

Imam al-Birgawi

(929–981 H)

BUKU SAKU IMAN & ISLAM

Mengerti Dasar-Dasar Agama
yang Mencerahkan Pikiran
dan Menyejukkan Hati

menyegarkan
menyadarkan



*... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...*

Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

BUKU SAKU IMAN & ISLAM

**Mengerti Dasar-Dasar Agama
yang Mencerahkan Pikiran
dan Menyejukkan Hati**

Imam al-Birgawi

zaman

asyiknya belajar Islam

Diterjemahkan dari *Vasiyyetname*, karangan Imam Birgawi

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: A. Syamsu Rizal
Penyunting: Dedi Slamet Riyadi & Qamaruddin SF
Pewajah isi: Nur Aly
Desainer sampul: Visual Zaman

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2014

ISBN: 978-602-1687-09-3



Isi Buku

Mukadimah	7
1. Allah, Hanya Dia Tuhan Kita	9
2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah	17
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah	20
4. Iman kepada Para Nabi	22
<i>Nabi Adam a.s.</i>	24
5. Lebih Dekat dengan Nabi Muhammad	27
<i>Mukjizat Nabi Muhammad saw.</i>	28
<i>Kelahiran Nabi Muhammad saw.</i>	31
<i>Kehidupan Ruhani Nabi Muhammad saw.</i>	32
<i>Sifat-Sifat Lahiriah Nabi Muhammad Saw.</i>	34
<i>Sikap dan Perilaku Nabi Muhammad saw.</i>	37
<i>Yang Tidak Disukai Rasulullah saw.</i>	40
<i>Cara Berpakaian Rasulullah</i>	42
<i>Cara Makan dan Minum Rasulullah</i>	46
<i>Cara Tidur Nabi saw.</i>	49

	<i>Hubungan di Tengah Keluarga</i>	50
	<i>Harta Milik Rasulullah saw.</i>	55
	<i>Ibadah Rasulullah</i>	57
	<i>Zikir Rasulullah</i>	63
	<i>Wafat Rasulullah</i>	104
6.	Tentang Para Khalifah yang Lurus (<i>al-Khulafâ' al-Râsyidûn</i>)	108
7.	Tentang Akhir Dunia dan Hari Pengadilan	112
8.	Rahasia Takdir	121
9.	Pilar-Pilar Iman	125
	<i>Tugas-Tugas Keimanan</i>	125
	<i>Shalat</i>	137
	<i>Puasa</i>	152
	<i>Zakat</i>	158
	<i>Haji</i>	159



Mukadimah

Inilah wasiat dan harapan terakhirku kepada para pencari Kebenaran:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Segala puji, syukur, dan keagungan milik Allah Swt. yang telah menuntun kita, kaum beriman, kepada Islam—yang berarti kepasrahan dan ketundukan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kekasih-Nya, yaitu junjungan kita Muhammad saw. sebagai nabi, pembimbing, dan teladan bagi kita; pemberi syafaat atas dosa dan kesalahan kita, serta rahmat untuk seluruh alam. Di bawah bimbingan-nya, Nabi Muhammad saw. telah menjadikan kita satu umat dan satu keluarga.

Semoga rahmat Allah, doa para malaikat-Nya, dilimpahkan untuk keselamatan kita; semoga doa dan puji hamba-hamba-Nya yang saleh disampaikan kepada para nabi, para rasul, dan para sahabat. Semoga Allah mengampuni hamba-Nya yang hina ini, kedua orangtua, anak-anak, dan semua saudara se-Islam yang sangat membutuhkan rahmat serta ampunan-Nya. Demi kepentingan kami dan orang-orang yang kami cintai, kami berusaha menghimpun dan menuliskan sedikit yang kami ketahui dengan ungkapan yang semoga dapat dipahami. Inilah wasiat terakhir kami, semoga dapat mengingatkan bahwa kita semua akan beranjak pergi dari dunia yang fana ini.[]

Catatan Redaksi:

Begitu mendengar atau membaca nama Muhammad Rasulullah, seorang muslim dianjurkan mengucapkan doa “*shallallâhu ‘alaihi [wa-âlihî] wasallam*” (saw.). Begitu pula saat nama para Sahabat dan Sahabiyyat disebut, dianjurkan mengucapkan doa “*radhiyallâhu ‘anhu/‘anhâ*” (r.a.). Mengikuti karya-karya klasik Islam, di sepanjang buku ini tidak selalu dibubuhkan “saw.” dan “r.a.”. Kami mempersilakan pembaca mengucapkannya secara lisan atau di dalam hati.

Allah, Hanya Dia Tuhan Kita

Pertama, yakini, ucapkan, dan tekadkanlah sepenuh hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang patut dan layak disembah, ditaati, serta dicintai.

Tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak melahirkan, dan tidak dilahirkan. Dia tidak beristri, tidak beranak, baik laki-laki maupun perempuan. Keberadaan Dia tidak dibatasi ruang dan waktu; Dia tidak meruang dan tidak berwaktu; tidak di langit dan tidak di bumi; tidak di kanan atau di kirimu, tidak di bawah atau di atasmu. Dia tidak punya bentuk, warna, wajah, tangan, atau kaki. Dia tidak takut, sakit, sedih, dan berubah. Dia terbebas dari segala kerusakan dan kekurangan.

Dia sama sekali berada di luar pengetahuan dan nalar manusia.

Dia tidak mengikuti apalagi tunduk pada waktu. Dialah yang awal tanpa permulaan dan yang akhir tanpa kesudahan. Dia ada dan tidak bergantung pada apa-apa. Hakikatnya hanyalah Dia Sendiri. Ia tidak diketahui oleh siapa saja selain Dia sendiri. Dia Esa secara mutlak. Dia mengatasi segala sesuatu. Dia menciptakan segala sesuatu dari tidak ada dan sanggup menjadikan semuanya tidak ada. Tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menahan-Nya. Dia tak tersentuh kesulitan. Bagi Dia, menciptakan tujuh lapis langit dan tujuh bumi semudah menciptakan seekor lalat.

Tak ada yang dapat memengaruhi, mengatur, dan memaksa-Nya. Dialah yang mengatur segala sesuatu. Dia tidak membutuhkan siapa-siapa. Segala apa dan semua siapa membutuhkan-Nya. Dia tidak mendapat kebaikan maupun keburukan dari mana saja dan dari siapa saja. Tak ada yang dapat memengaruhi-Nya, bahkan jika seluruh kafir berubah jadi mukmin atau jika seluruh pendosa berubah menjadi orang yang taat. Segala ibadah makhluk kepada-Nya, sejak awal zaman hingga sirnanya semesta, tidak memberi manfaat apa pun kepada-Nya. Seandainya tidak ada seorang pun yang beriman kepada-Nya, Dia sama sekali tidak akan merugi.

Dia Maha Esa, tanpa pendamping. Dia mutlak satu, tanpa pembanding. Dia Mahahidup dan Mahatahu. Dia mengetahui segala yang di langit dan di bumi, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Dia Maha Mengetahui seluruh bilangan helai daun di pepohonan, biji gandum di batangnya, dan butir pasir di padang pasir. Tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuan-Nya. Dia Maha Mengetahui setiap bagian dari keseluruhan, masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia mengetahui setiap tindakan, ucapan, pikiran, dan perasaan manusia. Dia mengetahui apa yang kautampakkan dan kausembunyikan. Dia tahu segala yang tersaksikan dan tak tersaksikan, apa yang sudah ada dan segala yang belum ada. Dia tidak pernah salah atau lupa. Ilmu-Nya ada sebelum adanya apa yang dapat diketahui, karena ilmu-Nya tidak diciptakan.

Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar. Dia dapat melihat semut hitam yang sangat kecil yang berjalan di atas batu hitam di kegelapan malam, dan mendengar setiap langkah kakinya. Jika kau berbisik di telinga seseorang dan orang itu, atau bahkan dirimu, tidak mendengar suaramu, ketahuilah bahwa Dia mendengar suaramu itu dengan jelas. Dia tidak memiliki mata atau telinga, tetapi Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Segala kehendak adalah milik-Nya. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang

mewujud tanpa kehendak-Nya. Dia tak punya kebutuhan dan keinginan. Kehendak siapa pun, dan sekuat apa pun, takkan dapat memengaruhi kehendak-Nya, apalagi menekan-Nya melakukan sesuatu. Setiap atom di alam semesta ada karena Dia menghendakinya ada. Kehendak-Nya meliputi kebaikan dan keburukan. Jika Dia tidak menghendaki, orang beriman takkan percaya dan taat kepada-Nya meskipun ia sungguh-sungguh ingin beriman. Hanya Dia satu-satunya yang menghendaki kufurnya orang yang tak beriman, dan berdosa para pendosa. Apabila Dia tidak menghendaki, tidak akan ada dosa dan kejahatan. Tak seekor pun lalat yang dapat menggerakkan sayap-sayapnya tanpa kehendak-Nya. Seorang manusia melakukan sesuatu karena Dia menghendakinya melakukan sesuatu itu. Jika Dia menghendaki, semua orang akan menjadi saleh. Sama halnya, jika Dia menghendaki, semua orang akan menjadi jahat. Mungkin kau bertanya, mengapa Dia tidak menghendaki agar setiap orang beriman dan taat, tetapi Dia menjadikan sebagian mereka berdosa dan sebagiannya taat? Jawabannya: tak seorang pun berhak mempertanyakan tindakan Tuhan. Dia Mahamutlak; Dia Maha Esa dalam setiap kehendak dan tindakan-Nya.

Meski demikian, setiap perbuatan dan tindakan Tuhan memiliki alasan dan hikmahnya masing-masing yang tak semua dapat dipahami manusia. Selalu ada

hikmah di balik segala sesuatu. Walau kita tak mengetahuinya, yakinilah bahwa ada hikmah di balik penciptaan ular, kalajengking, serangga beracun, serta segala makhluk lain yang kita anggap membahayakan dan merugikan. Setiap mukmin harus meyakinkannya, serta percaya bahwa semua itu begitu adanya dan akan selalu begitu adanya.

Dia kekal dan abadi, begitu juga kehendak-Nya. Sebab, Kehendak-Nya bukanlah makhluk. Allah Mahakuat, dan segala kekuatan adalah milik-Nya. Kekuatan-Nya hanya bergantung pada satu hal, yaitu kehendak-Nya. Hanya yang Dia buat yang akan menjadi ada, dan hanya yang Dia perbuat yang akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang tidak dapat Dia lakukan. Dia mampu menghidupkan orang yang mati, menjadikan batu dan pohon berbicara serta berjalan, menyirnakkan bintang dan memunculkannya kembali, mengubah tanah menjadi emas dan mengubah emas menjadi tanah, menjadikan sungai mengalir ke atas bukit, mengangkat orang yang dicintai-Nya ke tempat yang tinggi di atas tujuh lapisan langit dan mengembalikannya ke tempat semula, serta memindahkan mereka dari ujung timur dunia ke ujung baratnya seketika. Dialah satu-satunya yang melakukan setiap hal dengan kekuatan-Nya, yang kekal sebagaimana Diri-Nya.

Setiap kata, setiap suara, dan semua yang dikatakan serta didengar adalah milik-Nya. Perintah, peraturan, dan keputusan yang berlaku pada semua ciptaan-Nya terdapat dalam firman-Nya. Semua ini terkandung dalam wahyu-Nya yang terakhir, Al-Quran, yang memuat semua kandungan kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Quran adalah firman-Nya yang terakhir, yang maknanya bersifat abadi dan tak berakhir.

Allah berfirman tidak dengan suara. Firman-Nya tak memerlukan lidah atau bibir agar berbunyi, tak butuh telinga agar dapat didengar, tak butuh huruf dan mata agar dapat dibaca.

Allah adalah Pencipta semua dan segala sesuatu. Hanya Dia yang menciptakan. Dia satu-satunya yang menciptakan mata dan apa yang dilihatnya, menciptakan tangan dan apa yang diperbuatnya, serta menciptakan lidah dan apa yang dikatakannya. Dialah yang menciptakan kita, manusia dan jin, serta segala perbuatan kita, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya yang terperinci, baik zat maupun sifat. Dia menciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*) langit dan bumi, beserta seluruh isinya, termasuk setan, binatang, tumbuhan, bebatuan, serta segala sesuatu yang terindra maupun tak terindra. Hanya Dia yang ada sebelum segala sesuatu ada. Dia yang menciptakan segala yang ada, bukan karena Dia membutuhkannya,



Allah ada dengan sendirinya.

Eksistensi-Nya tidak bergantung kepada selain diri-Nya sendiri, dan Dia Mahatinggi dari segala eksistensi yang lain. Dialah yang memberikan apa yang diperlukan bagi eksistensi segala sesuatu. Dia telah menciptakan sebab-sebab bagi eksistensi segala sesuatu hingga waktu yang telah ditentukan. Semuanya ada karena Dia.

tetapi untuk menunjukkan cinta, kehendak, kebijaksanaan, kekuatan, dan kasih sayang-Nya.

Karena itu, Dia ada sebelum adanya segala yang ada. Dia tidak *menjadi* ada, tetapi Dia selalu ada. Dia selamanya ada setelah adanya segala yang ada. Dia abadi dan akan selalu ada tanpa akhir. Dia Maha Esa, tunggal, tak ada satu pun yang menyandingi atau pun menandingi-Nya. Dia merupakan sebab segala sesuatu. Semuanya membutuhkan-Nya, tetapi Dia tidak membutuhkan siapa atau apa pun. Dia cukup mengatakan: “ada” maka segala sesuatu meng-ada. Sebaliknya, segala sesuatu akan sirna ketika Dia berfirman: “lenyaplah”. Dia adalah Sang Pencipta, yang sepenuhnya berbeda dari sisi apa pun dari semua ciptaan-Nya. Dia Ada-Berdiri-Sendiri, tidak bergantung pada sesuatu dan tidak membutuhkan apa pun.

Inilah beberapa hal mendasar yang dapat kita pahami mengenai kesempurnaan Sang Pencipta.[]

Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah

Ketahuilah, Allah menciptakan malaikat. Sebagian mereka hidup di kerajaan ruhani di sejumlah langit dan sebagian lainnya di bumi. Mereka tidak makan dan tidak minum, bukan laki-laki dan bukan perempuan. Kita tak dapat melihat atau pun mendengarnya, tetapi mereka dapat melihat dan mendengar kita. Setiap malaikat mengemban tugas tertentu, yang dijalankan dengan penuh ketaatan. Satu malaikat berada di sebelah kiri kita untuk mencatat perbuatan buruk kita, dan satu lainnya di sebelah kanan untuk mencatat perbuatan baik kita. Meski demikian, berkat karunia Allah Yang Maha Pengasih, malaikat pencatat dosa diperintah untuk tidak langsung mencatat dosa kita, tetapi menunggu dan mengawasi kalau-kalau kita mengurungkan serta menyesalinya. Jika kita urung dan

menyesali, malaikat akan menghapus dosa-dosa kita dari catatan dan penyesalan kita dicatat sebagai kebaikan.

Di antara sekian banyak malaikat, ada empat malaikat utama, dan Jibril adalah yang tertinggi. Jibril memiliki kekuatan yang sangat besar hingga sehelai bulu sayapnya dapat menerbangkan sebuah gunung besar. Meski begitu, ia muncul di hadapan Nabi saw. dalam rupa pemuda yang elok dan santun. Dia menyampaikan Al-Quran dari Allah kepada Nabi Muhammad, kata demi kata, selama 23 tahun. Dialah utusan Allah kepada para nabi. Itulah tujuan penciptaannya, yaitu menyampaikan firman Allah kepada manusia.

Malaikat lainnya, yaitu Mikail bertugas mengatur seluruh fenomena jagat raya, mengatur jalur perlintasan bintang dan planet, perputaran angin dan hujan, serta mengatur pertumbuhan tanaman di muka bumi.

Izrail adalah malaikat kematian yang bertugas mencabut ruh manusia. Ketika Israfil meniupkan sangkakala kiamat, Izrail mencabut ruh semua makhluk secara sekaligus. Dialah makhluk terakhir yang akan mati pada Hari Kiamat.

Israfil bertanggung jawab meniup sangkakala sebagai penanda terjadinya kiamat. Tiupan pertama akan mematikan (termasuk dirinya, Israfil) dan menyalakan segala sesuatu sehingga seluruh semesta kosong. Kemudian, Allah menghidupkan Israfil dan

menyuruhnya meniup sangkakala sekali lagi. Setelah itu, semua yang mati dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan amalnya.

Semua nabi dan semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. mengakui dan menyatakan keberadaan para malaikat meski manusia tak dapat melihat mereka. Di dunia materi pun ada banyak hal yang tak dapat kita lihat atau kita ketahui. Karena itu, sebagaimana pada hari ini kau menemukan atau melihat sesuatu yang pada hari kemarin keberadaannya tidak kauketahui, yakinilah bahwa malaikat itu ada.

Kau tak dapat menolak keberadaan sesuatu yang tak dapat kaulihat. Apakah kau mengingkari kepan-
daian, kesadaran, dan ruh yang kaumiliki hanya karena kau tak kuasa mengindranya? Mungkin kaubilang, “Tetapi kita mengetahui dan merasakan dampaknya.” Ketahui dan yakinilah bahwa seluruh tatanan semesta ini dari langit yang mahaluas hingga atom yang paling kecil dapat berjalan teratur berkat peran malaikat yang bekerja di bawah perintah Tuhan. Segala sesuatu, termasuk diri kita, dan seluruh makhluk lainnya ada dalam pengawasan serta pengendalian hamba-hamba Allah yang tidak terlihat ini.[]

Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Ketahuiilah bahwa Allah telah menurunkan 104 atau 144 kitab suci kepada para nabi-Nya, yang semuanya disampaikan oleh Jibril. Sebagian di antaranya telah hilang, sebagian lainnya mengalami perubahan karena telah berlalu ribuan tahun sejak diturunkan pertama kali.

Empat kitab yang terbesar dari ratusan kitab itu adalah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Berbeda dengan Al-Quran yang abadi, semua risalah dan kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Quran telah hilang, digantikan atau diubah. Tak ada sedikit pun perubahan pada Al-Quran, baik pada huruf, kata,

kalimat, maupun aspek-aspek lainnya. Al-Quran tidak akan berubah hingga akhir zaman, karena Allah telah melarang manusia berbuat demikian, dan Dia sendiri yang akan menjaganya:

Akulah yang telah menurunkan Al-Quran ini, dan Akulah yang akan menjaganya (dari penyimpangan). (al-Hijr [15]: 9).

Karena kitab-kitab suci itu memuat kehendak, ketentuan, perintah, dan larangan Allah atas manusia, mereka harus mengikuti tuntunannya agar selamat di dunia dan di akhirat. Mereka harus meyakini kebenarannya, menghormatinya, dan melaksanakan ajaran-ajarannya.[]

Iman kepada Para Nabi

Ketahuilah bahwa Tuhan telah mengutus para nabi dalam waktu yang berbeda-beda. Allah memilih mereka di antara orang-orang yang memiliki kesempurnaan, yang dari sisi ruhani, moral, intelektual, dan fisik lebih unggul dari manusia lainnya. Mereka semua memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

Penampilan mereka menarik sehingga semua orang yang melihat merasa terpicat. Mereka tampak elok, suara mereka lembut dan merdu, bau dan sentuhan mereka menyenangkan siapa saja di dekat mereka. Pikiran mereka meliputi segala sesuatu. Mereka tidak pernah salah menangkap kesan, berpikir, dan mengambil keputusan. Mereka jujur dan dapat dipercaya. Mereka menaati Allah secara mutlak dan mengajarkan segala hal yang mereka terima, tanpa

mengubah atau menyembunyikan satu kata pun, tanpa mempertimbangkan atau mengkhawatirkan akibatnya. Mereka adil, jujur, dan dapat dipercaya. Mereka bebas dari kesalahan, dosa, dan kelemahan manusiawi; mereka tak dilekati cacat maupun cela. Mereka tidak merasa takut, karena hanya Allah yang mereka takuti.

Ada dua jenis takut kepada Allah Swt. Manusia biasa merasa takut terhadap kemarahan dan hukuman Allah di dunia serta di akhirat, sedangkan para nabi a.s. tidak memiliki rasa takut seperti itu. Rasa takut mereka adalah perasaan terpesona akan keagungan, kekuasaan, dan kebesaran Allah Swt., jenis rasa takut yang hanya dirasakan oleh orang yang mengetahui kesempurnaan Tuhan.

Allah telah mengutus 124.000 atau 224.000 orang nabi, mulai Nabi Adam, sebagai nabi pertama, hingga Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir—semoga rahmat Allah Swt. disampaikan kepada mereka semua. Para Nabi yang disebutkan dalam Al-Quran al-Karim adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Harun, Syuaib, Zakaria, Yahya, Isa, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Zulkifli, Ayyub, Yunus, Luth, dan Muhammad. Ada beberapa nama lain yang disebutkan dalam Al-Quran, termasuk Zulkarnain, Uzair, Lukman, Tubba, dan Khidir. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang apakah mereka itu nabi ataukah orang suci. Meskipun semua

nabi yang disebutkan itu berkelamin laki-laki, sebagai orang percaya bahwa beberapa wanita suci, seperti Hawa istri Adam, ibunda Musa, Maryam Sang Perawan, Asiyah istri Firaun, Sarah, dan Hajar termasuk dalam jajaran para nabi. Dari semua nabi itu, ada lima yang terbesar, yaitu Muhammad, Isa, Musa, Ibrahim, dan Nuh—semoga shalawat serta salam Allah disampaikan kepada mereka.

Nabi Adam a.s.

Adam a.s. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah Swt. Ia juga merupakan nabi-Nya yang pertama. Tatkala Tuhan hendak menciptakan manusia, Dia memerintah para malaikat mengumpulkan segenggam tanah dari seluruh penjuru bumi, yang tinggi dan yang rendah, yang hitam dan yang putih, kemudian mencampurnya dengan air, sehingga menjadi adonan tanah liat. Dia membuat jasad Adam a.s pada hari Jumat serta mengeringkannya selama 40 tahun di udara dan di atas api. Kemudian Dia meniupkan ke dalam jasad itu ruh kehidupan dari ruh-Nya. Adam bangkit pada kehidupan pertamanya itu di surga Aden, dan Tuhan mengajarnya Nama-Nama-Nya yang Indah (*al-asmâ' al-husnâ*), yang sekaligus memuat nama-nama segala sesuatu yang telah diciptakan. Setelah itu, Dia meminta Adam untuk mengajarkan apa yang diketahuinya itu kepada para



Jangan sifati dirimu dengan keutamaan, kebaikan, dan kelembutan lantaran kamu melayani makhluk. Kamu justru berutang budi kepada orang lain karena ia telah menerima bantuanmu dengan rendah hati.

malaikat. Berkat ilmunya itu manusia diistimewakan di atas para malaikat, dan Tuhan memerintah para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai penghormatan atas ilmunya. Semua malaikat tunduk mengikuti perintah-Nya, kecuali jin yang hidup di langit bersama para malaikat, yang sangat menghendaki rida Allah dan beribadah habis-habisan. Dia menolak sujud di hadapan Adam, karena menganggap dirinya lebih mulia daripada Adam, dialah Iblis. Allah mengutuk Iblis, mengusirnya dari surga, dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Meski demikian, Allah mengizinkan-nya, juga keturunannya, untuk menguji anak keturunan Adam sampai akhir zaman.

Setiap orang memiliki pendamping yang jahat, yaitu setan, yang merasuk dalam diri laksana air menyusupi pori-pori. Setan terus membisikkan ke bilik kiri hati manusia, mengilhamkan lamunan dan khayalan, serta menggiring mereka ke dalam kesesatan dan pengingkaran kepada Allah Swt. Setan adalah musuh bebuyutan manusia. Karena itu, anggaplah dan jadikanlah ia musuh sejatimu. Dengan begitu, ia tidak akan punya kekuatan untuk mencuri imanmu atau menggiringmu ke dalam kesesatan. Namun, sebagian mengatakan bahwa hawa nafsumu lebih kuat 70 kali lipat daripada setan yang hendak menghancurkanmu.[]

Lebih Dekat dengan Nabi Muhammad

Muhammad saw. adalah nabi terakhir dan penutup para nabi. Semua nabi dan rasul sebelum Muhammad diutus kepada suatu umat tertentu serta pada masa tertentu, sedangkan Nabi Muhammad, sang kekasih Allah, ciptaan-Nya yang terbaik, diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-âlamîn*), nabi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman, dan hingga Hari Akhirat. Kenabian Muhammad telah ditetapkan jauh sebelum Adam diciptakan, sebagaimana sabdanya, “Aku telah menjadi nabi tatkala Adam masih berada antara air dan tanah.” (HR al-Bukhari dan Abu Naim).

Allah menciptakan Nur Muhammad, yaitu ruh-nya, sebagai ciptaan-Nya yang pertama. Dia menciptakan semua hal dari Nur Muhammad ini. Karena itu, hakikat kenabiannya telah ada secara ruhani sejak

penciptaan makhluk yang pertama, tetapi secara lahiriah, Muhammad saw. menyatakan kenabiannya pada usia 40 tahun. Sangat keliru jika dikatakan bahwa ia menjadi nabi pada usia 40 tahun.

Mukjizat Nabi Muhammad saw.

Mukjizat adalah fenomena di luar kebiasaan dan hukum alam. Allah menganugerahkan mukjizat kepada para nabi a.s. untuk meyakinkan manusia akan keunggulan dan kebenaran mereka. Untuk Nabi Shalih, Allah menjadikan seekor unta dari seongkah batu. Untuk Nabi Ibrahim, Dia mengubah hakikat api, yang dipergunakan oleh Namrud untuk menyiksanya, menjadi dingin dan menyejukkan bagaikan aroma mawar di taman. Ia mengubah tongkat Nabi Musa menjadi ular ketika ia dilemparkan ke tanah, dan menjadikan air segar memancar dari dua belas sudut gunung batu untuk memberi minum umatnya yang kehausan. Allah melunakkan besi bagi Nabi Daud sehingga ia dapat membuat baju perang dan senjata. Allah juga memberinya kemampuan untuk memerintah gunung dan burung sehingga mereka menyanyikan puji-pujian kepada Allah bersamanya. Allah menjadikan jin, burung, binatang buas, dan angin tunduk kepada perintah Nabi Sulaiman, serta Dia memberinya kemampuan untuk memahami bahasa mereka sehingga ia dapat menyuruh angin membawanya ke suatu tempat yang

berjarak tigapuluh hari perjalanan biasa hanya dalam waktu satu hari. Tuhan telah menjadikan Nabi Isa dapat menghidupkan seekor burung yang terbuat dari tanah liat, mengembalikan penglihatan seorang yang buta, mengobati penderita lepra, dan menghidupkan orang yang sudah mati.

Sebagaimana Nabi Yahya dan Nabi Isa, Nabi Muhammad pun dapat berbicara begitu dilahirkan ke dunia. Ia bersujud, dan orang-orang mendengarnya memohon kepada Allah: “Umatku, umatku! Ya Allah, selamatkanlah umatku!” dan kemudian ia mengatakan: “Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah.” Dengan izin Allah, ia membelah bulan untuk meyakinkan kafir Makkah, meski mereka tetap tak mau beriman. Pepohonan dan bebatuan dapat berbicara, mengucapkan salam kepadanya, serta bersaksi akan kenabiannya. Dalam banyak kesempatan, ketika tak ada air untuk minum atau berwudhu dari sela jari-jarinya memancar air, cukup untuk menghilangkan dahaga ratusan umatnya.

Salah satu mukjizat utama Nabi Muhammad adalah Perjalanan Isra untuk bertemu dengan Tuhannya. Ia berangkat dalam keadaan sadar, ditemani Jibril dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem. Di masjid itu ia shalat dan mengimami ruh para nabi sebelum pergi menembus tujuh lapisan langit, melintasi Sidratul-Muntaha—batas terjauh alam

ciptaan. Ia pergi melampaui batas semesta, bertemu dengan Tuhannya di “alam” yang tidak ada seorang manusia atau malaikat pun pernah memasukinya. Ia kembali ketika ranjang tidur yang ditinggalkannya masih hangat, dan daun yang disentuhnya tatkala ia pergi masih bergoyang.

Belum pernah seorang pun sebelum maupun setelah Muhammad yang melihat Tuhan selagi masih hidup. Meskipun dijanjikan kepada orang beriman bahwa ia akan melihat Tuhan dalam surga sejelas melihat purnama, tetapi hanya Tuhan yang mengetahui apakah seseorang akan melihat-Nya dengan mata kepala ini atau dengan mata hatinya.

Ada satu lagi mukjizat yang bahkan jauh lebih besar daripada mukjizat Isra Mikraj, yakni Al-Quran—firman Tuhan, yang diucapkan oleh lisan Nabi saw. yang suci dan penuh berkah. Tidak ada seorang pun sebelum maupun sesudah firman ini diturunkan yang dapat menuliskan satu ayat pun yang menyamai ayat Al-Quran, baik dari sisi makna maupun keindahan bahasanya. Makna yang dikandungnya begitu dalam dan luas sehingga andai seluruh lautan dijadikan tinta dan langit dijadikan kertas untuk menuliskan makna yang tersembunyi dalam Al-Quran, semuanya akan habis sebelum makna Al-Quran tertuliskan semuanya. Seluruh pengetahuan tentang alam yang terindra dan alam yang gaib, baik yang berkaitan dengan

dunia maupun akhirat, yang telah lalu dan yang akan datang, yang menjadi obat bagi semua penyakit kemanusiaan terdapat di dalamnya. Al-Quran tetap terjaga sehingga tidak ada satu kata atau satu huruf pun yang berubah sejak awal diturunkannya hingga akhir zaman.

Semua orang harus menerima kenabian Muhammad saw. dan mengetahui sejarah hidupnya.

Kelahiran Nabi Muhammad saw.

Muhammad saw. dilahirkan ke dunia ini melalui seorang ayah yang bernama Abdullah, dan ibu yang bernama Aminah. Ia dilahirkan di kota Makkah di Semenanjung Arab beberapa jam sebelum tengah hari, pada Senin, 12 Rabiul Awal, tahun Gajah ($\pm$ 570 M.), 52 hari setelah pasukan Abrahah, yang hendak menghancurkan Ka'bah dengan pasukan bergajahnya, diporakporandakan. Ia lahir di tengah keluarga Hasyim dari suku Quraisy, yang merupakan keturunan Ismail, putra Ibrahim, melalui Bani Kinanah. Ia tumbuh sebagai seorang anak yatim piatu. Ayahnya meninggal sebelum ia dilahirkan dan ibunya wafat ketika ia masih kecil. Karena itu, apabila membutuhkan sesuatu, sebagai ganti memanggil orangtuanya, ia memanggil Tuhannya.

Ia tidak pandai tulis dan baca, karena tidak pernah punya guru yang mengajarnya. Namun, ia adalah

manusia yang paling bijak. Baginya, gurunya adalah Tuhannya.

Ya Allah, selama siang masih berganti malam dan malam berubah siang; sepanjang waktu terus berjalan, bintang masih memancarkan cahayanya di langit, kami memohon kepada-Mu, limpahkanlah rahmat dan karunia-Mu kepada junjungan kami, Muhammad saw.; sampaikanlah salam dan penghormatan kami kepada ruhnyanya yang diberkahi serta ruh-ruh Ahli Baitnya. Semoga Engkau melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua.

Kedamaian dan keberkahan semoga disampaikan kepada para nabi dan para rasul, serta para wali dan hamba-hamba-Mu yang saleh, kepada para malaikat, dan mereka yang bersemayam di lingkungan Arasy, juga kepada para hamba yang taat dan menjaga diri, baik penduduk bumi maupun penduduk langit. Semoga Allah meridai Nabi-Nya, para sahabatnya, dan juga semua umatnya. Amin.

Kehidupan Ruhani Nabi Muhammad saw.

Allah yang Mahakasih mengutus kekasih-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ruh Nabi Muhammad saw. merupakan ciptaan Allah yang pertama, yang diciptakan dari Nur Allah, “Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah *nûr* (cahaya) Nabi kalian, yang

diciptakan dari *nûr*-Nya. (HR al-Baihaqi dari Jabir ibn Abdullah).

Dalam hadis lain Rasulullah menyatakan bahwa ia adalah nabi pertama dari semua nabi, “Aku sudah menjadi Nabi tatkala Adam masih antara air dan tanah.” (HR al-Bukhari dari Abu Naim).

Ia juga merupakan nabi terakhir, “Aku adalah yang pertama di antara para nabi dari sisi penciptaan, dan yang terakhir dari sisi perutusan.” (Abu Hurairah dan Naim).

Allah berfirman mengenai keistimewaan Nabi Muhammad saw.:

Sesungguhnya telah datang seorang rasul kepadamu dari kalanganmu sendiri, ia sangat bersedih jika kamu mendapat penderitaan dan berharap kamu mendapat kebaikan, dan ia sangat kasih dan sayang kepada orang yang beriman. (al-Tawbah [9]: 128)

Semoga Allah melimpahkan rasa cinta dalam hati kita kepada Nabi Muhammad melebihi cinta kita kepada siapa pun dan apa pun di dunia ini. Nabi saw. bersabda, “Imanmu belum sempurna selama aku tidak kalian cintai melebihi segala sesuatu yang lain.” (HR al-Bukhari dari Anas ibn Malik).

Pahamilah, cinta tak muncul dari keinginan, juga tak dapat dipaksakan. Kita tak mungkin menekan seseorang untuk mencintai kita. Meski demikian, kita

bisa menekadkan diri untuk mencintai seseorang. Dengan begitu, kita akan semakin memahami dan mengenali orang yang ingin kita cintai.

Sifat-Sifat Lahiriah Nabi Muhammad saw.

Tubuhnya tidak tinggi kurus, tidak pula gempal, tetapi sedikit lebih tinggi dari rata-rata. Bahunya lebar dan dadanya bidang. Tubuhnya tegap, dengan dada dan perut yang datar serta kukuh. Tak ada bagian dagingnya yang lembek. Di punggungnya, di antara kedua pundak, terdapat Cap Kenabian. Tulangnya kukuh dan pergelangannya panjang. Pahanya tidak berlemak. Kulitnya lembut, dengan warna putih sedikit kemerahmerahan, seperti bunga. Apabila bajunya dibuka, warna tubuhnya tampak seperti perak yang dituangkan. Rambut halus membentuk garis memanjang dari tengah dada sampai pusar; tak ada bulu di dadanya, tetapi bulu-bulu tumbuh di kedua tangan dan bahunya.

Kepalanya besar dan wajahnya bulat. Kedua bola matanya hitam dan luas; pelupuknya tampak seolah digarisi; bulu matanya panjang. Bagian putih matanya sedikit berwarna merah muda. Pandangannya lembut. Ia mampu melihat di kegelapan layaknya melihat di terang siang. Dahinya tinggi. Alis matanya tebal, terpisah di tengah. Tampak sebaris urat halus di bagian



Pastikan bahwa potongan
roti yang kaukunyah
dalam mulutmu adalah
halal. Makanan yang halal,
kehalalan semua yang kamu
nikmati di dunia ini, adalah
dasar imanmu. Di atas
dasar inilah agamamu bisa
dibangun.

tengah dahinya. Urat ini biasanya mengembang saat ia marah, dan pelipisnya memerah.

Rambutnya berwarna hitam pekat, diselipi sekitar dua puluh helai uban; tidak keriting, tidak pula lurus, tetapi sedikit bergelombang. Ia suka membelah dua. Saat rambutnya dibiarkan terurai, panjangnya tidak melewati cuping telinga. Ia suka menyibakkannya di tengah.

Cambangnya panjang, janggutnya tebal, sedangkan kumisnya tipis, yang secara rutin dipangkas, dibentuk, dan ditipiskan. Kumisnya itu tak pernah dicukur habis. Ia sering mencuci janggutnya dan meminyakinya dengan minyak wangi. Ketika bersedih atau merenung, ia biasa mengelus-elus janggutnya.

Wajahnya tidak tembem; kedua pipinya tidak bulat. Hidungnya lurus dan mulutnya agak lebar. Leher-nya bagaikan tiang perak. Gigi-giginya putih sempurna dan rata, dengan celah tipis di antaranya. Ketika tersenyum, gigi-giginya berkilau laksana mutiara, dan orang dapat melihat gigi taring atasnya. Ketika tertawa, ia suka meletakkan tangannya di depan mulutnya.

Tatkala bergembira, wajahnya bercahaya laksana bulan; ketika berbicara, berkas-berkas cahaya seolah memancar di antara gigi-giginya. Kedua tangan dan kakinya kukuh, besar, namun indah. Telapak tangan dan telapak kakinya berisi. Kedua kakinya tidak

berbulu sehingga ketika dibasuh, tak ada air yang tersisa di kakinya.

Ketika berjalan, langkah kakinya cepat dan mantap, agak condong ke depan seolah-olah memegang tongkat; ia berjalan tanpa beban, seperti sedang menuruni bukit. Jalannya cepat. Orang-orang harus lari di belakangnya, dan tidak bisa mengiringi langkahnya. Jika ada orang yang lemah di antara para sahabatnya, ia akan melambatkan langkahnya atau menyuruhnya naik hewan tunggangan, lalu Rasulullah mengikutinya di belakang, dan mendoakannya.

Ia tidak suka menengok ke samping, dan tidak pernah berpaling melihat sesuatu di belakangnya. Bahkan apabila pakaiannya tersangkut di semak-semak, ia tidak akan berpaling dan melihatnya. Orang yang melihatnya akan datang dan melepaskannya. Ia bersikeras agar sahabat-sahabatnya berjalan di depannya. Wajahnya merupakan wajah manusia yang paling indah. Bentuk tubuhnya adalah yang paling elok, terlebih lagi akhlak dan perilakunya.

Sikap dan Perilaku Nabi Muhammad saw.

Rasulullah saw. adalah orang yang paling dermawan, paling berani, dan sekaligus paling lembut. Ia lebih sering mengarahkan matanya ke bawah daripada ke atas, dan tampak lebih pemalu daripada perawan pingitan.

Apabila seseorang datang kepadanya dengan wajah bahagia, ia akan memegang tangannya.

Apabila mendapat pemberian, Rasulullah akan bertanya apakah itu sedekah atau hadiah. Ia menerima hadiah, dan menolak sedekah. Meski diterima, hadiah itu tidak akan lama berada di tangan atau di rumahnya, karena ia akan segera memberikannya lagi kepada orang lain yang lebih membutuhkannya.

Ketika duduk, Rasulullah biasanya mencopot kasutnya, dan menggulung bagian bawah pakaiannya. Ia selalu duduk di lantai dengan kedua lutut dilipat ke atas. Rasulullah bersifat pendiam. Kalau sedang senang, ia tertawa sedikit saja. Meski demikian, ia memiliki rasa humor dan suka melihat orang lain tersenyum. Apabila bertemu dengan seorang muslim, ia mendahului memberi salam dan kemudian memeluknya. Sambil memeluk, Rasulullah berdoa untuk mereka. Apabila sedang bersama orang-orang, ia tidak meninggalkan majelis kecuali setelah mereka bubar. Apabila berjabat tangan, ia tidak mendahului menarik tangannya hingga orang itu melepaskannya. Apabila seseorang membisikkan ke telinganya sesuatu yang tidak ingin didengar orang lain, ia tidak akan menarik kepalanya hingga orang itu melakukannya terlebih dahulu.

Ia sangat penyayang, terutama kepada wanita dan anak-anak. Apabila berjanji, ia akan memenuhinya, pada kesempatan yang pertama.

Tatkala bercengkerama di sebuah majelis, umatnya akan duduk mengitarinya dalam bentuk lingkaran. Disertai ketundukan, rasa cinta, dan keterpesonaan, mereka mendengarkan setiap ucapan serta petuahnya dengan saksama. Suasananya begitu tenang dan hening sehingga kalaulah ada seekor burung hinggap di atas kepala mereka, ia tidak akan terbang karena ketakutan.

Selagi berbicara, Rasul sering mengangkat kedua matanya ke langit. Apabila seseorang menyampaikan berita yang sangat menggembirakan, ia segera bersujud sebagai ungkapan syukurnya kepada Allah, dan wajahnya bercahaya bagaikan purnama. Setiap kali berbicara, Rasul selalu memulainya dengan senyuman.

Dalam pergaulannya dengan orang lain, Rasul tidak pernah menyebabkan dua kaum marah satu sama lain. Setiap kali diminta sesuatu, Rasulullah akan segera memberikannya apabila ia memilikinya. Jika tidak ada, ia tidak akan menolak permintaan itu, hanya saja ia tidak memberi jawaban. Ia tidak pernah mengatakan tidak. Apabila diminta melakukan sesuatu, jika mungkin dilakukan, ia langsung menjawab, “ya.” Apabila tidak, ia diam. Rasulullah tidak suka menghiraukan serta memperhatikan orang yang suka mengatakan keburukan, dan ia tidak menghiraukan ucapan yang bernada menyerang.

Setiap kali berbicara, kata-katanya terdengar sangat jelas. Kata demi kata diucapkan dengan tegas

sehingga seseorang dapat menangkapnya dengan mudah. Ketika berbicara di depan umum, Rasul akan mengulangi setiap kalimat tiga kali untuk meyakinkan bahwa ucapannya mereka pahami dengan baik. Dalam kesempatan lain, Rasul tidak akan mengulangi apa yang telah disampaikan.

Ia tidak menyukai orang yang berbicara keras dan kasar. Rasul lebih menyukai orang yang lembut. Ia juga tidak menyukai orang yang terlalu banyak bertanya.

Jika berada di dekatnya, wangi tubuhnya tercium jelas. Dari wangi tubuhnya, yang datang lebih dulu, orang-orang akan mengetahui bahwa Rasulullah sudah datang. Setelah beranjak dari suatu tempat, wangi tubuhnya tertinggal beberapa lama.

Yang Tidak Disukai Rasulullah saw.

Ketika mengetahui keburukan seseorang, Rasul tidak akan menyingkapkan rahasia orang itu dengan menyebut namanya. Ia tidak mengatakan: “Mengapa si Anu melakukan keburukan itu?” Sebagai gantinya, ia katakan: “Mengapa ada orang yang melakukan keburukan seperti itu?”

Ketidaksukaannya kepada sesuatu tecermin pada wajahnya. Nabi saw. mengangkat wajahnya ke langit seraya membaca *Subhâna llâhi l-‘azhîm. Yâ hayyu yâ qayyûm bi rahmatika astaghîts*, “Mahasuci Allah yang

Maha Agung. Wahai yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu, aku meminta pertolongan.”

Sikap dan perilakunya menggentarkan musuh-musuh Islam. Salah satu tingkah laku yang sangat dibencinya adalah dusta. Bahkan di tengah keluarganya sendiri, apabila ada yang mengatakan sedikit saja sesuatu yang tidak benar, Rasul mendiamkan orang itu sampai ia mengakui dan menyesalinya.

Saat marah, pelipisnya memerah dan urat halus di antara kedua alisnya mengembang. Keringat menembus pori-porinya. Untuk menenangkan diri, Rasul akan duduk bila sedang berdiri, dan berbaring bila sedang duduk, kemudian bangkit serta shalat dua rakaat. Setelah itu, kemarahannya sirna. Ketika sangat murka, sesuatu yang jarang terjadi, tak ada seorang pun yang berani mendekatinya kecuali menantunya, yaitu Sayidina Ali r.a. Rasulullah akan menunjukkan kecintaannya meskipun kepada orang yang paling buruk di antara umatnya. Ia berbicara dan bersikap lembut sehingga ia dapat mengambil hati orang itu.

Apabila tidak melihat salah seorang umatnya selama tiga hari, ia akan bertanya tentangnya. Jika orang yang dimaksud tidak bisa datang, ia segera menemuinya. Rasul menyapa umatnya yang tidak diketahui namanya dengan ucapan: “Hai, putra Hamba Allah.” Ketika menjabat tangan orang yang berpamitan,

Rasul tidak akan menarik tangannya sebelum orang itu melepaskan tangannya, seraya berdoa: “Aku memohon kepada Allah semoga Dia menjagamu, dirimu, imanmu, kepercayaanmu, perbuatanmu, dan nasib akhirmu.” Saat hendak meninggalkan majelis, Rasul membaca *astaghfirullah* (“Hamba memohon ampunan kepada Allah”) dengan keras sebanyak dua puluh kali kemudian mengangkat tubuhnya dengan bertumpu pada satu tangannya.

Cara Berpakaian Rasulullah

Segala yang dilakukan Rasulullah pasti dilakukan dengan baik.

Rasulullah suka mengenakan pakaian yang sederhana dan ringkas. Pakaian bawahnya menjuntai sampai tumit. Lengan bajunya jatuh hingga jari jemarinya. Ia akan menghimpun pakaiannya sehingga tergantung di depan, dan mengangkatnya di belakang tatkala berjalan, sehingga tidak terseret-seret.

Rasulullah mencuci dan menisik sendiri pakaiannya.

Rasulullah suka menutup kepala dan sebagian besar wajahnya. Ia suka mengenakan peci putih, yang kadang-kadang dililiti serban dengan ujungnya tergantung di leher di antara kedua bahunya.

Rasulullah sangat memperhatikan kain pakaiannya. Ia singkirkan kain yang mengandung sutra. Ia

lebih menyukai wol (terbuat dari bulu domba). Rasulullah memiliki sepasang pakaian wol yang dikenakan pada hari Jumat dan hari-hari raya. Pakaian yang paling disukainya adalah yang terbuat dari kain Yamani berwarna. Warna yang paling disukainya adalah hijau dan kuning.

Ketika mendapat pakaian baru, Rasulullah akan memberinya nama dan mengenakannya pada hari Jumat. Ketika mengenakan pakaian baru, ia memuji Allah dan shalat dua rakaat sebagai ungkapan syukur, kemudian segera memberikan pakaian lamanya kepada orang miskin.

Apabila sekelompok orang asing datang berkunjung, Rasulullah mengenakan pakaian yang paling bagus, dan akan meminta para sahabat untuk melakukan hal yang sama.

Rasulullah mengenakan sandal kulit dengan tali di antara jari-jari kakinya, dan menyukai sandal yang pas dengan ukuran kakinya, tidak kebesaran serta tidak kesempitan. Ia kenakan cincin perak pada jari tangan kanan dan kirinya, serta suka mempertukarkan tempatnya. Kadang-kadang kedua cincin itu dihiasi batu merah delima.

Ketika berpakaian, mencuci, atau menyisir, dan sebenarnya dalam segala tindakannya, Rasulullah memulainya dari yang kanan. Ketika mengenakan pakaian atau sandal, Rasul mendahulukan kaki kanan dan

tangan kanannya, serta ketika ingin mencopotnya, Rasulullah mendahulukan kaki kiri atau tangan kirinya.

Rasulullah tidak menyukai bau-bauan yang busuk.

Rasulullah mandi pada hari Jumat dengan lima timba air. Kadang-kadang ia mandi bersama-sama salah seorang istrinya menggunakan tempat mandi dan air yang sama. Rasul membersihkan rambut di sekitar alat kelaminnya setiap bulan; mencucinya tiga kali, dan mencukur rambut di ketiaknya. Ia memotong kukunya setiap dua minggu; dan sering membakar kemenyan untuk mengasapi dirinya. Untuk menggosok giginya, ia pergunakan siwak, yaitu sepotong kayu yang ujungnya ditumbuk sehingga yang tinggal serat-seratnya saja. Ia selalu membawa siwak dalam setiap perjalanannya dan sering mempergunakannya. Ia tidak akan memasuki rumah istrinya atau masuk ke peraduanannya tanpa menggosok gigi lebih dulu.

Rasulullah mudah berkeringat, dan keringatnya itu tercium seperti wangi bunga mawar. Ia juga suka mengolesi dan meminyaki rambut serta janggutnya dengan minyak wangi. Jika seseorang menawarinya minyak wangi, ia tidak akan menolaknya. Kadang-kadang ia masuk ke kamar istri-istrinya untuk mencari minyak wangi.

Minyak wangi itu ia semprotkan ke tangan kirinya dan dioleskan ke keningnya, di sekitar matanya, lalu



Kebanyakan orang mengeluh bahwa dunia ini, pekerjaan mereka untuk menjamin kebutuhan materi dan pekerjaan mereka sebagai kepala rumah tangga, menyita waktu ibadah mereka.

Ketahuilah bahwa perbuatan yang dilakukan dengan peduli, dengan perhatian kepada orang lain, sesuai dengan pergaulan yang pantas, dan demi rida Allah adalah juga ibadah.

itu ke kepalanya. Aroma yang paling disukainya adalah wangi bunga balsam.

Cara Makan dan Minum Rasulullah

Rasulullah suka minuman yang dingin dan manis. Salah satu minuman yang paling disukainya adalah air putih dimanisi madu. Ia juga menyukai susu. Sebelum mereguk minuman, ia menghirup napas lebih dulu, lalu membaca *bismi llâhi l-rahmâni l-rahîm*. Usai minum, ia membaca *al-hamdu li llâh*. Setiap kali minum, ia hanya mereguk dua atau tiga tegukan.

Rasulullah punya sebuah cangkir minum. Ia suka minum air dari tempatnya. Kadang-kadang ia meminta orang pergi ke mata air, sumur, atau wadi tertentu, untuk mencari air yang baik dan bersih, serta ia selalu mendoakan orang yang membawakan air kepadanya. Setiap kali datang ke Makkah, ia pasti minum air Zamzam. Ia mengambilnya sendiri atau meminta orang lain mengambilkannya.

Rasulullah suka duduk memperhatikan air yang mengalir dan tumbuhan yang menghiju.

Air minumnya ia simpan di wadah yang tertutup.

Rasulullah makan hanya sedikit. Apabila makan pada malam hari, keesokan paginya tak makan lagi. Ia makan hanya jika lapar, dan akan berhenti sebelum kenyang.

Rasulullah suka berpuasa. Di luar Ramadan, bulan yang paling sering dipuasai adalah Syakban. Ia selalu berpuasa pada hari ke-9 Zulhijjah, hari Asyura, tiga hari pertama, dan hari senin pertama dari setiap bulan. Jarang sekali, atau mungkin tidak sama sekali, Rasulullah berpuasa pada hari Jumat.

Kadang-kadang, untuk menghilangkan lapar, Rasulullah mengikatkan batu datar ke perutnya. Kadang-kadang ia puasa berhari-hari tanpa berbuka, tetapi melarang orang lain melakukannya.

Ia tidak pernah menyimpan sesuatu untuk esok. Kadang-kadang Rasulullah dan keluarganya tidak punya apa-apa untuk dimakan selama berhari-hari. Mereka sering makan roti gandum yang sudah kering.

Saat berbuka puasa, makanan yang pertama dimakannya adalah sebutir atau dua butir kurma, kemudian minum sebelum shalat magrib.

Ketika makan, Rasulullah duduk di atas lantai dan meletakkan makanannya di lantai. Ia tidak pernah membungkukkan badan untuk mengambil makanan. Sebelum dan sesudah makan, Rasulullah mencuci tangan. Ia memulainya dengan membaca *bismillâh*. Ia ambil makanan dengan tiga jari tangan kanannya. Rasulullah memakan apa yang tersedia di pinggir nampan dan tidak pernah menjangkau sepotong makanan pun dari tengah nampan. Meski begitu, ia menampilkan para sahabat yang makan bersamanya meniru

sikapnya. Rasulullah tidak makan makanan yang masih panas. Ia akan menungguinya hingga dingin. Rasulullah pernah bersabda, “Makanlah makanan yang dingin, karena mengandung berkah kekayaan. Jika kau perhatikan, sesungguhnya kau akan lebih banyak makan apabila kau memakan makanan hangat ...”

Rasulullah tidak meniupi makanan atau minumannya agar cepat dingin. Ketika berbuka puasa, Rasulullah memilih kurma yang masih segar atau makanan yang tidak dimasak.

Rasulullah sangat menyukai kurma. Ia memegang setangkai kurma kemudian memakannya satu per satu. Kadang-kadang ia makan kurma dengan roti, semangka, mentimun, atau dengan *zabadi* (sejenis yoghurt). Rasulullah menyebut buah kegemarannya itu “Buah yang diberkahi!” Jika ada ulat pada kurmanya, Rasulullah tidak akan membuangnya, tetapi kurma itu dibersihkan dari ulat itu lantas dimakannya. Kurma menjadi makanan pembuka dan penutupnya.

Rasulullah menyukai makanan yang manis, seperti madu, *halwâ* (manisan terbuat dari biji-bijian, minyak simsim, dan sirup), serta kismis.

Ia juga suka makan daging, dan yang paling disukainya adalah bagian depan daging domba, terutama paha kaki depannya. Ia tidak suka *jeroan*, dan menolak makan ginjal meskipun tidak melarang orang lain memakannya.

Di antara sayuran yang disukainya adalah labu dan ketimun. Ia tidak suka bawang, bawang putih, bawang perai, dan makanan apa saja yang menimbulkan bau mulut, karena Rasulullah harus berbicara dengan malaikat, dan ia tidak ingin mengganggu kenyamanan orang lain dalam pertemuan.

Jika diundang makan, Rasul akan menghadirinya meskipun yang mengundangnya adalah seorang budak, yang mungkin saja menyajikan makanan dari lemak binatang yang sudah anyir dan roti yang sudah kering. Rasulullah memakan apa saja yang disajikan untuknya, apabila sedang lapar. Ia hanya mau makan apabila orang lain sudah mulai makan. Setelah makan, ia membaca *al-hamdu lillâh*, serta mendoakan tuan rumah dan orang-orang yang ikut serta dalam santapan bersama.

Cara Tidur Nabi saw.

Rasulullah masuk ke tempat tidur setelah shalat Isya, bangun pada tengah malam untuk shalat malam, dan tidur lagi hingga fajar sebelum datang waktu subuh. Kadang-kadang ia tidur siang. Mungkin matanya tampak terpejam, tetapi hatinya tidak.

Tempat tidurnya adalah sehelai tikar bulu, tetapi kadang-kadang ia tidur di atas tikar jerami yang dihamparkan di atas lantai tanah yang keras. Saat bangun tidur, tampak bekas-bekas alas tidur itu pada

tubuhnya. Tikar itu tidak lebih lebar dari ukuran makam.

Sebelum beranjak ke pembaringan, Rasulullah membaca Surah al-Kâfirûn, dan salah satu atau beberapa surah berikut: al-Mulk, al-Sajdah, Banî Isrâ'îl, serta al-Zumar. Sebelum tidur, ia berwudhu lebih dahulu dan menyiwak giginya. Miswaknya (tempat siwak) diletakkan di samping tempat tidurnya agar mudah dipergunakan saat bangun dari tidur.

Rasulullah tidur dengan kepala menghadap ke arah Ka'bah, tubuh bagian kanannya di bawah dengan tangan kanan sebagai bantal, dan telapak tangannya di bawah pipi. Sebelum tidur, Rasulullah membaca, “Wahai Pelindungku, dengan nama-Mu hamba hidup, dan dengan nama-Mu hamba mati.” (HR al-Bukhari dari al-Barra).

Setelah itu ia membaca doa ini tiga kali, “Selamatkanlah hamba dari murka-Mu pada hari Kebangkitan.” (HR al-Bukhari dari Hudzaifah).

Kemudian, menarik napas dalam-dalam sebelum memejamkan matanya.

Hubungan di Tengah Keluarga

Rasulullah sangat mencintai dan menghargai istri-istrinya, baik yang muda maupun yang tua. Semuanya diperlakukan sama, baik yang cantik maupun yang kurang cantik. Ketika menggelar *walimah* (pesta

pernikahan), Rasulullah membagi-bagikan kurma kepada para tamu. Rasulullah gemar memberikan hadiah, dan ia menganjurkan umatnya untuk mencontoh kegemarannya itu. Ia mengatakan bahwa saling berbagi hadiah akan mempersatukan dan menguatkan persahabatan antarmanusia.

Rasulullah suka tersenyum apabila sedang berbicara. Ia selalu menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang dalam kepada anggota keluarganya. Tak pernah ia menyentuh tangan wanita yang bukan anggota keluarganya. Ia suka berbincang, bercanda, dan bermain-main dengan istri-istrinya. Ia tunjukkan rasa cintanya dengan menciumi dan membelai mereka, bahkan ketika sedang berpuasa. Ia tidak menganggap tindakannya itu membatalkan wudhu sehingga ia tidak berwudhu lagi ketika hendak shalat.

Rasulullah membagi waktu kunjungan kepada istri-istrinya dengan adil. Ia dapat mengunjungi mereka semua dalam satu hari atau satu malam dan membuat mereka merasa senang. Sebelum berkunjung kepada salah seorang istrinya, ia akan mengirimkan pesan terlebih dahulu.

Rasulullah memiliki sehelai seprai berwarna kuning, yang dicelup dengan kunyit, dan ia selalu menjaga kebersihan serta kerapiannya. Seprai itu dibawanya setiap kali mengunjungi istri-istrinya. Istri yang mendapat kunjungan pada malam itu akan mencucinya

dan melipatnya kembali. Sebelum mendekati istrinya, Rasulullah berwudhu terlebih dahulu dan membaca *Bismillâh*, kemudian meminta istrinya membaca *subhân Allâh*, *al-hamdu lillâh*, *Allâhu akbar*, masing-masing tiga puluh tiga kali. Sebelum bercinta, mereka menjaga agar daerah-daerah seksualnya tertutup. Ketika berhubungan badan, Rasulullah biasa bertumpu pada kedua lututnya. Mereka mandi junub dengan membasuhkan air secara merata ke seluruh tubuh dari kepala sampai kaki, langsung setelah berhubungan badan. Jika udara sangat dingin, atau ketika merasa sangat lelah, Rasulullah menanggukkan mandi junub sampai tiba waktu shalat. Ia tidak akan tidur bersama istrinya yang sedang haid. Meski begitu, ia tetap menunjukkan cintanya kepada mereka.

Rasulullah gemar membantu istri-istrinya mengerjakan pekerjaan rumah. Ia tidak sungkan membersihkan rumah, mencuci, mencelup, atau memeras susu kambing. Tidak ada satu pekerjaan pun yang membuatnya merasa terhina. Ia membawa istri-istri dan anak-anaknya untuk shalat Id. Apabila hendak pergi jauh atau berperang, Rasulullah tidak memilih salah satu di antara istri-istrinya untuk menyertainya, tetapi ia akan mengundi salah seorang di antara mereka yang ingin menemaninya.

Ketika salah seorang istrinya sakit, Rasulullah menjaganya dan membuatkan sup untuknya, lalu



Pengetahuan yang dicapai manusia di dunia adalah pengetahuan yang membawanya pada melihat Tuhan di akhirat. Barang siapa tidak mengetahui Tuhan di dunia, dan tidak mendapat kebahagiaan karena pengetahuannya, serta tidak pula mencintai-Nya, tentu dia tak akan melihat-Nya di akhirat ataupun berbahagia karena menatap-Nya.

mengatakan, “Minumlah! Sup ini akan menghilangkan rasa sakit dan sedih dalam hati orang yang sakit, layaknya air menyucikan kotoran dari tubuh.” Selain itu, ia mendoakan istrinya yang sakit itu dengan membacakan surah al-Falaq dan al-Nâs sebanyak tiga kali. Apabila salah seorang istrinya menderita penyakit menular, khususnya penyakit mata, ia tidak akan dekat-dekat kepadanya, karena takut menulari istri-istrinya yang lain.

Apabila istri-istrinya menginginkan sesuatu, Rasulullah tidak pernah bilang tidak. Ia bawaan apa yang mereka inginkan secepat-cepatnya. Agar tidak lupa, ia ikatkan benang di jari kelingking atau jari manisnya. Rasulullah selalu mendoakan istri-istrinya dan berkorban domba untuk mereka. Menghadapi istri yang sedang kesal, Rasulullah memperlakukannya dengan lemah lembut. Misalnya, ketika Sayidah Aisyah r.a. kesal, Rasulullah mengelus ujung hidungnya dan menyapanya: “Duh, Aisyah kecilku” (*yâ ‘Ulwaisy*), lalu menyuruhnya shalat agar kekesalannya hilang.

Rasulullah juga sangat telaten memperlakukan anak-anak. Ia menyapa mereka dengan salam seperti kepada orang dewasa, berbincang dengan mereka, membelai kepala mereka, dan memeluk mereka. Ia akan berdiri, sebagai tanda hormat, ketika putrinya, Sayidah Fatimah, datang menjenguk, ia cium keningnya. Rasulullah selalu meminta anak-anaknya shalat di

masjid. Kadang-kadang cucunya naik ke punggungnya ketika Rasulullah bersujud dan ia panjangkan sujudnya hingga si kecil itu turun dari punggungnya. Rasulullah sangat mencintai umatnya, tetapi ia paling mencintai yang paling muda dan yang paling tua di antara mereka.

Harta Milik Rasulullah saw.

Harta yang dimiliki Rasulullah sangat sedikit, karena ia tidak suka menahannya berlama-lama. Setiap kali mendapatkan hadiah atau pemberian, ia segera memberikannya kepada orang lain. Ia selalu menamai harta pribadinya. Cerminnya dinamai *Mudhillah* (yang menyesatkan), guntingnya dinamai *Jâmi'* (yang menyatukan); kendi airnya disebut *Mamshûq* (kurus dan tinggi) serta tikar tidurnya dinamai *Quzz* (penjauh dari kotoran). Ia punya sebuah cangkir dan dua *kuhl* (wadah celak). Biasanya Rasulullah mengoleskan celak pada pelupuk matanya setiap malam tiga kali. Ia juga memiliki sebuah botol minyak wangi terbuat dari kayu. Ketika mendapatkan pakaian baru, Rasulullah mulai mengenakannya pada hari Jumat. Selain harta-harta itu, Rasulullah punya sehelai handuk dan sebuah baskom besi yang sangat berat. Butuh empat orang untuk mengangkatnya. Baskom itu dinamainya *'Unârah* (dibuat dengan baik). Ia juga memiliki sebuah periuk masak dari besi dengan empat pegangan.

Rasulullah memiliki seorang budak perempuan bernama *Hadirah*. Setiap dipanggil oleh Rasulullah, budak itu akan bertanya, “Apakah yang engkau inginkan?” Rasulullah tidak pernah mengeluhkan pelayanan siapa pun.

Rasulullah punya seekor keledai yang dinamai *Ya'fûr* (si rusa) yang sering ia tunggangi tanpa pelana. Ia juga punya dua ekor kuda, seekor berwarna keabu-abuan, yang diberi nama *Murtajaz* (si kilat) dan seekor lagi berwarna hitam, yang dinamai *Sakb* (si tangkas). Ia punya seekor bighal, yaitu si *Duldul* dan seekor unta betina, yang bernama *Kaswâ* (yang telinganya robek). Rasulullah sangat mencintai dan memperhatikan hewan-hewannya. Ketika wafat, unta miliknya, si *kaswâ*, kabur ke padang pasir. Setiap malam ia mendatangi masjid mencari-cari Rasulullah, menangis, dan mengantuk-antukkan kepalanya ke batu. Akhirnya, pada suatu malam ia bunuh diri dengan mengantukkan kepalanya ke dinding masjid.

Rasulullah memiliki sebilah pedang yang dinamai *Dzu al-Fiqâr* (berkepala dua). Pegangannya terbuat dari perak dan dihiasi cincin yang juga terbuat dari perak. Sebuah busur panah miliknya dinamai *Dzû al-Sadad* (yang tepat sasaran), sementara anak panahnya dinamai *Dzû al-Tamâm* (yang selalu penuh). Lembing miliknya diberi nama *Nab'ah* (kayu penusuk) dan perisainya diberi nama *Zaqan* (si janggut).

Ibadah Rasulullah

Ada dua orang muazin yang bergantian mengumandangkan azan pada masa Rasulullah, yaitu Sayidina Bilal dan Ibn Maktum, yang tuna-netra.

Rasulullah mengatakan bahwa salah satu hal yang paling disukainya di dunia ini adalah shalat. Ia menjadikan shalat sebagai sarana untuk bermunajat dengan Tuhannya. Rasulullah meminta umatnya agar mendirikan shalat sebagaimana mereka melihatnya shalat. Siapa pun tidak mungkin bisa mendirikan shalat seperti shalatnya Rasulullah. Orang yang paling disukai oleh Rasulullah adalah yang istikamah dalam ibadahnya. Ketika menjadi imam, Rasulullah akan memendekkan bacaan dan meringankan shalatnya, tetapi ketika shalat sendiri, ia akan memanjangkannya. Rasulullah suka shalat berlama-lama sepanjang malam hingga kedua kakinya pernah bengkok.

Apabila cuaca dingin, Rasulullah menyegerakan shalat, sedangkan apabila cuaca panas, Rasulullah menanggukannya. Ketika mengutus seseorang ke suatu wilayah untuk menjadi gubernur atau *imam*, Rasulullah menyampaikan pesan sebagai berikut:

Ringankan dan ringkaskan bicaramu, karena panjang kata berdampak seperti mantra penyihir. Pendekkan ceramahmu dan mudahkan segala persoalan umat, jangan bikin susah. Sampaikan kabar

gembira kepada mereka, jangan mengancam mereka dengan hukuman. (HR al-Bukhari dari Abu Burdah).

Ketika berwudhu, Rasulullah menggunakan air dengan hemat. Usai wudhu, ia ciduk sedikit air yang dipercikkan ke tempat sujudnya. Sebelum membasuh tangan, Rasulullah memindahkan cincinnya hingga bagian jarinya itu tersentuh air. Dan ketika mencuci punggung lengannya hingga sikut, Rasulullah menggosok-gosoknya secara merata. Lalu, ia membasuh dan menggosok cuping telinganya, kemudian menciduk air untuk dibasuhkan ke dagu dan janggutnya secara merata seraya ditelisik dengan jari-jarinya. Ketika mencuci kaki, Rasulullah menggosok sela-sela jari-jari kakinya dengan jari kelingkingnya. Alih-alih mengeringkan dengan handuk, Rasulullah lebih suka mengangin-anginkan kedua tangan dan kakinya setelah berwudhu. Usai berwudhu, ia shalat dua rakaat. Ia tak membiarkan orang lain membantunya sebelum dan ketika berwudhu. Ia tak membiarkan orang lain mengucurkan air untuknya atau mengambilkan handuk untuknya. Rasulullah tak suka dilayani, apalagi meminta orang lain untuk melayaninya.

Saat shalat, warna kulit Rasulullah berubah; kadang-kadang berwarna pucat, dan kadang-kadang berwarna kemerah-merahan. Menjelang shalat Subuh,

pelayan wanita milik penduduk Madinah datang ke masjid membawa kantong air. Rasulullah memasukkan jari-jarinya ke kantong-kantong air mereka dan memintakan berkah untuknya. Usai shalat subuh, Rasulullah duduk dan berdoa menghadap Ka'bah hingga terbit matahari. Kemudian ia menghadap jamaah dan bersabda:

“Apabila ada di antara kalian yang sakit, aku akan menjenguknya; bila ada yang meninggal, aku akan membantu penguburannya. Jika ada yang bermimpi, datanglah kepadaku dan ceriterakanlah mimpinya.”

Tatkala memulai shalat dengan melakukan takbi-ratul ihram, Rasulullah mengangkat kedua tangannya dengan jari-jari yang terbuka dan telapak menghadap ke depan seraya mengucapkan: “Allâhu Akbar”. Kemudian, ia menurunkan kedua tangannya dan memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya. Ketika rukuk, Rasulullah membungkukkan pinggangnya, dan meletakkan kedua tangannya dengan jari-jari yang terbuka tepat di atas kedua lututnya. Rukuknya begitu sempurna dan punggungnya tampak rata sehingga jika kaukurkan air di atasnya, air itu akan tetap di sana dan tidak akan mengalir.

Tak ada sesuatu pun yang dapat mencegah Rasulullah untuk mendirikan shalat di awal waktu. Ketika menempuh perjalanan jauh, Rasulullah shalat zuhur dan asar bersama-sama pada waktu asar, serta

menghimpun shalat magrib dan shalat isya. Pada hakikatnya, Rasulullah selalu berada dalam keadaan shalat, karena ia tidak pernah lupa kepada Allah. Setiap saat dan setiap waktu, Rasulullah selalu mengingat Allah.

Kadang-kadang Rasulullah shalat di kebun dan ruang terbuka. Ia suka shalat di tempat seperti itu. Biasanya ia shalat di atas sehelai kulit domba yang sudah disamak atau di atas selemba tikar jerami. Sebelum shalat, kadang-kadang kasutnya ia lepaskan, tetapi pada waktu lain ia tetap mengenakannya. Rasulullah selalu mendirikan shalat sunnah di antara waktu asar dan waktu magrib, tetapi ia melarang orang lain mengikutinya. Rasulullah selalu mendirikan shalat sunnah qabliyah dan bakdiyah: dua rakaat sebelum dan sesudah shalat zuhur, dua rakaat sebelum shalat asar, dua rakaat setelah shalat magrib, serta dua rakaat setelah shalat isya.

Dalam keadaan shalat, kadang-kadang Rasulullah mengerling ke sekeliling dengan sudut matanya. Rasulullah dapat melihat apa yang terjadi di belakangnya seolah-olah terjadi di depannya. Dalam shalat jamaah, kaum laki-laki berdiri berbaris di belakangnya, anak-anak berdiri di belakang mereka, dan perempuan di belakang anak-anak.

Kadang-kadang, akibat kelelahan, Rasulullah memajangkan sujudnya hingga tertidur. Ketika bangun, ia teruskan shalatnya. Meskipun tidur seperti itu



Kalbu yang kuat layaknya
cermin pengantin baru. Dia
membersihkannya setiap
hari sehingga bening selalu.
Sedangkan kalbu yang lemah
seperti cermin lansia. Dia tak
rajin merawatnya sehingga
kian bernoda.

[Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî]

membatalkan shalat, tetapi bagi Rasulullah tidak karena hanya matanya yang tertidur, sementara hatinya tetap terjaga.

Jari-jari tangannya dibiarkan terbuka ketika melakukan takbiratul ihram, rukuk, dan pada saat bertasyahud, namun jari-jarinya dirapatkan ketika bersujud, bersebelahan dengan wajahnya. Ia angkat sikutnya tinggi-tinggi sehingga orang dapat melihat ketiaknya yang putih bersih.

Usai shalat, Rasulullah memanjatkan doa-doa pribadinya. Pertama-tama berdoa untuk dirinya, kemudian untuk mereka yang sangat membutuhkan. Ketika berdoa untuk seseorang, doanya tidak hanya ditujukan untuk orang itu, tetapi juga untuk keluarganya, anak-anaknya, dan cucu-cucunya. Dalam doa, Rasulullah membuka tangannya dengan telapak tangan menghadap wajah, dan kadang-kadang ia mengangkatnya tinggi-tinggi ke langit. Usai berdoa, ia usapkan telapak tangan ke wajahnya.

Sebelum berkhotbah pada hari Jumat, Rasulullah menyalami orang-orang yang berada di dekatnya, kemudian naik ke mimbar, menghadap ke jamaah, dan mengucapkan salam kepada mereka. Ketika berkhotbah, Rasulullah bertelekan pada tongkatnya. Kadang-kadang wajah dan matanya memerah, suaranya tinggi dan terdengar seperti sedang marah; seolah-olah sedang mengingatkan adanya bahaya besar yang akan

menimpa pasukan, atau seolah-olah sedang memerintahkan pasukan untuk menyerang musuh. Ketika berpidato di depan pasukannya, Rasulullah akan mengatakan, “Malammu telah berganti siang! ...” seraya bertelekan pada pedangnya.

Ketika mendapatkan wahyu, Rasulullah menundukkan kepalanya rendah-rendah, seolah-olah menanggung beban berat di lehernya. Dalam keadaan seperti itu, Rasulullah tampak ringkih dan remuk redam. Dan, jika wahyu itu diterimanya ketika menunggang unta maka unta itu akan tampak sangat kelelahan dan tersungkur lemah. Bahkan, di tengah cuaca yang sangat dingin sekalipun, tetes-tetes keringat berjatuhan dari dahinya bagaikan mutiara. Rona wajahnya berubah dan suara aneh seperti dengungan lebah terdengar dari sekitar wajahnya. Saat Rasulullah terserang sakit kepala yang sangat berat, orang-orang memopokkan daun *henna* (sejenis pohon pacar berbunga wangi) pada kepalanya untuk mengurangi rasa sakitnya.

Zikir Rasulullah

Ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ.

*al-hamdu lillâhil ladzî bi-ni‘matihî tatimmush
shâlihât,*

(Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna).

Jika ditimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

al-hamdu li llâhi ‘alâ kulli hâl,

(Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan).

Apabila bersumpah, Rasulullah sering mengucapkan:

وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ.

walladzî nafsu Abil Qâsimi bi-yadihî,

(Demi zat yang menguasai jiwa Abul Qasim).

Ketika beranjak tidur, Rasulullah meletakkan tangannya di bawah pipinya dan membaca:

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِسْمِكَ أَمُوتُ.

bismika allâhumma ahyâ wa bismika amût,

(Dengan nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan dengan nama-Mu, aku mati).

Sebelum naik tempat tidur, ia membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَضَعْتُ جَنْبِي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي،
وَأَخْسِئْ شَيْطَانِي، وَفُكِّ رِهَانِي، وَثَقِّلْ مِيزَانِي،
وَاجْعَلْنِي فِي التَّيِّبِ الْأَعْلَى.

*bismillâhi wadha'tu janbî, allâhummaghfir li dzanbî
wa akhsi' syaithânî wa fukka rihanî wa tsaqqil
mîzânî waj'alnî fin-nadiyyil a'lâ,*

(Dengan nama Allah, kubaringkan tubuh. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan singkirkanlah setan dalam diriku. Bebaskanlah bebanku dan beratkanlah timbangan amal baikku serta himpun aku dalam kumpulan orang-orang yang luhur).

Ketika mengutus seseorang untuk bekerja atau berperang, Rasulullah berkata:

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِمَ عَمَلِكُمْ.

*Astawdi'ullâha dînakum wa amânatakum wa
khawâtima 'amalikum,*

(Kepada Allah kutitipkan agamamu, amanatmu, dan berhasilnya pekerjaanmu).

Sebelum menempuh suatu perjalanan, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَصُوْلُ، وَبِكَ اَحُوْلُ، وَبِكَ اَسِيْرُ.

Allâhumma bika ashûlu, wa bika ahûlu, wa bika asîru,

(Ya Allah, bersama-Mu aku berperang, bersama-Mu aku berangkat, dan bersama-Mu aku bepergian).

Dalam shalat meminta hujan (istisqa), Rasulullah membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ، وَاَنْشُرْ رَحْمَتَكَ، وَاُحْيِ بَلَدَكَ
الْمَيِّتَ. اَللّٰهُمَّ اَنْزِلْ فِيْ اَرْضِنَا بَرَكَتَهَا وَزَيْنَتَهَا
وَسَكْنَهَا، وَاَرْزُقْنَا وَاَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ.

Allâhummasqi 'ibâdaka wansyur rahmataka wa ahyi baladakal mayit. Allâhumma anzil fî ardhinâ barakatahâ wa zînatahâ wa sakanahâ warzuqnâ wa anta khayruur râziqîn,

(Ya Allah, berilah minum hamba-hamba-Mu ini, curahkan rahmat-Mu dan hidupakan negeri-Mu yang mati ini. Ya Allah, turunkan berkah, kesuburan, serta kebaikan di tanah kami dan berilah kami rezeki, karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki).

Tatkala angin utara berembus keras, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اُرْسَلَتْ فِیْهَا.

Allâhumma innî a'ûdzu bika min syarri mâ arsalta fihâ,

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau kirimkan bersamanya).

Ketika Rasulullah sakit, Jibril mendatangnya dan mendoakan kesembuhannya:

بِسْمِ اللّٰهِ یُبْرِیْکَ، وَمِنْ کُلِّ دَآءٍ یَّشْفِیْکَ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ وَشَرِّ کُلِّ ذِیْ عَیْنٍ.

Bismillâhi yubrika min kulli dâ'in yasyfika min syarri hâsidin idzâ hasad wa syarri kulli dzî 'ain,

(Dengan nama Allah, semoga Dia menyembuhkanmu dari segala penyakit. Dia akan menyembuhkanmu dari kejahatan orang yang dengki apabila ia mendengki, dan dari kejahatan orang yang meneluh).

Ketika bersiap-siap untuk suatu perjalanan, Rasulullah membaca:

حَسْبِيَ الرَّبُّ مِنَ الْعِبَادِ، حَسْبِيَ الْخَالِقُ مِنَ
الْمَخْلُوقِينَ، حَسْبِيَ الرَّازِقُ مِنَ الْمَرْزُوقِينَ،
حَسْبِيَ الَّذِي هُوَ حَسْبِي، حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ
الْوَكِيلُ، حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Hasbiyar rabbu minal 'ibâd. Hasbiyal khâliq minal makhluqîn. Hasbiyar râziqu minal marzûqîn. Hasbiyal ladzî huwa hasbî. Hasbiyallâhu wa ni'mal wakîl. Hasbiyallâhu lâ ilâha illâ huwa 'alayhi tawwakaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'azhîm,

(Cukuplah bagiku Tuhan tidak yang lain. Cukuplah bagiku pencipta tidak yang diciptakan. Cukuplah bagiku Pemberi rezeki tidak yang diberi rezeki. Cukuplah bagiku Yang Mencukupiku. Cukuplah bagiku Allah, sungguh Dia adalah sebaik-baik

penjaga! Cukuplah bagiku Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia. Kepada-Nya aku menyandarkan diri, dan Dialah Tuhan penguasa Arasy yang agung).

Setiap pagi dan malam Rasulullah berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَجَاءَةِ الْخَيْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
فَجَاءَةِ الشَّرِّ، فَإِنَّ الْعَبْدَ لَا يَدْرِي مَا يَفْجَأُهُ إِذَا
أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى.

Allâhumma innî as'aluka min faj'atil khayri, wa a'ûdu bika min faj'atisy syarr. Fa-innal 'abda lâ yadrî mâ yafja'uhû idzâ ashbaha wa idzâ amsâ,

(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kebaikan yang datang tiba-tiba, dan berlindung kepada-Mu dari keburukan yang datang tiba-tiba, karena seorang hamba tidak mengetahui apa yang akan terjadi tiba-tiba pada pagi dan pada sore hari).

Ketika bangun tidur pada pagi hari dan begitu matahari terbit, Rasulullah membaca:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ،
وَدِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَى مِلَّةِ
أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

*Ashbah_{nâ} ‘alâ fithratil islâmi wa kalimâtil ikhlâshi
wa dîni nabiyyinâ Muḥammadin shallallâhu ‘alaihi
wa sallama wa ‘alâ millati abînâ Ibrâhîma hanîfan
musliman wa mâ kâna minal musyrikîn,*

(Kami hidup pagi ini di atas kemurnian Islam, agama penyerahan diri, dan agama nabi kami Muhammad saw., serta di atas agama leluhur kami Ibrahim, yang lurus dan berserah diri, serta ia tidak termasuk golongan yang musyrik).

Sebelum berbuka puasa, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ، وَتَقَبَّلْ
مِنْى، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

*Allâhumma laka shumtu wa ‘alâ rizqika afthartu wa
taqabbal minnî innaka antas samî‘ul ‘alîm,*

(Ya Allah, demi-Mu aku berpuasa, dan dengan rezeki dari-Mu aku berbuka. Terimalah puasaku ini. Sungguh Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui),



Jiwa itu tiga macam: jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa insani. Kenikmatan jiwa nabati berasal dari makan dan minum. Kenikmatan jiwa hewani berasal dari hubungan seks dan berbagai tindakan yang diakibatkan oleh amarah. Dan kenikmatan jiwa insani berasal dari mendapatkan pengetahuan ilahi, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mencintai-Nya.

dan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ.

Al-hamdu lillâhil ladzî a'ânani fashumtu wa razaqani fa-afthartu,

(Segala puji bagi Allah yang telah menolongku sehingga aku berpuasa, dan yang telah memberiku rezeki sehingga aku dapat berbuka).

Jika berbuka puasa di rumah orang lain, Rasulullah bersabda:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.

Afthara 'indakumush shâ'imu, wa shallat 'alaykumul malâ'ikah,

(Orang yang berpuasa berbuka di rumahmu, malaikat bershalawat [memintakan berkah] untukmu).

Setelah makan atau minum, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

al-hamdu lillâhil ladzî ath‘amanâ wa saqânâ wa sawwaghahû wa ja‘ala lahû makhrajâ,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makan dan minum. Dia telah menjadikannya dapat dihirup dan dicerna serta menjadikan untuknya jalan keluar).

Begitu memasuki kamarnya, Rasulullah mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَأَوَانَا،
فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِي.

al-hamdu lillâhil ladzî ath‘amanâ wa saqânâ wa kafânâ wa âwânâ fakam mimman lâ kâfiya lahû wa lâ mu‘wiya,

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makanan dan minuman, Dia telah memberi kita kecukupan dan tempat berlindung, karena berapa banyak orang yang tidak mendapatkan apa yang mencukupinya dan tempat untuk berlindung).

Apabila berbalik dari satu sisi tempat tidur ke sisi yang lain, Rasulullah membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ.

*lâ ilâha illallâhul wâhidul qahhâr, rabbus samâwâti
wal ardhi wa mâ baynahumal ‘azîzul jabbâr,*

(Tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, Yang Maha Berkuasa, Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya. Dia yang Mahakuat dan Maha Pengampun).

Jika sesuatu mengganggu perasaannya, Rasulullah membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ. سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

*Lâ ilâha illallâhul halîmul karîm, subhânallâhi
rabbil ‘arsyil ‘azhîm, al-hamdu lillâhi rabbil ‘âlamîn,*

(Tidak ada tuhan selain Allah, yang Mahalembut dan Maha Dermawan. Mahasuci Allah, Tuhan penguasa Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Apabila diperkirakan akan datang bencana dari musuh-musuhnya, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ
شُرُوْرِهِمْ.

*Allâhumma innâ naj'aluka fî nuhûrihim, wa
na'ûdzu bika min syurûrihim,*

(Ya Allah, kami menempatkan-Mu di hadapan mereka dan meminta perlindungan kepada-Mu dari kejahatan mereka).

Untuk menangkal kejahatan yang diarahkan kepadanya, Rasulullah berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُ وَلَا تَضُرَّهُ.

Allâhumma bârik lahû, wa lâ tadhurrahû,

(Ya Allah, turunkanlah berkah-Mu di dalamnya dan jangan menjadikannya sumber bencana).

Sebelum meninggalkan rumah Rasulullah membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ، اِتَّكَلْنَا عَلَى اللّٰهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا
بِاللّٰهِ.

Bismillâh. Ittikâlunâ ‘alallâh. Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh,

(Dengan nama Allah, kami kaitkan diri kami kepada Allah, karena tidak ada daya dan kekuatan, kecuali karena Allah),

dan kadang-kadang ia berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ
أَنْ نَزِلَّ، أَوْ نُظْلِمَ، أَوْ نُظْلَمَ، أَوْ نُجْهَلَ، أَوْ نُجْهَلَ
عَلَيْنَا.

Bismillâhi tawakkaltu ‘alallâhi. Allâhumma innâ na‘ûdzu bika min an nazilla aw nazhlîma aw nuzhlama aw najhala aw nujhala ‘alaynâ,

(Dengan nama Allah, kepada-Nya kita bertawakal. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu kalau-kalau kami terpeleset, atau berlaku zalim atau dizalimi, bertindak bodoh atau orang lain bertindak bodoh kepada kami).

Ia juga sering membaca doa ini:

بِسْمِ اللَّهِ. رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَزِلَّ، أَوْ أُضِلَّ،
أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ أُجْهَلَ عَلَيَّ.

Bismillâhi rabbî, a'ûdzu bika min an azilla aw adhilla aw azhlîma aw uzhlama aw ajhala aw ujhala 'alayya,

(Dengan nama Allah, hamba berlindung kepada-Mu kalau-kalau hamba terpeleset atau tersesat, berlaku zalim atau dizalimi, bertindak bodoh atau dibodohi orang lain),

atau doa ini:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللَّهِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَضِلَّ، أَوْ أُضَلَّ،
أَوْ أَزِلَّ، أَوْ أُزَلَ، أَوْ أَظْلِمَ، أَوْ أُظْلِمَ، أَوْ أَجْهَلَ، أَوْ
أُجْهَلَ عَلَيَّ، أَوْ أَبْغِيَ، أَوْ يُبْغَى عَلَيَّ.

Bismillâhi tawakkaltu 'alallâh, lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh, Allâhumma innî a'ûdzu bika min an udhilla aw udhalla aw azilla aw uzalla aw azhlîma aw uzhlama aw ajhala aw ujhala aw yujhala 'alayya aw abghiya aw yubghâ 'alayya,

(Dengan nama Allah, kepada-Nya kita bertawakal. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar tidak menyesatkan orang lain atau menyesatkan diri sendiri, terpeleset atau menyebabkan orang

lain terpeleset, berlaku zalim atau dizalimi, bertindak bodoh atau dibodohi, menekan atau ditekan orang lain).

Sebelum masuk masjid, Rasulullah membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

a'ûdzu billâhil 'azhîm wa bi-wajhihil karîm wa shulthânihil qadîm minasy syaythânir rajîm,

(Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung, dengan Diri-Nya yang Mahamulia, dan dengan kekuasaan-Nya yang abadi dari setan yang dikutuk).

Rasulullah juga mengatakan bahwa siapa saja yang membaca doa ini, ia akan selamat dari godaan setan.

Pada waktu lain, Rasulullah membaca doa berikut sebelum masuk masjid:

بِسْمِ اللَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

*Bismillâhi was-salâmu ‘alâ rasûlillâh,
allâhummaghfir lî dzunûbî waftah lî abwâba
rahmatik,*

(Dengan nama Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu).

Kadang-kadang ia membaca:

بِسْمِ اللَّهِ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

*Bismillâhi was-salâmu ‘alâ rasûlillâh,
allâhummaghfir lî dzunûbî waftah lî abwâba fadhlik.*

(Dengan nama Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa hamba dan bukakanlah kepada hamba pintu-pintu karunia-Mu).

Atau sebagai gantinya, Rasulullah membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.

Rabbighfir lî dzunûbî waftah lî abwâba rahmatik,

(Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu),

رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ.

Rabbighfir lî dzunûbî waftah lî abwâba fadhlik,

(Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu-pintu karunia-Mu);

بِسْمِ اللَّهِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِ مُحَمَّدٍ.

Bismillâh, allâhumma shalli ‘alâ Muḥammad wa azwâji Muḥammad,

(Dengan nama Allah, ya Allah sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan istri-istri Muhammad).

Sebelum masuk kamar kecil, Rasulullah membaca:

بِسْمِ اللَّهِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخُبَائِثِ.

Bismillâh, Allâhumma innî a‘ûdzu bika minal khubutsi wal khabâ'its,

(Dengan nama Allah, aku berlindung dari segala keburukan dan dari segala najis);

atau membaca doa:



Kaum awam bersyukur
karena diberi makanan dan
pakaian, sedangkan kaum
khawash bersyukur atas
makna-makna yang datang
di hati mereka.

[Risâlah Qusyayriyyah]

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ
الرَّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبَثِ الشَّيْطَانِ
الرَّجِيْمِ.

*Yâ dzal jalâli, Allâhumma innî a'ûdzu bika minar
rijsin najisil khabitsil mukhabbatsisy syaithânir
rajîm,*

(Wahai Tuhan pemilik keagungan, Ya Allah, aku
berlindung kepada-Mu dari yang kotor, najis, bu-
ruk dan jahat, yaitu setan yang terkutuk);

atau:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَذَقْنِيْ لَذَّةَ، وَاَبْقَىٰ فِيَّ قُوَّتَهُ،
وَاَذْهَبَ عَنِّيْ اَذَاهُ.

*Al-hamdu lillâhil ladzî adzâqanî laddzatahû wa
abqâ fiyya quwwatahû wa adzhaba 'annî adzâhû,*

(Segala puji bagi Allah yang telah memberikan
kelezatannya kepadaku, membiarkan kekuatannya
pada diriku, dan membuang keburukannya dari
diriku).

Apabila keluar dari kamar kecil, ia membaca *ghufrânak*, (Ampunan-Mu yang kuharapkan), atau *al-hamdu li llâh al-ladzî adzhaba ‘annî adzâ wa ‘âfanî*, (Segala puji bagi Allah yang telah membebaskanku dari sakit dan derita serta memberiku kesehatan), atau *al-hamdu li llâh al-ladzî ahsana ilayya fî awwalihî wa fî âkhirihî*, (Segala puji bagi Allah yang telah membu- atku baik di awal dan di akhir).

Apabila memasuki pasar, Rasulullah berdoa:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السُّوقِ،
وَحَيْرَ مَا فِيهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا.
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُصِيبَ فِيهَا يَمِينًا فَاجِرَةً،
أَوْ صَفَقَةً خَاسِرَةً.

Bismillâh Allâhumma innî as'aluka min khayri hâdzihis sûqi wa khayri mâ fihi wa a'ûdzu bika min syarrihâ wa syarri mâ fihâ. Allâhumma innî a'ûdzu bika an ushibâ fihâ yamînan fâjiratan aw shafaqatan khâsirah,

(Dengan nama Allah. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan dari pasar ini dan kebaikan yang ada di dalamnya, serta aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang ada di dalamnya. Ya Allah, aku

memohon perlindungan kepada-Mu, jangan sampai hamba membuat sumpah palsu atau melakukan transaksi yang merugikan).

Ketika berziarah, Rasulullah menyapa penghuni kuburan dengan mengatakan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَيُّهَا الْأَرْوَاحُ الْفَانِيَّةُ وَالْأَبْدَانُ
الْبَالِيَةُ وَالْعِظَامُ النَّاخِرَةُ الَّتِي خَرَجَتْ مِنَ الدُّنْيَا
وَهِيَ مُؤْمِنَةٌ. اَللّٰهُمَّ اَدْخِلْ عَلَيْهِم رُوحًا مِنْكَ
وَسَلَامًا مِنَّا.

*As-salâmu ‘alaykum ayyatuhul arwâhul fâniyah wal-
abdânul bâliyah wal-‘izhâmun nâkhirah al-latî kha-
rajat minad dun-yâ wa hiya mu’minah. Allâhumma
adkhil ‘alayhim rûhan minka wa salâman minnâ,*

(Semoga keselamatan kepadamu, wahai jiwa yang telah mati, daging yang telah membusuk, dan tulang yang sudah hancur, yang telah meninggalkan dunia ini dengan beriman kepada Allah. Ya Allah, masukkanlah kepada mereka ruh dari-Mu dan sampaikanlah salam dari kami).

Ketika melewati pemakaman, Rasulullah mem-
baca:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالصَّالِحِينَ
وَالصَّالِحَاتِ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ.

*as-salâmu ‘alaykum ahlad diyâr minal mu’minîna
wal-mu’minâti wal-muslimîna wal-muslimâti wash-
shâlihîn wash-shâlihâtî wa innâ in syâ’allâhu bikum
lâhiqûn,*

(Keselamatan untuk kalian, wahai pengisi tempat ini, yang mukmin dan mukminah, yang muslim dan muslimah, yang saleh dan salehah, serta kami insya Allah akan mengikuti kalian).

Ketika hujan turun, Rasulullah membaca:

اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا.

Allâhumma shayyiban nâfi‘an,

(Ya Allah, jadikanlah hujan ini curahan yang memberi manfaat).

Apabila melihat bulan baru, Rasulullah berdoa:

اللَّهُمَّ أَهْلَهُ عَلَيْنَا بِالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ
وَالْإِسْلَامِ. رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ.

Allâhumma ahhilhu ‘alaynâ bil-yumni wal-amânati was-salâmati wal-islâmi. Rabbî wa rabbukallâhu,

(Ya Allah, jadikanlah bulan yang baru ini pembawa kedamaian, keimanan, keselamatan, dan ketenangan untuk kami. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah);

atau membaca doa:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Allâhu akbar, allâhu akbar. Al-hamdu lillâhi. Lâ hawla wa-lâ quwwata illâ billâh,

(Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah).

Kalau tidak, ia berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذَا الشَّهْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ الْقَدَرِ وَمِنْ شَرِّ يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

“Allâhumma innî as’aluka min khayri hâdzâsy syahr wa a’ûdzu bika min syarril qadar wa min syarri yawmil mahsyar,

(Ya Allah, aku memohon agar Engkau menganugerahiku semua kebaikan bulan ini, dan aku memohon perlindungan-Mu dari keburukan nasib dan takdir serta ketidakberuntungan pada hari Perhitungan).

Atau berdoa:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ
وَالْتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى. رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ. اللَّهُمَّ
أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ
وَالسَّكِينَةِ وَالْعَافِيَةِ وَالرِّزْقِ الْحَسَنِ هَلَالِ خَيْرٍ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ بِشَهْرٍ كَذَا وَأَتَى بِشَهْرٍ كَذَا،
أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذَا الشَّهْرِ وَنُورِهِ وَبَرَكَاتِهِ وَهُدَاهُ
وُظْهُورِهِ وَمُعَافَاتِهِ.

*Allâhumma ahhilhu ‘alaynâ bil-amni wal-îmâni
was-salâmati wat-tawfiqi limâ tuhibbu wa tardhâ.
Rabbunâ wa rabbukallâhu. Allâhumma ahhilhu*

‘alaynâ bil-amni wal-îmâni was-salâmati wal-islâmi was-sakînati wal-‘âfiyati war-rizqil hasani, hilâla khayrin. Al-hamdu lillâhil ladzî adzhaba bi-syahri kadzâ wa atâ bi-syahri kadzâ. As’aluka min khayri hâdzasy syahri wa nûrihî wa barakâtihi wa hudâhu wa zhuhûrihî wa mu‘âfâtihi,

(Ya Allah, jadikanlah bulan baru ini membawa untuk kami ketenangan dan keimanan, keselamatan dan kedamaian, serta petunjuk menuju apa yang Engkau sukai dan Engkau ridai. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah. Ya Allah, jadikanlah bulan baru ini membawa kami kepada ketenangan, keyakinan, keselamatan, keislaman, kedamaian, kesehatan, dan rezeki yang baik. Semoga bulan baru ini menjadi sumber kebaikan. Segala puji bagi Allah yang telah melewati bulan ...(itu) dan mendatangkan bulan ...(ini). Hamba memohon kepada-Mu kebaikan bulan ini, sinarnya dan berkahnya, bimbingannya dan kemunculannya serta akibat-akibat yang ditimbulkannya).

Pada waktu lain ia membaca doa:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ هِلَالٌ يُمْنٍ وَرُشْدٍ. اٰمَنْتُ بِالَّذِي خَلَقَكَ فَعَدَلَكَ. تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.



Waktu adalah pembubut
yang akan menggilasmu
namun tidak melenyapkanmu.
Yakni, jika melenyapkan dan
menyirnakanmu, pasti bersih
kala dirimu sirna. Akan tetapi,
waktu mengambilmu tanpa
melenyapkanmu sama sekali.

[Syekh Abû 'Alî al-Daqqâq]

Allâhummaj'alhu hilâla yumnin wa rusyd. Âmantu bil-ladzî khalaqaka fa-'adalak. Tabâarakallâhu ahsanul khâliqîn,

(Ya Allah, jadikanlah bulan baru ini sebagai bulan yang penuh kemakmuran dan petunjuk! Aku beriman kepada zat yang telah menciptakanmu dan membuatmu seimbang. Maha terpuji Allah, sebaik-baik zat yang menciptakan segala sesuatu).

Apabila sesuatu membuatnya kesal, Rasulullah membaca:

اللَّهُ، اللَّهُ رَبِّي، لَا شَرِيكَ لَهُ.

Allâh, Allâhu rabbî, lâ syarîka lah,

(Ya Allah, Allah Tuhanku. Tidak ada sekutu baginya).

Rasulullah biasa mengucapkan selamat kepada orang yang baru menikah dan mendoakannya:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ.

Bâarakallâhu laka wa bâraka 'alayka wa jama'a bainakumâ fî khayrin,

(Semoga Allah memberkahimu, dan menyatukan kalian dalam kebaikan).

Rasulullah sering terlihat sedang tengadah ke langit sambil mengucapkan:

يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى طَاعَتِكَ.

Yâ musharrifal qulûb, tsabbīt qalbī ‘alâ thâ‘atik,

(Wahai zat yang mengatur hati, kukuhkan hatiku dalam ketaatan kepada-Mu).

Setelah makan, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ. الْحَمْدُ لِلَّذِي
كَفَانِي وَأَرْوَانِي غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُورٍ وَلَا مُودَّعٍ وَلَا
مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.

Al-hamdu lillâhi katsîran thayyiban mubârankan fîhi, al-hamdu lilladzi kafânî wa arwânî ghayra makfiyyin wa lâ makfûrin wa lâ muwadda‘in wa lâ mustaghnan ‘anhu rabbanâ,

(Beribu puji bagi Allah, puji yang baik dan penuh berkah. Puji bagi Allah yang telah memberi kecukupan dan tempat berlindung kepadaku. Dialah

Tuhan kita yang tidak pernah berhenti memberi, tidak tergantikan, tidak pernah meninggalkan, dan selalu diperlukan).

Ketika melihat kilat atau mendengar geledak, Rasulullah mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ،
وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

Allâhumma lâ taqtulnâ bi-ghadhabika, wa tuhliknâ bi-‘adzâbika wa ‘âfina qabla dzâlik,

(Ya Allah, jangan Kaubinasakan kami dengan murka-Mu, jangan Kauhancurkan kami dengan azab-Mu, dan lindungilah kami sebelum itu terjadi).

Usai minum, Rasulullah mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَقَانَا عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ، وَلَمْ
يَجْعَلْهُ مِلْحًا أُجَاجًا بِذُنُوبِنَا.

Al-hamdu lillâhil ladzî saqânâ ‘adzban furâtan bi-rahmatihî wa lam yaj’alhu milhan ujajan bi-dzunûbinâ,

(Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa haus kami melalui rahmat-Nya dengan air segar dan tawar. Segala puji bagi-Nya yang tidak menjadikannya terasa asin akibat dosa-dosa kami).

Sering kali, sebelum shalat, Rasulullah mengusap-usap kepalanya dengan tangan kanannya dan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُمَّ
أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزْنَ.

Bismillâhil ladzî lâ ilâha ghayruhû, al-rahmânur rahîm. Allâhumma adzhîb ‘annîl hamma wal-hazan.

(Dengan nama Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ya Allah hilangkanlah kecemasan dan kesedihan dari diriku).

Ketika angin besar berembus, Rasulullah berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا
أُرْسِلْتُ بِهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا فِيهَا
وَشَرِّ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ.

Allâhumma innî as'aluka khayrahâ wa khayra mâ fihâ wa khayra mâ ursilat bihî. Wa a'udzu bika min syarrihâ wa min syarri mâ fihâ wa syarri mâ ursilat bihî,

(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan, kebaikan yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang dikirimkan dengannya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan yang ada di dalamnya, dan keburukan yang dikirimkan dengannya).

Ketika bersin, Rasulullah membaca Al-hamdu lil-lâh, apabila orang di sekitarnya menimpali dengan ucapan: Yarhamukallâh, (Allah merahmatimu), Rasulullah membalasnya dengan ucapan: Yahdîkumullâh wa yushlih bâlakum, (Semoga Allah menunjukimu ke jalan yang benar dan memperbaiki keadaanmu).

Sebelum pergi berperang, Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ يَدِيْ، وَاَنْتَ نَصِيْرِيْ، وَبِكَ اُقَاتِلُ.

Allâhumma anta yadî wa anta nashîrî wa bika uqâtil,

(Ya Allah, Engkaulah senjata dan penolongku. Dengan bantuan-Mu aku berperang).

Apabila istrinya yang masih muda, yaitu Aisyah r.a., kelihatan kesal atau marah, Rasulullah akan

mengelus ujung hidungnya dengan lembut dan berkata:

قُولِي، اَللّٰهُمَّ رَبِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، وَاَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِيْ، وَاَجِرْنِيْ مِنْ
مُّضَلَّاتِ الْفِتَنِ.

*Qûlî, allâhumma rabba Muḥammadin shallallâhu
'alayhi wa sallam, ighfir lî dzanbî wa adzhib
ghayzha qalbî wa ajirnî min mudhillâtîl fitan,*

(Bacalah: Ya Allah, Tuhannya Muhammad saw., ampunilah dosa-dosaku, hilangkanlah amarahku, dan selamatkanlah hamba dari fitnah yang membawa kepada kesesatan).

Setelah makan, Rasulullah berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، سَقَيْتَ وَاَشْبَعْتَ وَاَرْوَيْتَ،
فَلَكَ الْحَمْدُ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَعْنًى
عَنْكَ.

*“Al-ḥamdu lillâhil ladzî ath‘amanâ wa saqânâ wa
ja‘alanâ muslimîn, allâhumma lakal ḥamdu. Saqayta*

*wa asyba'ta wa arwayta fa lakal hamdu ghayra
makfiyyin, wa lâ muwadda'in wa lâ mustaghnan
'anka,*

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita makan dan minum, serta menjadikan kita muslim. Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Kauberikan makanan dan Kaubuat kami kenyang, Engkau berikan minuman sehingga kami tidak kehausan. Segala puji bagi-Mu, yang tidak pernah berhenti memberi, tidak pernah meninggalkan, dan selalu diperlukan).

Kadang-kadang ia membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ
وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ، اللَّهُمَّ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا
أَعْطَيْتَ.

*Allâhumma innaka ath'amta wa saqayta wa
aghnayta wa aqnayta wa hadayta wa ahyayta.
Allâhumma fa-lakal hamdu 'alâ mâ a'thayta,*

(Ya Allah, Engkau telah memberi kami makan dan minum. Kauberi kami kecukupan dan kepuasan, serta Kauberi kami petunjuk. Ya Allah, segala puji



Dengan mengikuti jejak
langkah dan tingkah laku
Rasulullah, semoga kita layak
berhimpun di bawah panjinya,
kelak pada Hari Perhitungan.

Semoga kita mendapat
syafaat dari orang yang telah
diutus Allah sebagai rahmat
bagi seluruh alam ini.

bagi-Mu atas segala yang telah Kauberikan dan Kaupilihkan untuk kami).

Sepulangnya dari ibadah haji atau dari peperangan, Rasulullah berdiri di tempat tertinggi kemudian mengucapkan *Allâhu Akbar*, tiga kali, lalu membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ
الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. أَيُّونَ تَائِبُونَ
عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ. صَدَقَ اللَّهُ
وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ.

Lâ ilâha illallâhu waḥdahû lâ syarîka lah. Lahul mulku wa lahul ḥamdu wa huwa ‘alâ kulli syai’in qadîr. Âyibûn tâ’ibûn ‘âbidûn sâjidûn li-rabbînâ ḥâmidûn. Shadaqallâhu wa’dahû wa nashara ‘abdahû wa hazamal ahzâba waḥdah,

(Tidak ada tuhan selain Allah. Dia Maha Esa, tanpa sekutu. Milik-Nya kerajaan [langit dan bumi] dan segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali kepada Allah, dan kepada-Nya kami bertobat, mengabdikan, bersujud, serta memuji. Allah telah memenuhi janji-Nya dan menolong hamba-Nya. Dia sendirian membuat kelompok-kelompok [musuh] lari tunggang langgang).

Sambil menunduk dan bersujud, Rasulullah membaca: *Subhânaka wa bi hamdika. Astaghfiruka wa atûbu ilayk*, (Mahasuci Engkau, segala puji bagi-Mu. Aku memohon ampunan-Mu, dan aku bertobat kepada-Mu).

Ketika bercermin, Rasulullah membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَوَّى خَلْقِي فَعَدَلَهُ، وَكَرَّمَ صُورَةَ
وَجْهِي فَحَسَّنَهَا، وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

*Al-hamdu lillâhil ladzî sawwâ khalqî fa-'adalahû
wa karrama shûrata wajhî fa-hassanahâ wa ja'alani
minal muslimîn,*

(Segala puji bagi Allah yang telah memberiku tubuh yang elok dan seimbang. Dia membaguskan wajahku dan menyempurnakannya serta Dia menjadikanku muslim). Kadang-kadang Rasulullah mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَسَّنَ خَلْقِي وَخُلُقِي، وَزَانَ مِنِّي
مَا شَانَ مِنْ غَيْرِي.

*Al-hamdu lillâhil ladzî hassana khalqî wa khuluqî
wa zâna minnî mâ syâna min ghayrî,*

(Segala puji bagi Allah yang telah membuat indah tubuh dan lakuku, serta menghiaskan pada diriku sesuatu yang Dia buat tidak indah pada selainku).

Ketika angin berembus, Rasulullah berpaling menyambutnya, kemudian berlutut seraya membentangkan tangan dan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا
أُرْسِلَتْ بِهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ
بِهَا. اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا. اللَّهُمَّ
اجْعَلْهَا رِيحًا نَّارًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيحًا.

*Allâhumma innî as'aluka min khayri hâdzihir rîhi
wa khayri mâ ursilat bihâ. Wa a'ûdu bika min
syarrihâ wa syarri mâ ursilat bihâ. Allâhummaj'alhâ
rahmatan wa lâ taj'alhâ 'adzâban. Allâhummaj'alhâ
rîhânan wa lâ taj'alhâ rîhan,*

(Ya Allah, aku meminta kepada-Mu kebaikan angin ini, dan kebaikan yang terkirimkan bersamanya, dan aku memohon kepada-Mu perlindungan dari keburukannya serta keburukan yang terkirimkan bersamanya. Ya Allah, jadikanlah angin ini rahmat untuk kami dan jangan menjadikannya siksaan. Ya

Allah, jadikanlah ia angin yang penuh berkah dan jangan menjadikannya angin yang merusak).

Ketika menguburkan seseorang, Rasulullah membaca:

بِسْمِ اللَّهِ، بِاللَّهِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ
اللَّهِ.

Bismillâh, billâh, wa fî sabilillâh, wa ‘alâ millati rasûlillâh,

(Dengan nama Allah, karena Allah, di jalan Allah, dan dengan mengikuti agama Rasulullah).

Ketika menyumpah, Rasulullah mengatakan:

لَا، وَمُصَرِّفِ الْقُلُوبِ.

Lâ, wa-musharrifil qulûb,

(Tidak, demi zat yang mengubah-ubah hati).

Ia juga sering mengulang-ulang doa ini:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

Yâ muqallibal qulûb, tsabbith qalbi ‘alâ dînik,

(Wahai zat yang membolak-balikkan hati! Teguhkan hatiku di atas agama-Mu),

juga sering membaca:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً،
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

*Rabbanâ âtinâ fid-dun-yâ hasanah, wa fil-âkhirati
hasanah, wa qinâ ‘adzâban nâr,*

(Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, serta selamatkan kami dari api neraka).

Sebelum meninggalkan suatu tempat, Rasulullah berdoa:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ، وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

*Subhânakallâhumma rabbî wa bi-hamdika, lâ ilâha
illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilayk,*

(Mahasuci Engkau, Ya Allah Tuhanku. Segala puji bagi-Mu. Tidak ada tuhan selain-Mu. Hamba

memohon ampunan dari-Mu dan kepada-Mu hamba bertobat).

Ketika kesedihan melandanya, Rasulullah menenangkan diri dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ
السَّبْعِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

Lâ ilâha illallâhul ‘azîzul halîm, lâ ilâha illallâhu rabbul ‘arsyil ‘azhîm. Lâ ilâha illallâhu rabbus samâwâtis sab‘i wa rabbul ardhi wa rabbul ‘arsyil ‘azhîm,

(Tidak ada tuhan selain Allah, yang Mahaperkasa dan Mahalembut. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan penguasa Arasy yang agung. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan tujuh langit dan Tuhan bumi, serta Tuhan penguasa Arasy yang agung).

Rasulullah memulai doa-doanya dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ.

Subhâna rabbiyal ‘aliyyil a‘lal wahhâb,

(Mahasuci Tuhanku, Yang Mahatinggi, Tertinggi, dan Maha Pemberi).

Dan, Rasulullah menganjurkan orang-orang agar membaca doa berikut ini ketika terserang malaria atau demam:

بِسْمِ اللَّهِ الْكَبِيرِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنْ شَرِّ كُلِّ
عَرَقٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ.

*Bismillâhil kabîr, a'ûdzu billâhil 'azhîmi min syarri
kulli 'irqin wa min syarri harrin nâr,*

(Dengan Nama Allah, Yang Mahabesar. Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari keburukan setiap makhluk dan dari keburukan panasnya neraka).

Wafat Rasulullah

Rasulullah wafat meninggalkan dunia yang fana ini pada usia 63 tahun, di kota Madinah, kota tujuan hijrahnya sepuluh tahun sebelumnya. Kata-katanya yang terakhir adalah: *Jalâlu rabbî l-rafi'*, *Fa qad ballaghtu*, (Keagungan Tuhanku Yang Mahatinggi! Sungguh aku telah menyampaikan risalah ini), kemudian ia embuskan napas terakhirnya.



Setiap orang akan ditanya dengan empat pertanyaan berikut: (1) Bagaimana kauhabiskan masa mudamu?; (2) Untuk apa kaugunakan hidupmu?; (3) Bagaimana kaudapatkan hartamu, dan dipergunakan untuk apa?; (4) Apa yang kaupelajari selama hidup, dan bagaimana kaugunakan pengetahuanmu itu?

Sebelum wafat, Rasulullah menyampaikan nasihatnya yang terakhir, yaitu “Jangan tinggalkan shalat. Jangan tinggalkan shalat. Jangan tinggalkan shalat. Bertakwalah kepada Allah dalam mengurus orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu.”

Mudah-mudahan makna sejati ucapan Rasulullah ini dapat kaupahami dan melekat dalam ingatanmu. Semoga kata-kata itu menggoreskan gambaran di mata batinmu dalam bentuk yang terbaik. Semoga kau merasakan dekatnya gambaran itu sebagaimana dekatnya seorang anak kepada ayahnya.

Meski demikian, kedekatan ini jangan sampai membuat kita beranggapan bahwa Rasulullah sama saja dengan kita. Apakah sebongkah batu sama dengan sebongkah intan, meski keduanya sama-sama batu? Apakah matahari sama dengan lilin, meski keduanya sama-sama memberi cahaya?

Semoga kita dapat melihat wujud Rasulullah yang sesungguhnya di kehidupan ini, yaitu tatkala jiwa kita menjadi cahaya dan menembus langit dalam mimpi-mimpi kita. Dengan mengikuti jejak langkah dan tingkah laku Rasulullah, semoga kita layak berhimpun di bawah panjinya, kelak pada Hari Perhitungan. Semoga kita mendapat syafaat dari orang yang telah diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam ini. Semoga kita mendapat berkah karena kita mencintainya dan mencintai Allah melebihi cinta kita serta orang lain.

Semoga kita dapat meraih rida dan karunia Allah sehingga kita memasuki surga-Nya.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad, yang ruhnya Dia ciptakan dari Nur Ilahi-Nya, dan Dia menjadikannya cermin bagi sifat-sifat-Nya yang indah. Allah mengutus-Nya sebagai rahmat-Nya. Kedamaian dan berkah semoga disampaikan kepada keluarganya, keturunannya, para sahabatnya, dan para pembantunya, serta kepada para wali, yang, pada setiap kurun waktu, membawakan cahayanya.[]

Tentang Para Khalifah yang Lurus (*al-Khulafâ' al-Râsyidûn*)

Sepeninggal Nabi Muhammad, datanglah empat khulifah terbimbing (*al-khulafâ al-râsyidûn*). Mereka adalah orang pilihan, sahabat yang suci dan dapat dipercaya, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, serta Ali, semoga rida Allah dilimpahkan kepada mereka. Kita percaya, mereka adalah orang-orang suci, karena memiliki ciri-ciri kaum yang didekatkan kepada Allah. Mereka sangat takut kepada Allah dan sangat dapat dipercaya. Mereka setia mengikuti petunjuk Allah dalam Al-Quran dan petunjuk Nabi, kata demi kata. Mereka dikenal sebagai pengasih, penyayang, dan dermawan. Mereka menjaga tingkah laku mereka dengan sangat hati-hati dan memahami betul apa yang mereka kerjakan. Sebab, mereka selalu ingat Tuhan dan beribadah tiada henti. Apabila berbuat kesalahan, mereka

segera menyadarinya, bertobat, dan bertekad tidak akan melakukannya lagi. Mereka selalu diliputi rasa cemas dan takut akan Hari Akhirat. Karena itu, mereka terus mengevaluasi perbuatannya setiap hari. Mereka mencintai maupun membenci sesuatu hanya karena Allah. Mereka bersabar menghadapi berbagai cobaan hidup dan mensyukuri setiap karunia dari Allah. Mereka juga mengorbankan diri demi kebaikan dan kepentingan orang lain.

Sayidina Abu Bakar adalah pemimpin umat yang pertama setelah Rasulullah saw. Nabi saw. bersabda tentangnya, “Tidak ada orang di bawah matahari yang lebih baik dari Abu Bakar, selain Nabi-Nabi-Nya.” Ia adalah mertua Nabi saw., karena Nabi menikahi putrinya, yaitu Sayidah Aisyah. Ia menjadi khalifah selama dua setengah tahun.

Kemudian Sayidina Umar menggantikannya. Ia dikenal dengan julukan Umar al-Faruq, atau Umar yang Adil. Ia sangat menyayangi orang miskin dan yang membutuhkan, serta bersikap keras dan tegas kepada orang zalim. Ia sangat berani namun rendah hati; ia menangkan setiap pertempuran melawan musuh-musuh Islam. Ia taklukkan kekaisaran Persia dan beberapa bagian wilayah kekaisaran Romawi-Kristen hingga ke daerah utara. Ia juga merupakan mertua Nabi saw., melalui putrinya, Hafsa. Ia menjadi khalifah selama sepuluh tahun.

Setelah Umar, Usman ibn Affan datang menggantikan. Ia diangkat menjadi khalifah melalui kesepakatan para sahabat Nabi saw. Ia menjadi khalifah selama hampir dua belas tahun. Ia adalah manusia suci yang dikenal karena kedermawanan dan kebbaikannya. Dialah yang menanggungjawab penyusunan Al-Quran dan penulisannya, sehingga Al-Quran tertulis sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sebelumnya, firman Allah itu tidak terhimpun dalam satu kitab meskipun banyak orang yang menghafalnya. Usman memerintahkan membuat tujuh salinan Al-Quran, dan mengirimkannya ke berbagai wilayah Islam yang sedang berkembang. Selama pemerintahannya, wilayah Islam semakin luas. Nabi saw. menikahkan putrinya, yaitu Ruqayah, kepada Usman, dan tatkala Ruqayah meninggal, Nabi menikahkannya lagi dengan putrinya yang lain, yaitu Ummu Kultsum. Dan ketika Ummu Kultsum pun wafat, Nabi saw. bersabda, “Seandainya aku masih punya anak perempuan lain, akan kunikahkan dengan Usman.” Ucapannya ini menunjukkan betapa Rasulullah sangat menyukai dan menghargainya.

Setelah Usman wafat terbunuh, Sayidina Ali menjadi khalifah keempat. Ia adalah suami putri kesayangan Nabi saw., yaitu Sayidah Fatimah r.a., dan ayah kedua cucu terkasihnya, yaitu Sayidina Hasan dan Sayidina Husen. Ia menjadi khalifah selama enam tahun. Di bawah kekuasaan Ali, Islam menyebar luas dan

berkembang sebagai umat yang kukuh, bersatu, kuat, serta memiliki moralias yang luhur. Ali memerintah secara adil kepada semua golongan umatnya. Kepribadiannya menjadi model kemanusiaan ideal yang patut menjadi teladan sampai akhir zaman.

Karena itu, percayailah mereka, ambillah pelajaran dari mereka, dan cintailah orang-orang yang dicintai oleh Tuhan ini, yang melihat dengan mata Tuhan, yang berbicara dengan kata-kata Tuhan, dan berbuat dengan perbuatan Tuhan. Cintailah mereka dan ikutilah perbuatan mereka, karena Nabi saw. pernah bersabda: "Sahabatku bagaikan bintang, siapa saja di antara mereka yang kalian contoh, kalian akan mendapatkan petunjuk yang benar."[]

Tentang Akhir Dunia dan Hari Pengadilan

Ketahuiilah bahwa akhir dunia akan terjadi, dan setelah itu ada Hari Akhirat, Hari Perhitungan, serta surga dan neraka, tempat orang-orang akan hidup selamanya.

Saat ini, kita dapat melihat tanda-tanda Hari Kiamat. Inilah sebagian tanda-tanda tersebut yang disebutkan oleh Allah dan para nabi-Nya:

1. Umat manusia semakin jauh dari kebijakan sejati. Orang yang bijak hanya segelintir, sementara orang bodoh mendominasi dan memerintah dunia. Orang yang mengaku bijak berlaku korup dan tiran. Mereka yang diangkat sebagai penguasa negara, pemimpin perang, guru, bahkan pemimpin agama adalah orang bodoh, yang tidak

layak menduduki posisi itu. Manusia dengan kualitas yang paling rendah dihormati dan dijadikan pemimpin. Suara mereka didengar dan diperhatikan, sedangkan omongan orang-orang yang bijak diabaikan.

2. Perilaku para pemimpin yang zalim dianggap benar karena ia berkuasa, sedangkan orang tak berdosa yang dizalimi dianggap salah. Rasa saling percaya sirna, dan tidak ada lagi orang yang dapat dipercaya. Orang yang mengatakan kebenaran akan diasingkan dan diingkari. Orang yang dermawan dan baik hati akan dianggap bodoh. Orang yang zalim diberi hadiah dan hak-hak seseorang hanya dapat diperoleh dengan cara menyuap.
3. Anak-anak melawan orangtuanya. Lingkungan yang sehat sirna diganti lingkungan yang bera-cun. Zina dan seks bebas dianggap wajar. Pembunuhan, perampokan, dan pencurian menjadi fenomena biasa. Laki-laki berpakaian seperti wanita dan wanita berpakaian seperti laki-laki. Kesusilaan dan moralitas dianggap abnormal, lucu, dan menggelikan. Perbuatan dosa menjadi cara hidup yang lumrah.
4. Para pemimpin umat akan memimpin dengan cara yang menyesatkan. Rasa cinta dan kasih sayang akan hilang selamanya. Islam hanya menjadi

sebuah nama dan Al-Quran tinggal menjadi tulisan di atas kertas.

Dajjal, Sang Anti-Kristus, akan lahir di Khurasan. Tujuh puluh ribu Yahudi Isfahan akan bergabung bersamanya. Selama empat puluh tahun, yang lama satu hari pertamanya sepanjang satu tahun, satu hari keduanya sepanjang satu bulan, dan satu hari ketiganya sepanjang satu minggu, dan 37 hari sisanya seperti hari-hari biasa di muka bumi, mereka akan meluluhlantakkan dunia. Kemudian, Nabi Isa turun dari langit bergabung dengan al-Mahdi yang akan lahir dari keturunan Sayidah Fatimah, putri Nabi saw. yang diberkahi. Mereka akan membinasakan Dajjal. Kedamaian, keadilan, serta keharmonisan kembali datang, sampai-sampai anak domba dan serigala dapat hidup bersama dengan damai. Kemudian, datanglah suatu malam yang jauh lebih panjang dari malam-malam lainnya, dan pada pagi harinya matahari terbit dari Barat. Semua orang kafir ketakutan, lalu mereka beriman kepada Allah, tetapi keimanan mereka sudah terlambat. Tuhan akan mengirimkan angin dan semua orang yang beriman akan mati. Yang tertinggal hanya orang kafir, yang akan saling menghancurkan satu sama lain dan hidup laksana di neraka.

Tanda Kiamat yang terakhir adalah api yang muncul dari Semenanjung Arab atau dari dasar Laut Aden,



Kita harus menyadari bahwa segala sesuatu diciptakan dalam kerangka dan demi kepentingan umat manusia. Matahari, bintang, bumi, dan segala isinya diamanatkan kepada manusia. Karena itu, ia harus mencari tahu, mempelajari, memahami, mempergunakan, menikmati, dan memeliharanya.

dan mengepung orang kafir laksana cincin. Bumi berguncang; gunung-gunung beterbangan dan saling bertabrakan satu sama lain. Matahari meleleh dan berhamburan dari langit seperti minyak panas. Segala sesuatu mati dan lenyap, kecuali Arasy, Lauh Mahfuz, Pena, Surga dan Neraka, serta jiwa dan “tulang ekor” yang darinya Allah akan membangkitkan kembali manusia untuk menghadapi Hari Perhitungan.

Pada hari itu, Tuhan akan menciptakan bumi kembali, dengan bentuk yang datar dan putih laksana perak. Tujuh lapisan langit yang membentang di atasnya berwarna merah seperti emas merah. Lantas Tuhan membangkitkan semua makhluk yang telah mati. Pada hari itu, orang-orang yang dekat kepada Allah Swt. menunggangi kuda terbang, dan mukmin biasa akan berjalan di bawah naungan Arasy. Orang yang tidak beriman berjalan tertatih-tatih dan terpeleset pada kotorannya sendiri. Mereka merayap bagaikan belatung, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Semuanya mendekati Mizan, yaitu Timbangan Keadilan, yang dengannya semua amal baik dan amal buruk manusia akan ditimbang.

Hanya ada tujuh kelompok orang beriman yang akan memperoleh keselamatan pada hari itu, yakni:

1. Orang yang memimpin umat dengan kebaikan dan kejujuran.

2. Orang yang menghabiskan masa mudanya dengan akhlak yang baik dan ibadah.
3. Orang yang menjaga shalat dan berjamaah di masjid.
4. Orang yang saling menyukai dan saling menolong karena Allah.
5. Orang yang takut kepada Allah dan menjauhkan diri dari dosa meski godaan terus membujuhnya.
6. Orang yang tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kanannya.
7. Orang yang berzikir kepada Allah sendirian, tersembunyi dari pandangan manusia, seraya bercucuran air mata karena mengharap rida Allah dan takut kehilangan perhatian-Nya.

Pada hari itu, orang yang tidak beriman akan menderita karena berbagai kejadian menakutkan yang tidak diduga akan terjadi. Matahari turun mendekat di atas ubun-ubun. Otak mereka melebur di tulang tengkorak dan mereka akan tenggelam dalam keringat mereka sendiri. Mereka mesti menanti dalam keadaan tersiksa seperti itu selama 50.000 tahun, sedangkan lama satu hari pada hari Akhirat sama dengan seribu tahun di dunia.

Sementara orang yang beriman akan diadili selama sepemerahan unta. Setiap orang akan ditanya dengan empat pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kauhabiskan masa mudamu?
2. Untuk apa kaugunakan hidupmu?
3. Bagaimana kaudapatkan hartamu, dan dipergunakan untuk apa?
4. Apa yang kaupelajari selama hidup, dan bagaimana kaugunakan pengetahuanmu itu?

Kemudian, sesuai dengan jawaban yang dikemukakan, yang disaksikan oleh seluruh anggota tubuh, setiap orang akan menerima buku catatan amalnya. Selamatlah orang yang menerima dengan tangan kanannya, dan celakalah orang yang menerima dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya.

Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat-Nya untuk seluruh alam. Allah memberinya hak istimewa berupa *syafâ'at*, yaitu pemberian bantuan kepada orang yang berdosa di antara orang yang beriman. Nabi saw. akan memberikan pertolongan kepada orang yang berdosa, dan menyelamatkan sebagian besar mereka dari siksa neraka.

Jembatan yang membentang di atas neraka (*shirâth*) lebih tipis daripada selembar rambut dan lebih tajam daripada pedang. Orang yang selamat akan melintasinya secepat kilat, tetapi seorang pendosa butuh ribuan tahun untuk melintasinya, dan banyak di antara mereka yang terjatuh ke neraka.

Ahli surga akan tercium sejauh lima ratus tahun, tetapi hanya sedikit orang di dunia ini yang dapat menciumnya. Setelah Hari Perhitungan, orang yang mendapat rahmat akan digiring menuju surga mengikuti wangi surga yang dicitumnya. Setelah masuk di dalamnya, rupa mereka kembali menjadi muda dan elok, tidak ada sedikit pun cacat pada tampilan atau perilaku mereka. Surga membebaskan mereka dari pertambahan usia, dari rasa lapar, pedih, lelah, cemas, atau sakit. Tidak ada kebencian di surga. Semua orang saling mencintai. Semua penghuninya makan dan minum, bukan untuk menghilangkan lapar dan dahaga. Tuhan memberi mereka apa yang ingin mereka rasakan. Mereka melihat apa yang ingin mereka lihat, dan mendengar apa yang ingin mereka dengar. Tetapi, tidak ada satu pun dari anugerah Tuhan ini yang dapat dibayangkan dalam kehidupan yang fana di dunia.

Saat ini surga yang dijanjikan itu sudah ada dan akan tetap ada. Bapak seluruh umat manusia, yaitu Nabi Adam a.s. berasal darinya. Tanahnya dari minyak wangi, batu-batunya berupa intan dan rubi, sungai-sungainya adalah susu dan madu, rumah-rumahnya terbuat dari batangan emas dan adukan perak. Orang beriman yang taat, yang menyembah Allah dengan ikhlas akan tinggal di sana selamanya.

Orang egois, yang memosisikan dirinya seperti Tuhan dan mengagungkan dirinya sendiri akan jatuh

ke neraka, yang kedalamannya mencapai tujuh tingkatan. Bahkan, mukmin yang dilekati kesombongan, yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, yang iri, dengki, rakus, munafik, menutup-tutupi diri sejatinya, licik dan zalim, serta hanya mencintai dirinya dan kesenangan dunia yang semu harus merasakan siksa neraka di lapisan paling atas untuk jangka waktu tertentu. Itulah tempat pembersihan dosa mereka. Setelah itu, baru mereka dimasukan ke surga berkat rahmat Allah dan syafaat Nabi Muhammad saw.

Orang yang mengingkari Tuhan, juga setan yang dikutuk dan tak pernah bertobat, akan tinggal selamanya di neraka, terbakar menjadi abu, lalu dibangkitkan lagi untuk dibakar kembali. Selamanya akan merasa lapar dan haus. Mereka mendapat makanan berupa tumbuhan berduri dan minuman berupa air mendidih. Segala yang mereka lihat, dengar, raba, dan cium adalah apa yang mereka benci ketika di dunia. Penyeritaan mereka tidak akan pernah berakhir. Semoga Allah Swt., dengan rahmat-Nya, menyelamatkan kita dari nasib seperti ini.[]

Rahasia Takdir

Ketahuilah, semua yang ada, yang terjadi, yang terasa, serta yang terpikirkan dan dikatakan, dianggap baik ataupun buruk, merupakan kehendak Allah Swt., diciptakan oleh-Nya, dan sudah tertulis sebagai takdir di Lauh Mahfuz sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.

Keberimanan orang yang beriman, kebaikan sesuatu yang baik, perbuatan dan ketaatan orang yang takwa kepada Allah, cinta orang yang mencintai Allah, semuanya telah ditetapkan sebelumnya. Semua itu diperoleh oleh orang yang mendapat karunia untuk memperhatikan firman Allah dan rasul-Nya. Tuhan meridai mereka dan mereka rida kepada Tuhan. Segala sesuatu di dunia ini berjalan mengikuti kehendak Tuhan, termasuk orang yang kafir dengan kekufurannya,

orang jahat dengan kejahatannya, orang yang bersalah dengan kesalahannya, orang yang zalim dengan kezalimannya, orang yang menganggap dirinya sebagai tuhan dengan kebutuhannya. Dialah yang menciptakan segalanya. Meski demikian, orang yang ditolak oleh rahmat Allah akan disiksa karena keinginan dan perbuatan buruknya sendiri. Mereka telah mengingkari Tuhan sehingga Tuhan pun tidak menyukai mereka.

Ada dua jenis takdir, yaitu keputusan Tuhan yang tidak dapat ditawar-tawar dan tidak dapat dihindarkan. Manusia tidak akan mengetahui sebab dan alasan terjadinya. Karena itu, kita tidak dapat berbuat apa-apa selain menerimanya. Apabila takdir seperti ini terjadi, dan kita anggap akan berdampak buruk, kita harus menyadari bahwa banyak kebaikan yang muncul dari sesuatu yang tampak buruk. Air menenggelamkan, tetapi ia merupakan sumber kehidupan. Api membakar, tetapi juga menghangatkan. Racun bagi seseorang, mungkin obat bagi yang lain.

Takdir jenis kedua bergantung pada sebab. Terjadi atau tidaknya takdir jenis ini bergantung pada kondisi atau sebab tertentu. Satu biji benih akan menumbuhkan seratus biji hanya jika ia ditanam dan disirami. Seorang anak hanya akan lahir bila seorang wanita dan laki-laki bersatu. Meski demikian, tidak semua biji-bijian yang ditanam akan tumbuh, dan tidak setiap pernikahan akan melahirkan anak. Semua



Karena kita dianugerahi jiwa kemanusiaan yang diembuskan ke dalam diri kita oleh Allah dari Ruh-Nya, dan karena kita dikaruniai kecerdasan serta kehendak, tentu tak pantas jika pujian kita kepada Allah sama dengan pujian tumbuhan, hewan, atau ciptaan lainnya. Kita harus membuktikan diri bahwa kita layak menerima semua keistimewaan yang dikaruniakan Tuhan ini. Bila tidak, berarti kita menistakan kedudukan kita lebih rendah daripada binatang.

ini tidak akan terjadi jika Tuhan tidak menghendaki. Dan, semua itu pasti tidak akan terjadi apabila kita tidak melakukan sesuatu yang menjadi sebab terjadinya.

Berkenaan dengan kedua jenis takdir itu, manusia tidak memiliki hak dan tidak layak mempertanyakan. Tuhan memiliki hak untuk menanyai manusia, tetapi manusia tidak punya hak untuk mempertanyakan Tuhan.

Karena Tuhan menghendaki, kau dapat merasakan setetes dari manisnya lautan iman yang begitu luas. Satu tetes yang kurasakan itu bukanlah lautan, tetapi tetesan itu pun bukan di luar lautan.[]

Pilar-Pilar Iman

Tugas-Tugas Keimanan

Jika kau setuju dengan apa yang telah kauketahui, dan kau mengetahui bahwa kau dapat bertindak mengikuti apa yang telah kauketahui itu, katakanlah dengan lidahmu dan tanamkanlah dengan jujur dalam hatimu: “Aku percaya bahwa hanya ada satu Tuhan, dan aku percaya pada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Nabi-Nabi-Nya, Hari Akhirat, dan Takdir; aku percaya bahwa segala hal, yang baik maupun yang buruk, berasal dari-Nya.” Setelah itu, berharaplah kau termasuk di antara orang yang beriman. Inilah syarat-syarat iman, juga syarat-syarat Islam. Iman dan Islam adalah satu.

Kemudian, engkau harus menyatakan prinsip-prinsip keimanan lainnya. Pahamiilah maknanya,

yakini dengan pasti, katakan dengan jujur, dan benar-benar dengan hatimu. Inilah prinsip-prinsip yang harus kauyakini. Allah Swt. berfirman:

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia. Dia yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. (al-Baqarah [2]: 163).

Allah, Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri, yang karena-Nya segala sesuatu ada. (Âl ‘Imrân [3]: 2).

Muhammad adalah Rasul Allah dan penutup para Nabi. (al-Ahzâb [33]: 40).

Dan dalam firman-Nya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Allah menegaskan:

Tidaklah Aku mengutusmu, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (al-Anbiyâ [21]: 107).

Kedatangan Muhammad sudah dikabarkan sebelumnya, baik oleh Nabi Musa dalam Tauratnya maupun oleh Nabi Isa dalam Injilnya—semoga shalawat dan salam disampaikan kepada mereka semua. Allah berfirman:

Dan tatkala Isa putra Maryam berkata: “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Utusan Allah

kepada kalian, membenarkan apa yang sebelumku tentang Taurat dan memberi kabar baik kepada kalian tentang seorang utusan, yang akan datang setelahku, bernama Ahmad.” (al-Shâf [61]: 6).

Kini, katakanlah: *Lâ ilâha illallâh, Muḥammad rasûlullâh*, (Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah), seraya memahami dan meresapi maknanya.

Setelah mengatakan: “tidak ada tuhan selain Allah”, seharusnya kau meyakini sepenuh hati bahwa dirimu, ayah dan ibumu, semua manusia, seluruh semesta dan segala isinya, mulai atom dan makhluk hidup terkecil hingga bintang-bintang yang terjauh, adalah ciptaan-Nya. Dialah pemilik tubuh dan jiwa-mu, udara yang kauhirup, makanan yang kausantap, dan segala yang kaumiliki. Tuhan telah mengamanatkan kepadamu semua itu, baik yang dapat kaulihat dan kaurasa maupun yang tersembunyi dari matamu. Kau harus mengurus dan mengelolanya dengan cara yang diridai-Nya. Dia telah menjadikanmu khalifah di muka bumi ini untuk mengurusnya secara adil. Dia mengajarimu cara untuk mengelolanya dengan menurunkan berbagai ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab suci. Dia sudah mengambil sumpahmu agar kau tidak menerima sipapa pun selain Dia sebagai Tuhanmu, dan agar tidak menjadikan selain

nabi-Nya sebagai pembimbing, dan agar tidak mengikuti aturan lain selain firman-Nya. Jika engkau telah menyadari dan memenuhi tujuan penciptaanmu, Allah berjanji bahwa Dia Sendiri dan kekuatan yang tak terlihat, berupa malaikat-malaikat-Nya, akan menyertai dan membantumu.

Semua manusia dan segala yang hidup bergantung pada dan membutuhkan yang lain; segala yang lain pun bergantung pada yang lain. Begitulah, segala sesuatu di dunia ini saling bergantung hingga rantai kasalingbergantungan ini berujung kepada Tuhan yang Maha Esa, yang kepada-Nya segala sesuatu tergantung. Ada fakta lain yang harus kita sadari dalam keimanan kita kepada Tuhan yang Maha Esa, yakni bahwa tidak ada sesuatu pun dari eksistensi kita, atau eksistensi segala sesuatu, yang tidak tergantung kepada-Nya.

Mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* disertai keyakinan berarti menyatakan kesatuan segala sesuatu dengan Penciptanya. Sang Pencipta tidaklah memiliki kesamaan sedikit pun dengan ciptaan-Nya, tetapi ciptaan-Nya tidak boleh dianggap terpisah dari-Nya. Ciptaan adalah sebetuk manifestasi Sang Pencipta dan sarana untuk mengenali-Nya. Setiap orang mesti menyadari bahwa dirinya merupakan ciptaan Tuhan yang paling istimewa, makhluk yang menyandang jejak-jejak sifat Tuhan, yang diwariskan dari Bapak Pertama umat manusia, yaitu Nabi Adam a.s., yang ke dalam ruhnya

Tuhan meniupkan “Ruh”-Nya Sendiri, dan yang kepadanya Dia telah mengajarkan Nama-nama-Nya yang indah. Dengan kesadaran seperti itu, kita memahami tanggungjawab kita dalam kehidupan. Kesadaran bahwa kedamaian, kebahagiaan, dan keberhasilan manusia itu bergantung pada ketaatannya kepada Allah merupakan buah dari keimanan kepada-Nya. Apabila semua manusia menyadari hal ini, niscaya akan terwujud tatanan kehidupan yang sempurna. Kesadaran ini akan menyatukan segala kekuatan untuk mencegah kemunculan para tiran yang menentang hak-hak yang telah ditetapkan Tuhan.

Umat manusia, yang diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi, memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk mengemban tugas ini. Dia telah memberinya kapasitas pikiran yang tak terbatas sehingga ia dapat memahami bahwa sebab, realitas, dan tujuan segala ciptaan hanya dapat diketahui melalui Tuhan yang Maha Esa, satu-satunya Pencipta dan Sebab segala sesuatu. Kita harus menyadari bahwa segala sesuatu diciptakan dalam kerangka dan demi kepentingan umat manusia. Matahari, bintang, bumi, dan segala isinya diamanatkan kepada manusia. Karena itu, ia harus mencari tahu, mempelajari, memahami, mempergunakan, menikmati, dan memeliharanya. Semua ini merupakan anugerah Tuhan, yang sekaligus

mengukuhkan hak-hak Tuhan atas manusia, karena kita telah menerima semua itu sebagai amanat.

Tanggung jawab ini menjadi dasar tatanan moral manusia: kepedulian, kesamaan derajat, penghargaan terhadap hak dan kebebasan orang lain, kerendahhatian, kebaikan, serta kedermawanan. Tanggung jawab itu menciptakan kedamaian dan keadilan, cinta dan kasih sayang, toleransi dan keluasan hati, serta rasa syukur atas segala karunia Allah.

Orang yang menyadari dan meyakini keberadaan Allah yang Maha Esa serta kesatuan dan kemenyatuan segala sesuatu akan menjalani hidupnya seakan-akan sedang menyewa rumah Tuhan. Ia menikmati rumah itu, tetapi ia juga harus memelihara, membersihkan, dan menjaga keamanannya. Karena kedudukannya hanya sebagai penyewa, ketika meninggalkan rumah itu, ia harus mengembalikan apa yang sudah diamanatkan kepadanya dalam keadaan yang lebih baik daripada ketika pertama kali menerimanya. Orang yang dapat memenuhi tugas ini dengan sempurna disebut *zâhid*.

Kemudian, ketika mengatakan: *Muhammad rasûlullâh*, kau harus percaya dan sadar bahwa semua ciptaan Allah, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, hanya dapat dipandang dari sudut Nur Muhammad, sebagaimana sabdanya, “Hal pertama yang Allah ciptakan adalah *nûr* (cahaya) ku.” (HR al-Baihaqi dari Jabir ibn Abdullah).

Kau juga harus meyakini bahwa semua sifat Allah mengejawantah pada segala sesuatu, baik yang dapat kau indra maupun pada segala sesuatu yang kau pikirkan serta kurasakan. Semua itu ada melalui Realitas Muhammad (*al-haqîqah al-Muhammadiyah*), sebagaimana sabdanya: “Dengan *nûr*-ku itu, Allah menciptakan ruhku, pikiranku, dan Pena, yang dengannya segala sesuatu dituliskan.”

Karena itu, sembahlah Allah, cintailah Dia, Tuhanmu dan Pencipta segala sesuatu. Allah mengatakan dalam sebuah hadis Qudsi: “Aku adalah kekayaan yang tersembunyi. Aku ingin diketahui, karena itulah Kuciptakan semua ciptaan ini.”

Cinta adalah kecintaan Tuhan untuk “Diri”-Nya Sendiri. Semua ciptaan diciptakan dari Cinta itu. Setiap makhluk dapat mengenali Allah melalui Cinta untuk-Nya. Karena itu, kecintaan Pencipta kepada kita adalah demi “Diri”-Nya Sendiri, dan juga demi kita. Dia juga menciptakan kita untuk “Diri”-Nya Sendiri.

Wujud cinta Allah kepada kita adalah dengan memberi kita kemampuan untuk mengetahui tindakan dan jalan kehidupan yang menuntun kita menuju keselamatan serta kebahagiaan. Dia juga memberi kita kemampuan untuk memilih jalan yang menyelamatkan dari segala hal yang bertentangan dengan fitrah dan tujuan keberadaan kita di dunia ini. Allah berfirman mengenai tujuan penciptaan kita: “*Tidaklah Aku*

ciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (al-Dzâriyât [51]: 56).

Kata *ya‘budûn* berarti mereka “beribadah” atau “menyembah”. Kata itu pun dapat dimaknai “melayani”, karena kata *‘abd* berarti pelayan. Jadi, kita diciptakan agar kita memuji Tuhan dan sekaligus melayani-Nya.

Kita diwajibkan untuk memuji-Nya, karena Allah berfirman:

Tujuh lapis langit dan bumi serta segala isinya memuji-Nya. Tidak ada satu pun yang tidak bertasbih mengagungkan-Nya dengan memuji-Nya, tetapi kalian tidak memahami cara tasbih mereka! Sesungguhnya Dia Mahalembut dan Maha Pengampun! (Banî Isrâ’îl [17]: 44).

Tidakkah kau mengetahui bahwa kepada Allah bertasbih semua yang ada di langit dan di bumi serta burung-burung dengan membentangkan sayap-sayapnya? Masing-masing telah mengetahui cara shalat dan tasbihnya. (al-Nûr [24]: 41).

Jadi, memuji, bertasbih, dan bersyukur sebagai cara shalat kepada Allah merupakan ekspresi semua ciptaan.

Pada ayat pertama, Tuhan yang Mahatinggi menunjukmu dalam bentuk jamak—ditujukan kepada seluruh manusia: “kalian tidak memahami.” Tetapi pada



Kita membanggakan sesuatu yang tak pantas dibanggakan; kita menyombongkan sesuatu yang ditunjukkan oleh nafsu. Sampai mengetahui siapa diri kita sebenarnya, ibadah dan ketaatan kita kepada Allah hanyalah kemunafikan, paling banter hanya ikut-ikutan.

ayat kedua, Dia menggunakan kata ganti tunggal: “tidakkah kau mengetahui?”, yang ditujukan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. Ini berarti bahwa tanpa kerja keras, kita tidak akan mengetahui dan memahami cara tasbih alam semesta. Secara umum, kewajiban kita hanyalah meyakinkannya secara mutlak, karena yang dapat mengetahui masalah ini secara jelas hanyalah Nabi Muhammad sebagaimana terkandung dalam firman-Nya: “tidakkah kau mengetahui?” Penggalan ayat itu menyatakan bahwa Nabi saw. punya kemampuan untuk mengetahuinya secara jelas.

Karena itu, untuk meraih kedudukan yang mulia dan terhormat di antara semua ciptaan Allah, kita—dengan segala bekal dari-Nya berupa pikiran, kehendak, kesadaran, dan jiwa kemanusiaan—harus berjuang untuk menjadi seperti junjungan kita dan kekasih-Nya, yaitu Sayidina Muhammad al-Mustafa saw.

Para rasul dan nabi diutus oleh Allah sebagai bentuk karunia serta kasih sayang-Nya kepada manusia. Tubuh dan tampilan ragawi mereka sama dengan tubuh kita, dan tampilan lahiriah kita tak begitu beda dari binatang. Bahkan, tubuh manusia mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur yang terdapat pada tumbuhan, yaitu unsur tanah, air, dan udara.

Jika, sebagaimana difirmankan oleh Allah, seluruh ciptaan memuji Tuhan (meski caranya tidak diketahui) maka apalagi tubuh ragawi kita—termasuk tangan, kaki, dan lidah. Semua bagian diri kita selalu dalam keadaan shalat, memuji Tuhannya meskipun kita tidak menyadarinya. Allah Swt. berfirman:

... Pada hari Perhitungan tatkala lidah, kaki, dan tangan mereka bersaksi melawan mereka atas apa yang telah mereka kerjakan. (Al-Nûr [24]: 24).

Karena kita dianugerahi jiwa kemanusiaan yang diembuskan ke dalam diri kita oleh Allah dari Ruh-Nya, dan karena kita dikaruniai kecerdasan serta kehendak, tentu tak pantas jika pujian kita kepada Allah sama dengan pujian tumbuhan, hewan, atau ciptaan lainnya. Kita harus membuktikan diri bahwa kita layak menerima semua keistimewaan yang dikaruniakan Tuhan ini. Bila tidak, berarti kita menistakan kedudukan kita lebih rendah daripada binatang. Binatang, tumbuhan, bebatuan, dan segala ciptaan lainnya tidak akan pernah menentang sifat asalnya, karena mereka hanya mengetahui diri mereka sendiri dan hanya menetapi ketentuan yang telah ditakdirkan atas mereka. Dibandingkan kebanyakan manusia, mereka lebih tunduk patuh. Itulah arti muslim. Allah berfirman:

Dan hanya kepada Allah segala makhluk hidup di langit dan di bumi berbuat taat, bahkan para malaikat, dan mereka tidaklah sombong ...Mereka melakukan apa yang diperintahkan. (al-Nahl [16]: 49–50).

Berbeda dengan kebanyakan makhluk lainnya, manusia cenderung menyombongkan diri, dan mereka pun tidak mengetahui diri sendiri. Kita membanggakan sesuatu yang tak pantas dibanggakan; kita menyombongkan sesuatu yang ditunjukkan oleh nafsu. Sampai mengetahui siapa diri kita sebenarnya, ibadah dan ketaatan kita kepada Allah hanyalah kemunafikan, paling banter hanya ikut-ikutan.

Salah satu cara untuk mengenal diri kita adalah melalui perbandingan. Namun, jangan memperbandingkan dirimu dengan orang lain, sebab kau tidak mengetahui hakikatnya. Perbandingkanlah dirimu dengan keadaan ideal, yang sesuai dengan kehendak Tuhan, meskipun gambaran tentang keadaan kita itu sering dicemari kesombongan.

Sebagai bukti cinta-Nya kepada manusia, Tuhan menurunkan wahyu-Nya yang dihimpun dalam kitab-kitab suci dan mengutus para rasulnya—orang-orang suci yang menjadi teladan manusia. Semua itu merupakan wujud kehendak-Nya untuk kita. Tetapi, manusia menyimpangkan risalah-Nya dan mereka-reka

ajaran para rasul sekehendak hati mereka. Karena itu, Allah menurunkan risalah-Nya yang terakhir, yang tak dapat diubah-ubah, yang terkandung dalam Al-Quran, kitab yang membenarkan seluruh risalah yang pernah diturunkan Tuhan. Dia mengutus seorang rasul sebagai penutup kenabian, dengan membawa ajaran yang meliputi hakikat ajaran seluruh nabi sejak Nabi Adam a.s.

Apabila kita ukur kadar dan kualitas ibadah kita dengan perintah-perintah Allah dalam Al-Quran sebagai alat ukurnya, kemudian kita perbandingkan kehidupan kita dengan kehidupan orang yang diutus oleh Allah sebagai rahmat-Nya untuk seluruh alam, tentu keadaan diri kita sangatlah menyedihkan. Kendati demikian, keadaan itu diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dan ibadah kita serta mendorong kita untuk bersikap lebih ikhlas. Meski masih terpaksa, disertai rasa kesal, kecewa, dan pementingan diri sendiri, kita tetap berharap pahala, sekalipun pahala itu hanya berupa ampunan dari Allah.

Shalat

Sayidina Ali r.a. mengatakan bahwa ada empat jenis ibadah, dan yang paling rendah di antaranya—yang tidak berguna—adalah mendirikan shalat hanya sebagai gerakan tubuh tanpa makna. Inilah makna sabda Rasulullah saw.:

Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi tak mendapat apa-apa selain lapar, dan berapa banyak orang yang shalat tetapi tidak merasakan apa-apa selain lelah.

Shalat seperti itulah yang digambarkan oleh Rasulullah saw. sebagai shalat yang tak berguna dan tidak bermanfaat.

Ibadah jenis kedua adalah ibadah yang dilakukan dengan harapan bahwa Allah memberinya bagian dari dunia, baik berupa uang, kemasyhuran, kesehatan, maupun yang lain. Termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang beribadah demi mendapat ampunan dari dosa dan menghendaki surga. Sayidina Ali r.a. tidak menyebutnya ibadah, tetapi dagang, karena orang yang beribadah seperti itu mengharapakan bayaran berupa bagian dunia maupun nikmat akhirat. Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi:

Ada orang yang meminta dunia ini dari-Ku dengan shalatnya, Aku memberinya, tetapi kelak mereka takkan mendapat imbalannya di akhirat. Ada orang yang meminta dari-Ku imbalan akhirat, Aku memberinya, tetapi mereka tidak mendapat imbalan dunia. Dan, ada orang yang hanya mencintai-Ku dan meminta (dengan shalatnya itu) rida-Ku semata sehingga Aku memberi mereka Diri-Ku, dunia ini, dan sekaligus akhirat.

Jenis ibadah ketiga adalah ibadah yang dilakukan untuk bersyukur, tidak hanya karena Allah telah melimpahkan kebaikan yang tak terbatas, yang disebarkan kepada seluruh makhluk-Nya, tetapi juga mensyukuri ujian dari-Nya untuk menguji kecintaan kita kepada-Nya. Meski ibadah jenis ini merupakan bentuk pengagungan yang sangat tinggi atas karunia, cinta, dan kasih sayang Allah, tetapi Sayidina Ali r.a. masih menyebutnya sebagai ibadah yang berorientasi pada kepentingan diri.

Bentuk ibadah yang tertinggi adalah pengagungan si pecinta kepada Yang Dicinta, yang didorong oleh kecintaan murni kepada Allah. Kelompok terakhir ini disebut oleh Allah Swt. sebagai ... *orang yang Dia cintai dan yang mencintai-Nya* ... (al-Mâ'idah [5]: 54).

Tentu saja cinta kita kepada Allah berbeda dengan cinta-Nya kepada kita. Mungkin kita mencintai-Nya dengan cinta alami, yang juga dirasakan oleh kebanyakan, atau mungkin seluruh manusia. Mungkin juga kita mencintai-Nya dengan cinta spiritual, yang dapat dipahami hanya oleh segelintir manusia dan hanya dialami oleh segelintir lagi di antara mereka. Cinta spiritual tidak dapat diupayakan. Ia merupakan anugerah. Untuk memperoleh anugerah ini, kita harus menjadi manusia yang layak menerimanya. Bentuk tertinggi ibadah adalah mengagungkan Sang Dicinta dengan kedua jenis cinta ini, yaitu cinta alami,

yang dikaruniakan kepada kita, dan cinta spiritual, yang harus kita perjuangkan.

Agar layak mendapat anugerah cinta spiritual, kita harus “mengetahui, menemukan, dan meng-ada bersama-Nya”. Kau takkan menemukan apa yang kau cari bila tidak mengetahuinya, dan kau takkan menemukannya bila tidak mengetahui jalannya. Kita tidak akan meng-ada bersama-Nya jika kita tidak meninggalkan diri kita. Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi:

Apabila hamba-Ku yang beriman mendekat kepada-Ku dengan melakukan ibadah-ibadah tambahan (sunnah), Aku akan mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi mata yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia memegang, dan kaki yang dengannya ia berjalan.

Tingkatan itu hanya bisa dicapai apabila hamba telah mengetahui, menemukan, dan meng-ada bersama Allah. Jadi, apakah yang disebut “ibadah tambahan” dalam hadis itu, ibadah yang dapat mendekatkan kita kepada Allah?

Ada dua tingkatan ibadah. Tingkatan pertama adalah ibadah wajib, berupa shalat lima waktu, puasa Ramadan, zakat seperempat puluh bagian dari hak milik yang disalurkan kepada kaum muslim yang miskin, dan ibadah haji sekali seumur hidup. Meskipun

Allah telah menetapkan waktu tertentu untuk setiap ibadah wajib ini, dengan rahmat-Nya, Dia mengizinkan kita, dalam keadaan darurat, menangguhkan pelaksanaan kewajiban itu. Apabila kita melewatkan satu shalat, puasa, zakat, atau ibadah haji, kita boleh mengganggukannya pada waktu yang lain. Nabi saw. suka berbuka dari puasanya dan memerintah umatnya untuk berbuka jika bahaya mengadang mereka. Allah mengizinkan kita meringkas shalat dan membolehkan berbuka apabila kita menghadapi kesulitan perjalanan atau pada saat kita sakit.

Ibadah tingkatan kedua adalah ibadah wajib yang tidak dibatasi waktunya. Sebab, kewajiban ini mesti dilakukan selamanya dan terus-menerus. Semua kewajiban ini dilaksanakan untuk menghadirkan jiwa kita dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam kelompok ini adalah kewajiban bersikap dermawan, memaafkan, peduli orang lain, menolong, melindungi, memberi santunan, menasihati, membangun, dan tidak melakukan kerusakan, karena dalam pandangan Allah Swt.:

Orang terbaik adalah orang yang baik kepada orang lain.

Berdiri pada suatu malam untuk melindungi orang lain agar selamat adalah jauh lebih baik daripada seribu malam berdiri melakukan ibadah.

Seorang muslim adalah orang yang muslim lainnya merasa aman dan selamat dari (gangguan) lida serta tangannya.

Orang yang paling Allah cintai adalah yang melakukan kebaikan dan membuat orang lain melakukannya, serta membuat mereka mencintai Allah dan membuat Allah mencintai mereka.

Allah tak mengizinkan kita menunda atau menanggihkan ibadah-ibadah wajib ini. Kau tak mungkin mengatakan kepada orang yang mau tenggelam: “Bertahanlah, aku akan shalat dulu.” Kau tak dapat mengatakan kepada orang yang kelaparan, “Tahanlah, aku akan memberimu makan besok.”

Jenis ibadah kedua inilah yang disebut “ibadah tambahan” yang akan mendekatkan kita kepada Tuhan, dan membuat-Nya mencintai kita. Bersyukurlah jika kau diberi kesempatan dan kekuatan untuk melakukan ibadah jenis kedua itu, yang dapat kita sebut ibadah sosial, karena kemampuan itu menjadi salah satu tanda bahwa ketaatan formal kita—pelaksanaan shalat, zakat, haji, dan lain-lain—diterima oleh Allah. Dengan demikian, orang yang tidak berbuat baik, bahkan merusak dirinya sendiri, keluarga, tetangga, umat, kaum muslim, dan seluruh manusia pasti tidak akan masuk surga meskipun sepanjang malam ia shalat dan setiap hari berpuasa.



Ada orang yang meminta dunia ini dari-Ku dengan shalatnya, Aku memberinya, tetapi kelak mereka takkan mendapat imbalannya di akhirat. Ada orang yang meminta dari-Ku imbalan akhirat, Aku memberinya, tetapi mereka tidak mendapat imbalan dunia. Dan, ada orang yang hanya mencintai-Ku dan meminta (dengan shalatnya itu) rida-Ku semata sehingga Aku memberi mereka Diri-Ku, dunia ini, dan sekaligus akhirat.

Orang yang telah membuktikan kemanusiaan dan kehambaan dirinya, lalu merealisasikan imannya kepada Allah dengan beribadah karena-Nya, bukan untuk kepentingan egonya maka ia layak disebut *zâhid*—semoga Allah menganugerahinya cinta spiritual.

Ketahuilah, Dia yang dicintai dengan cinta spiritual tidak mau disekutukan. Karena tidak ada sesuatu bagi Allah, cinta kepada-Nya pun tak dapat dibagi. Meski demikian, cinta spiritual meliputi cinta kepada Yang Dicinta karena Dia dan cinta karena si pecinta sendiri. Cinta spiritual memadukan cinta Sang Dicinta kepada si pecinta dan cinta si pecinta kepada Sang Dicinta. Berbeda dengan cinta spiritual, cinta alami, yang dirasakan dan dialami semua orang, selalu mengarah dan mementingkan diri sendiri. Kedua jenis cinta ini akan mempertemukan dan menyatukan si pecinta dan Yang Dicinta. Cinta alami akan mencapai puncaknya ketika kedua pecinta bertemu. Cinta keduanya tumbuh dengan subur, namun mereka menjadi dua individu yang ada bersama-sama. Dalam cinta spiritual, si pecinta menjadi satu bersama Yang Dicinta.

Jika kita telah mencapai tingkat ke-bersatu-an itu, shalat dan semua ibadah lainnya akan menyatu dalam napas kehidupan sehari-hari. Kehidupan kita menjadi sarana pengejawantahan sifat-sifat Ilahi. Inilah tingkatan seorang arif, yaitu orang yang telah mencapai maqam kesempurnaan.

Seorang zahid beribadah dengan melakukan ke-taatan. Seorang arif beribadah dengan kesenangan. Zahid mengharapkan surga, sedangkan arif meng-harapkan rida Allah. Zahid mengingat Allah dengan lisannya, sementara arif mengingat Allah dengan hati-nya, yaitu dalam seluruh hidupnya. Hati seorang zahid berjalan dengan dunia asbab, sedangkan jiwa seorang arif senantiasa bersama Allah.

Seorang mukmin paling banter dapat melihat de-ngan cahaya (*nûr*) Allah, sedangkan seorang arif dapat melihat dengan mata Allah. Seorang mukmin ber-pegang teguh kepada tali Allah, yaitu Al-Quran, se-dangkan seorang arif berpegang teguh kepada Allah semata.

Kita telah memenjarakan jiwa dengan memenuhi hasrat nafsu. Akibatnya, kita terikat dengan dunia ini, keinginan, nafsu, dan kepentingan diri sendiri. Nafsu menelkung seluruh diri kita. Di balik dinding penjara itu sesungguhnya terdapat pintu-pintu Tuhan.

Seorang yang baik memandang dunia dan semua manusia dengan mata nafsunya. Karenanya, ia merasa kecewa, marah, dan memusuhi makhluk. Sebaliknya, seorang arif melihat segala ciptaan dengan Penciptanya dan memandangnya dengan cinta serta kasih sayang. Itulah kedamaian dan ketenangan sejati.

Seorang zahid berjalan, sedangkan seorang arif “terbang”. Seorang alim berdiri di bawah ilmunya,

sedangkan seorang arif berdiri di atas pengetahuan. Seorang arif tidak mengupas kebijakannya kecuali kepada orang yang mengetahui. Kata-kata terbaiknya adalah diam. Semakin dekat seorang arif kepada Allah, semakin berjarak ia dari manusia. Ia hanya membutuhkan apa yang datang dari Allah sehingga ia tidak merasa perlu meminta kepada orang lain. Karena seorang arif merendah di hadapan Tuhannya, ia dicintai dan dihormati semua makhluk. Ia jauh dari hawa nafsu dan tidak menginginkan apa-apa. Tangannya kosong sehingga ia merasa bebas dan damai.

Jalan menuju Allah yang Mahatinggi sudah tentu harus melalui kehidupan dunia, lalu melintasi kehidupan akhirat. Seorang arif sudah melalui keduanya, dunia ini dan akhirat. Kekuatan seseorang didapatkan melalui makan dan minum, sedangkan kekuatan seorang arif berasal dari mengingat Allah dan dari keberadaannya bersama Allah. Bagi orang yang lalai, kiblat merupakan emas dan dunia, sedangkan bagi seorang arif kiblat merupakan rahmat Allah Swt.

Karena itulah manusia paling sempurna, yaitu Nabi Muhammad, bersabda, “Shalat adalah kesejukan mataku.” Rasulullah juga menyatakan bahwa shalat, yaitu shalat wajib yang lima waktu, merupakan *mi'râj*, yakni alat naik, bagi orang mukmin ke hadirat Tuhannya. Sebab, shalat merupakan cara untuk menyingkapkan apa yang ada di balik pandangan, sebagaimana

Nabi saw. melihat berbagai alam di balik alam ini melalui Mikraj yang dialaminya. Shalat mendekatkan kaum beriman kepada Allah sebagaimana mikraj mendekatkan Nabi saw. kepada-Nya, yang memberinya izin untuk berbincang-bincang dengan-Nya.

Allah Swt. berfirman, *“Ingatlah Aku, Aku akan membalasnya dengan mengingat kalian.”* (al-Baqarah [2]: 152)

Karena itu, shalat merupakan sebetulnya percakapan (munajat) antara Tuhan dan hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

Aku membagi shalat ini menjadi dua bagian antara Diri-Ku dan hamba-Ku. Setengah ibadah itu milik-Ku serta setengahnya lagi milik hamba-Ku dan hamba-Ku pasti akan menerima apa yang ia mintakan kepada-Ku.

Segala bentuk material mengada melalui gerak. Gerak sebagai penyebab eksistensi ditemukan dalam shalat, yang meliputi tiga macam gerakan, yaitu gerakan vertikal, gerakan horisontal, dan gerakan balik, yakni ke belakang dan ke bawah.

Gerakan vertikal dilakukan dalam posisi berdiri (*qiyâm*), gerakan horisontal dilakukan dalam posisi jongkok (*rukūʿ*), dan gerakan balik dilakukan melalui sujud. Ketiga gerakan ini pun tampak pada tiga spesies makhluk, gerakan vertikal pada manusia, gerakan

horisontal pada binatang, dan gerakan bersujud pada bumi.

Pada akhir sujud, mushalli menjadi bumi yang selalu menerima, bumi yang tidak bergerak atau melakukan sesuatu atas gerakannya sendiri, di luar kehendak dirinya sendiri. Ia hanya bergerak dan berbuat karena kehendak yang lain. Itulah keadaan Kekasih Allah, yang menisbahkan segala sifat, tindakan, dan ucapannya kepada Allah. Sabda Nabi saw.: “Shalat adalah kesejukan mataku”, tidak mengacu kepada shalatnya atau matanya. Ucapannya itu berarti bahwa Allah melihat Diri-Nya dalam Cahaya Ilahiah-Nya. Karena itu, dalam shalat, yang nyata melihat ke-nyata-an, dan yang benar melihat kebenaran. Karena itulah Allah melarang kita memedulikan sesuatu pun di luar ucapan dan tindakan shalat. Pikiran yang mengembara dalam khayalan dan lamunan akan memberi peluang kepada setan untuk mencuri shalatnya serta menciptakan penghalang antara hamba dan Pencipta. Ia menghalangi hubungan cinta antara si pecinta dan Yang Dicinta. Karenanya, pecinta sejati hanya mencari dan mengharapkan pertemuan dengan Yang Dicinta.

Kiblat adalah arah pencarian si pecinta untuk menemui Sang Kekasih. Segala sesuatu yang mengalihkan perhatian akan menggiring kita menuju kesesatan sehingga kita semakin jauh dari Sang Kekasih. Kata *shalat* dalam bahasa Arab berarti “datang di belakang

orang yang di depan, sebagaimana tersurat dalam sabda Nabi saw.: ‘*innallâha fî qiblat al-mushallî*, (Sesungguhnya Allah berada di arah kiblat mushalli).”

Karena itu, ketika bersujud dalam shalat, sesungguhnya kita tidak bersujud kepada tembok di hadapan kita, tidak pula bersujud ke Ka’bah, tetapi kita bersujud kepada Allah yang Mahatinggi. Sujud merepresentasikan suatu tempat dan waktu ketika seorang yang beriman berada di posisi yang paling dekat kepada Allah. Karena itulah kita harus tetap membuka *mata* kita selama bersujud.

Sebelum matahari terbit, sedikit setelah tengah hari, pada sore hari, setelah terbenam matahari, dan pada malam hari, kaum muslim mendirikan shalat dengan mengikuti contoh dari Nabi saw. Sebelum shalat, kita menyucikan seluruh tubuh dan pakaian, lalu berdiri di tempat yang suci, menghadap ke Ka’bah, dengan niat tulus untuk berada bersama Tuhan. Kita mulai shalat dengan mengangkat tangan mengatasi bahu, seolah-olah menyingkirkan segala perhatian dan kecenderungan kepada dunia, seraya mengucapkan *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Mengucapkan “*Allâhu Akbar*” berarti menyatakan bahwa Allah lebih besar dan mutlak terbebas dari semua ciptaan, yang merupakan manifestasi sifat-sifat-Nya. Meskipun seluruh yang ada itu berasal dari-Nya, tidak ada sesuatu

pun yang merupakan Dia, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

Setiap rakaat dalam shalat dimulai dengan membaca surah al-Fâtihah. Tidak sah shalat tanpa al-Fâtihah. Ketika mushalli mengucapkan *bismillâh al-rahmân al-rahim*, (Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), Tuhan berfirman: “Hambaku memercayakan kepada-Ku.” Ketika ia membaca “*al-hamdu li llâhi rabb al-âlamîn*, (Segala puji dan syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam)”, Tuhan berkata, “Hamba-Ku berterima kasih kepada-Ku.” Apabila ia mengucapkan, “*mâliki yawm al-dîn*, (Pemilik Hari Perhitungan),” Tuhan berkata, “Hamba-Ku telah berserah diri kepada-Ku, dan meninggalkan kehidupannya di tangan-Ku.” Tiga ayat pertama surah al-Fâtihah ini adalah milik Tuhan. Kemudian, ketika mushalli membaca, “*iiyâka na‘budu wa iiyâka nasta‘în*, (Hanya Kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta tolong)”, Tuhan berkata, “Hamba-Ku sekarang bersama-Ku dan ia akan mendapatkan segala yang diinginkannya.” Ayat di pertengahan surah ini seakan-akan menjadi *barzakh*, atau serambi pemisah, atau fase pembersihan, setelah mushalli meninggalkan diri pribadi. Kemudian ia membaca: “*ihdinâ l-shirâth al-mustaqîm*, (Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus), *shirâth al-ladzîn an‘amta ‘alaihim*, (Jalan orang yang Kauberi nikmat, yaitu mereka

yang Engkau cintai), *ghayr al-maghdhûbi 'alayhim wa lâ al-dhâllîn*, (Bukan jalan orang yang Kaumurkai dan bukan jalan orang yang sesat)". Untuk menjawabnya, Allah berkata, "Itu menjadi milik hamba-Ku dan ia akan mendapatkan apa yang ia minta."

Jika kau dapat melepaskan diri dari perhatian kepada dunia setidaknya untuk sesaat, jika niatmu untuk bersama Allah selama shalat itu tulus dan murni, dan jika kau benar-benar merindukan Yang Mahabener, ketahuilah bahwa siapa saja yang merindukan kebenaran, ia akan mendapatkannya, karena Allah Swt. berfirman, "Aku bersama orang yang menyeru-Ku."

Orang yang punya mata pasti dapat melihat Yang Maha Esa, tetapi "mereka yang buta di dunia ini akan buta juga melihat realitas sejati dari dunia lain". Bertanyalah kepada diri sendiri, apakah selama shalat kita bersama al-Haqq atau tidak? Seharusnya kita mengetahui di mana kita berada dan siapakah diri kita ini. Siapa saja yang merasakan kehadiran Tuhan dalam shalatnya, ia merupakan imam, pemimpin jamaah meskipun ia shalat sendirian, karena Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang benar-benar mendirikan shalat, ia adalah imam, karena ada malaikat yang shalat di belakangnya."

Hamba yang sejati itu diangkat untuk mewakili Tuhan, karena ketika ia membaca *sami'a llâhu liman hamidah*, (Allah mendengar orang yang memuji-Nya),

sesungguhnya ia sedang mengulangi jawaban Tuhan kepadanya dan kepada para malaikat yang bermakmum di belakangnya. Lalu, para malaikat itu membalas ucapan-Nya dengan mengucapkan: *rabbanâ laka al-hamd*, (Tuhan kami, semua puji hanya milik-Mu). Semua fenomena ini terlihat oleh para utusan Allah, termasuk junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang pernah menyatakan, “Shalat adalah kesejukan mataku.”

Orang yang tidak melihat dan merasakan Tuhan-nya, tetapi setidaknya meyakini bahwa Dia melihat dan mendengarnya, tidak akan mendapat karunia semacam ini. Shalat mereka tidak akan bisa menjaganya dari perbuatan dosa dan kesalahan. Allah berfirman dalam Al-Quran, “*Sesungguhnya shalat itu mencegah orang dari perbuatan yang keji dan mungkar.*”

Pada ayat yang lain Dia berfirman, “*Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.*”

Karena itu, “Sembahlah Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dan apabila kau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. (HR al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Puasa

Berpuasalah di bulan Ramadan, karena Allah telah menetapkan-nya sebagai kewajiban. Puasa adalah



Bentuk ibadah yang tertinggi
adalah pengagungan si
pecinta kepada Yang Dicinta,
yang didorong oleh kecintaan
murni kepada Allah.
Kelompok terakhir ini disebut
oleh Allah Swt. sebagai ...
orang yang Dia cintai dan
yang mencintai-Nya ...
(al-Mâ'idah [5]: 54).

cahaya hati. Puasa akan meniup debu-debu dan kotoran nafsu dari cermin jiwa. Puasa dapat memulihkan hati dari kecintaan dan hasrat duniawi. Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Al-Quran, *“Wahai orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.”* (al-Baqarah [2]: 183).

“Pada bulan tersebut, Aku wajibkan atasmu berpuasa dari sebelum Subuh hingga terbenam matahari, dengan niat semata-mata karena Allah sebagai tanda imanmu kepada-Nya. Selama waktu itu, kau harus menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual. Berpuasa telah diwajibkan pula kepada umat nabi-nabi yang telah Aku utus sebelummu. Selain akan mendapat balasan atas usaha kerasmu, kau akan terjaga dari segala yang Kularang atasmu dan kau akan menjadi hamba sejati, yaitu hamba yang dekat kepada-Ku.”

Segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk kita kerjakan memiliki makna lahiriah dan batiniah. Makna lahiriah puasa Ramadan adalah tidak makan, minum, dan berhubungan seksual mulai sebelum terbit matahari sampai saat terbenamnya. Namun, ingatlah bahwa eksistensi kita sebagai manusia bukanlah sekadar urusan perut dan alat kelamin. Seluruh aspek dan bagian tubuh kita harus berpuasa. Karena itu, selain menahan diri dari makan, minum,

dan hubungan seks, kita juga harus menahan diri dari dusta, menggunjing, atau mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain. Mata harus dikendalikan agar tidak melihat yang diharamkan atau yang dibenci oleh Allah. Telinga harus dikendalikan agar tidak mendengar sesuatu yang dilarang oleh Allah. Kita harus mencegah nafsu dari hasrat meraih kepuasan duniawi, dari kehendak mementingkan diri sendiri, dan dari kesombongan.

Sedangkan makna batiniah puasa Ramadan adalah mengosongkan hati, yang merupakan rumah Allah, dari kepentingan-kepentingan duniawi. Dengan demikian, hati akan tercerahkan, terbebas dari ketertarikan kepada materi, dan terjaga dari desakan nafsu ragawi. Selain itu, puasa juga berarti menahan agar ruh tidak menginginkan apa-apa, bahkan nikmat-nikmat akhirat, seperti keindahan surga dan kebahagiaan hidup abadi. Dengan begitu, ruh hanya akan melihat cahaya kebenaran.

Jika kita dapat melaksanakan puasa seperti ini dan merasakan makna hakiki puasa, mungkin dapat memperoleh apa yang dijanjikan oleh Nabi saw., “Tatkala berbuka puasa, betapa besar kedamaian dan kebahagiaan orang yang beriman.” (HR Muslim dan al-Nasa’i).

Bila kita berpuasa tetapi tidak memahami arti puasa dan tidak berusaha meningkatkan kualitas puasa kita sehingga tidak hanya menahan diri dari makan

dan minum, pasti kita tidak akan mendapatkan apa yang Allah janjikan, kita tidak akan terpelihara dari larangan-Nya, dan kita pun tidak akan menjadi lebih dekat kepada-Nya. Puasa dan shalat hanya akan menyebabkan rasa lapar, haus, serta lelah apabila kita tidak menyadari makna sejati keduanya dan tidak berusaha menjalaninya sesuai dengan tuntutan idealnya. Lapar dan dahaga yang kita rasakan tidaklah cukup memenuhi kewajiban kita. Setidaknya kita harus mencari orang-orang yang selalu kelaparan, tidak hanya di bulan Ramadan, dan kemudian berupaya membantu mereka.

Puasa menjadi bukti bahwa tubuh dan jiwamu percaya kepada Allah Yang Mahatinggi. Puasa juga merupakan sarana untuk menyatukan manusia karena puasa meyuburkan sikap peduli kepada sesama. Orang yang berpuasa, tetapi hanya memikirkan dirinya dan bahkan melukai hati orang lain dengan tindakan serta ucapannya, pasti tidak akan mendapat apa-apa kecuali siksaan rasa lapar dan dahaga. Nabi saw. yang kita cintai bersabda, “Seseorang yang berpuasa akan dihiiasi dengan sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi.

Setiap manusia sesungguhnya memiliki sifat-sifat ilahi, karena Nabi Adam a.s. telah diberi semua nama-nama Allah yang indah (*al-asmâ al-husnâ*). Puasa adalah kewajiban atas manusia, bukan atas binatang. Bukanlah manusia seseorang yang tidak memedulikan,

apalagi melukai perasaan orang lain. Orang yang suka merusak tak pantas disebut manusia. Hanya orang yang suka membangun dan melakukan kebaikan yang layak disebut manusia.

Orang yang berpuasa mengubah wujud materialnya yang tersusun dari bahan-bahan indriawi menjadi materi ruhani yang lembut. Jika seseorang berpuasa dengan baik, ia akan menjadi orang yang penuh cinta, yang menjadi manifestasi rahmat Sang Pencipta. Itulah makna firman Allah Swt. dalam sebuah hadis qudsi, “Aku menyukai bau napas orang yang berpuasa karena-Ku.”

Bau yang dimaksudkan bukanlah bau yang terciptum dari mulut orang yang berpuasa. Hadis qudsi itu bermakna: “Orang yang berpuasa dengan sungguh-sungguh, puasa yang mengubah dirinya ke dalam sifat-sifat-Ku, yang menunjukkan cinta dan kasih sayang-Ku kepada seluruh ciptaan-Ku, yang mengingatkan manusia akan cinta dan kasih sayang-Ku maka setiap napasnya akan mengandung wangi kasih sayang. Dan Aku sangat menyukai napas seperti itu.”

Allah juga berfirman, “Semua perbuatan Adam menjadi miliknya, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku, dan hanya Aku yang akan membalasnya.” (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Semua pahala atas ibadah dan kebaikan manusia sesungguhnya berasal dari Allah dan hanya Dia

yang memberikannya. Jadi, apa makna firman-Nya ini? Pada Hari Perhitungan nanti, jumlah amal kebaikan akan dikurangi dosa-dosa kita. Namun, khusus untuk amal puasa yang dilakukan karena Allah semata, maka tidak ada dosa apa pun yang dapat mengurangi atau menghapusnya. Allah Swt. akan mengumumkan bahwa Dia sendirilah yang akan membayar dosa-dosa kita yang masih tersisa, dan pahala untuk puasa kita tidak akan diutak-atik sedikit pun.

Zakat

Zakat merupakan hak orang miskin. Setiap muslim wajib mengeluarkan seperempat puluh bagian kekayaannya yang telah mencapai nisab, kepada muslim lain yang membutuhkan. Kewajiban zakat tidak melulu berkaitan dengan persoalan menjaga relasi sosial dan membantu kaum fakir. Ketika membayar zakat, sesungguhnya kau disadarkan bahwa harta yang selama ini kauanggap sebagai milik ternyata bukan milikmu. Hartamu itu sebenarnya milik Tuhan, dan Dia memberikannya kepadamu untuk memenuhi kebutuhanmu dan kebutuhan orang lain. Jika kau mendapat kesempatan dan kemampuan untuk membayar zakat dan membantu orang lain, berarti kau telah diberkahi karena kau menjadi alat di tangan Zat Yang Maha Pemurah, yang kedermawanan-Nya tanpa batas.

Bagi orang kikir—penyakit yang menunjukkan tidak adanya keimanan dan harapan kepada kebaikan Allah—zakat akan menjadi obat penyembuh yang ampuh. Mengeluarkan zakat dapat menyembuhkannya dari keterikatan kepada nafsu duniawi, yang menguasai dirinya dan melupakannya dari berharap kepada Allah, Sang Pemberi rezeki serta pemuas segala kebutuhan.

Haji

Allah berfirman, “... *Haji merupakan kewajiban semata-mata karena Allah, atas siapa saja yang sanggup mendapatkan jalan menuju ke sana.*” (al-Baqarah [2]: 96).

Karena itu, bekerjalah, lakukanlah sesuatu sehingga kau punya bekal, waktu, dan sarana untuk berziarah ke Rumah Suci di Makkah. Ibadah haji diwajibkan atas setiap muslim satu kali seumur hidup, tatkala semua persyaratan ini terpenuhi.

Berikut ini beberapa tugas yang mesti kita lakukan selama beribadah haji. Sebelum meninggalkan rumah, siapkanlah dirimu, termasuk pikiran dan jiwamu, agar terbiasa dengan ketawadukan dan kelembutan. Mulailah membiasakan diri berbicara dengan halus, bersikap baik, dan bersabar. Menjelang keberangkatan, shalatlah dua rakat, dan bacalah *bismillâhi, tawakkaltu ‘alallâh, wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi llâhi*

al-'aliyy al-'azhîm, (Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali karena Allah, Yang Mahatinggi dan Maha Agung). Mintalah perlindungan kepada Allah dan ucapkanlah selamat tinggal kepada keluarga, kawan, serta sanak kerabat.

Setibanya di *mîqat*, yaitu titik awal di Tanah Haram untuk memulai perjalanan suci, mandilah, potonglah kuku-kukumu, pakailah minyak wangi, dan kenakanlah pakaian ihram.

Pakaian ihram bagi laki-laki adalah dua potong kain putih, sepotong untuk menutupi bagian tubuh dari dada ke bawah dan sepotong lagi diselendangkan di bahu. Bagi perempuan, pakaian ihram terdiri atas baju putih, sarung kaki putih, dan tutup kepala putih. Ihram menyimbolkan keterlepasan diri dari segala bentuk keduniaan. Kain ihram tak ada bedanya dengan kain kafan, yang akan membungkusmu di kala maut menjemput. Kain ihram menyamakan semua manusia sehingga tidak ada beda antara raja dan peminta-peminta, semuanya mengenakan kain putih. Mengenakan pakaian ihram berarti menyingkirkan kemasyhuran, kekayaan, kehormatan, kesombongan, nafsu, dan menafikan kebutuhan. Dalam lilitan kain ihram, kita seakan-akan telanjang, seperti saat dilahirkan, tak memiliki apa-apa, dan tak terikat oleh sesuatu pun. Kita telanjang sebagaimana kita dilahirkan

dan ketika kelak kita mati. Diri dan nasib kita sepenuhnya berada di tangan Allah.

Kepala laki-laki tidak boleh ditutupi. Perempuan tidak boleh menutupi wajahnya. Semuanya harus telanjang kaki atau hanya memakai sandal yang terbuka atasnya. Usai mengenakan pakaian ihram, dirikanlah shalat dua rakaat, kemudian nyatakanlah niat haji dengan membaca *allâhumma innî urîdu al-hajj, fa yassir lî wa taqabbal minnâ*, (Ya Allah, aku berniat menjalankan ibadah haji, mudahkanlah untukku, dan terimalah ibadah kami). Lalu ucapkan *talbiyah* tiga kali, yaitu *Labbayka allâhumma labbayk, labbayk lâ syarîka laka labbayk, inna al-hamda wa al-ni'mata laka wa al-mulk, lâ syarîka laka*, (Aku datang menyambut panggilan-Mu, ya Allah. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Aku datang di sini dengan taat dan ikhlas menyambut panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan kenikmatan adalah milik-Mu, kerajaan langit dan bumi adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu).

Setelah itu, berhati-hatilah agar tidak menyakiti siapa pun dan apa pun, baik dengan perkataan maupun tindakan. Jangan mematut dirimu dengan mencukur rambut, memotong kuku, menutup kepala, atau berganti pakaian. Suami dan istri harus saling berjauhan dan menahan hasrat biologis. Kau harus selalu dalam keadaan berwudhu. Setiap kali usai shalat, setiap kali bertemu dengan sekelompok orang, setiap kali

naik dan turun gunung, kau harus mengulang-ulang talbiyah sebanyak tiga kali, dengan suara yang keras.

Setiap jemaah haji wajib mendawamkan talbiyah selama menjalankan ritual haji. Kedudukannya seperti takbiratul ihram dalam shalat. Allah mengundang dan menyeru semua manusia untuk berkunjung ke rumah-Nya. Ucapan talbiyah merupakan jawabanmu terhadap undangan-Nya itu.

Begitu Nabi Ibrahim a.s. selesai membangun Ka'bah, atas perintah Allah, ia berseru *labbayk allâhumma laka labbayk*, (Aku hadir, Tuhanku, keseluruhan diriku, sebagaimana Kau telah menciptakanku, aku di sini, sekarang, mengikuti perintah-Mu). Kemudian, Allah menyampaikan—dengan firman-Nya—apa yang telah diwahyukan kepada Ibrahim itu kepada telinga-telinga ruhani orang-orang beriman yang berkumpul di alam ruhani. Karena itu, ruhanimu yang menyertaimu di dunia ragawi ini mengingat kembali saat ketika Allah menyerunya di alam ruhani. Serta merta iaambut seruan Allah, bersegera menuju Ka'bah dan berseru “Aku hadir, aku datang di sini, sekarang, aku tunduk patuh dan taat, serta kuserahkan diriku kepada-Mu tanpa syarat apa pun.”

Masuklah ke kota Makkah dalam keadaan berwudhu. Ketika melihat Ka'bah, bacalah *talbiyah*, *takbir*, *tahlil*, dan *shalawat*, kemudian bacalah: *Allâhumma zâda baytaka tasyrifan wa ta'zhîman wa takrîman wa*



Makna batiniah puasa
Ramadan adalah
mengosongkan hati, yang
merupakan rumah Allah, dari
kepentingan-kepentingan
duniawi. Dengan demikian,
hati akan tercerahkan,
terbebas dari ketertarikan
kepada materi, dan terjaga
dari desakan nafsu ragawi.

barran muhabbat, (Ya Allah, tambahkanlah kebesaran, kemuliaan, penghormatan, dan kebaikan yang layak kepada Rumah-Mu).

Lalu berdirilah, dengan Ka'bah di sebelah kirimu, di sudut Hajar Aswad. Ucapkan salam kepada Ka'bah dan bacalah: "*bismillâhi, allâhu akbar*", dan mulailah bertawaf, yaitu bergerak berputar, berlawanan dengan arah jarum jam. Lakukan tiga putaran dengan langkah-langkah pendek tetapi cepat. Setiap kali tiba di sudut Hajar Aswad, bacalah salam kepadanya. Bila memungkinkan, sentuh atau ciumlah. Empat putaran terakhir dilakukan dengan tenang dan lambat, juga dengan mengucapkan salam kepada Hajar Aswad setiap kali sampai di sana. Selama tawaf, bacalah doa apa saja yang kauhapal, seperti *Rabbanâ âtinâ fi al-dunyâ hasanah wa fi al-âkhirati hasanah wa qinâ 'ad-zâb al-nâr*, (Ya Tuhanku, berikanlah kami kebaikan di dunia ini dan kebaikan di akhirat, serta selamatkan kami dari neraka), atau membaca ayat-ayat Al-Quran, ungkapan para imam, shalawat, dan bacaan-bacaan lainnya. Yang paling penting, kau harus memelihara kesadaran dan kehadiran hati selama bertawaf.

Tuntas tujuh putaran, keluarlah menuju sudut Hajar Aswad, dirikanlah shalat dua rakaat di dekat Maqam Ibrahim, dan dipungkas dengan membaca doa apa saja yang kaukehendaki.

Tawaf merupakan bagian terpenting dari ibadah haji. Paling sedikit dilakukan tiga kali. Sekali, setibanya di Makkah, sekali di akhir, yaitu sepulangnya dari wukuf di padang Arafah, dan yang terakhir saat perpisahan, yaitu sesaat sebelum meninggalkan Makkah.

Allah Yang Mahatinggi menempatkan Ka'bah di muka bumi ini sebagai simbol Arasy-Nya, yaitu Singgasana-Nya di langit. Dia memerintah kita untuk bergerak berputar di sekelilingnya, menyerupai gerakan para malaikat yang berputar mengelilingi Arasy. Di sisi Allah, tawaf orang-orang yang telah membersihkan hatinya dari segala sesuatu selain Allah, dan yang seluruh eksistensinya mewujudkan pujian kepada-Nya, dianggap lebih baik daripada tawaf dan puji-pujian para malaikat-Nya.

Karena suatu rahasia yang hanya diketahui Allah, Dia membuat empat sudut pada rumah simbolis-Nya. Dalam realitas ilahiah, Ka'bah merupakan piramid bersisi-tiga dengan tiga sudut, yang masing-masing menyimbolkan salah satu dari tiga ingatan ilahiah pada hati manusia. Sudut Hajar Aswad berada, titik awal tawaf, merupakan pengingat akan muasal hati yang bersifat ilahi (*ilâhiyah*). Selanjutnya, sudut yang disebut Rukun Yamani mengingatkan manusia akan muasal hati yang bersifat malakut. Sudut ketiga merupakan pengingat akan muasal manusia yang bersifat suci. Tidak ada satu pun dari ketiga sudut ini yang

mengingatkan akan sesuatu yang buruk. Hati para nabi Allah hanya memiliki ketiga ingatan ini. Meski demikian, dalam kaitannya dengan sifat alami manusia di dunia materi yang lebih rendah, yang di dalamnya Allah memberikan kehendak dan pilihan kepada manusia, Dia menambahkan sudut keempat, yaitu Rukun Iraqi. Di sana, kita dapat mengingat pengaruh jahat dan pembangkangan, ketidaktaatan, kesalahan, serta keraguan, agar kita menyesalinya. Ka'bah dengan keempat sudutnya itu menyimbolkan hati manusia, yang meliputi keempat pengaruh tersebut.

Hajar Aswad, atau Batu Hitam, yang kita percayai berasal dari surga, aslinya berwarna putih, tetapi berubah menjadi hitam di dunia materi ini. Ia layak nya Sayidina Adam yang melakukan kesalahan agar mendapat kehormatan menjadi Nabi Allah yang pertama dan ayah umat manusia. Kesalahannya menjadi sebab terpilihnya ia sebagai khalifah, atau wakil Allah di muka bumi. Ini mengingatkan kita bahwa Allah tidak hanya mengampuni kesalahan yang disadari dan disesali, tetapi bahkan mengubahnya menjadi kebaikan.

Berkat rahmat dan karunia Allah, kita dapat mengingat perjanjian kita dengan-Nya di zaman azali. Mencium dan mengusap Hajar Aswad menjadi simbol yang mengingatkan kita pada janji kita kepada-Nya, kepada semua nabi-nabi-Nya, dan kepada Nabi

Muhammad saw., manusia yang paling dikasihi, yang menjadi penutup kenabian.

Setelah tawaf tujuh putaran, jemaah haji berjalan menuju bukit Shafa, ke suatu titik tempat kita dapat melihat Ka'bah. Lalu, seraya mengulang-ulang takbir, tahlil, dan shalawat, kita berjalan menuju Marwa. Perjalanan antara Shafa dan Marwa ini dilakukan sebanyak empat kali, serta dari Marwa ke Shafa sebanyak tiga kali untuk kemudian berakhir di Marwa. Di kedua tempat itu, yaitu di Shafa dan Marwa, kita berdiri pada suatu titik untuk melihat Ka'bah, seperti yang dilakukan di awal perjalanan, kemudian membaca doa yang sama seperti saat kita datang di Shafa. Kita harus mempercepat langkah setiap kali melintasi dua titik yang ditandai seraya membaca: *Allâhummaghfir war-ham wa tajâwaz 'ammâ ta'lam anta al-'aliyy al-a'lam*, (Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, janganlah Engkau memandang kesalahan-kesalahanku. Engkaulah Yang Mahatinggi dan Mahabesar). Ritual perjalanan (sai) ini berakhir di Marwa.

Pada hari kedelapan Zulhijah, semua jemaah haji meninggalkan Makkah menuju Mina dalam perjalanan ke padang Arafah. Mereka harus tiba di Mina pada waktu tengah hari pada hari kesembilan, kemudian shalat dan berdiam diri (mabit). Di Arafah, shalat zuhur dan asar dilakukan secara *jama' ta'khîr* pada waktu asar, sedangkan shalat magrib dan isya dilakukan

secara *jama' taqdim* pada waktu magrib, mencontoh Nabi saw. Setelah itu, setiap orang bergerak menuju Muzdalifah untuk menghabiskan sisa malam dan mendirikan shalat Subuh. Dalam perjalanan ini, jemaah haji disarankan untuk berziarah serta shalat di Masjid al-Haif dan Masy'ar sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw.

Pada hari Idul Adha (hari kesepuluh Zulhijah), jemaah haji kembali ke Mina untuk melontar Jumrah, sebagai simbol melontar setan. Di setiap jumrah yang tiga, jemaah melontar tujuh buah batu, mengikuti apa yang dilakukan oleh Sayidina Ibrahim dan Sayidina Ismail a.s. Ketujuh batu ini menggambarkan tujuh dosa besar, yaitu kesombongan jiwa, kesombongan fisik, ria, iri-dengki, marah, cinta dunia, dan hasrat diakui. Setelah itu, jemaah berkurban menyembelih hewan, dan kemudian kembali ke Makkah.

Di Makkah, jemaah haji melepas kain ihram, mandi, mengenakan pakaian yang paling bagus, dan melakukan tawaf akhir, lalu kembali ber-sai antara Shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali. Setelah itu, jemaah dapat mencukur rambut, minum, dan mandi dengan air Zamzam. Itulah akhir perjalanan ibadah haji.

Tuntas melaksanakan semua manasik haji, semestinya kita berziarah ke makam Nabi saw. di Madinah. Sebab, dialah manusia yang paling dekat kepada

Allah Swt., yang diciptakan dari *nûr* Ilahi. Kita berharap bisa mendekati Allah melalui Rasul-Nya. Ia adalah pembimbing yang paling agung dan paling mulia kepada-Nya. Ia adalah satu-satunya manusia yang diberi kehormatan menyampaikan firman-Nya kepada kita, yang menunjukkan kebenaran kepada kita. Dialah satu-satunya orang yang kita harapkan dapat memberi syafaat kepada kita. Beruntunglah orang yang dapat melihat cahayanya di sana, orang yang merasakan kehadiran surga di tempat antara makamnya yang diberkahi dan mimbar tempat ia menyampaikan dakwah. Rasulullah sendiri bersabda, “Siapa saja yang berziarah ke makamku, ia akan mendapat syafaatku.” Dan ia juga bersabda, “Barang siapa berziarah ke Baitullah, tetapi tidak menziarahiku maka ia telah menyakitiku.”

Dalam perjalanan ke Madinah, bacalah shalawat dengan ikhlas dari lubuk hatimu. Setibanya di Madinah, mandi dan kenakan pakaian yang terbaik, kemudian berjalanlah menuju makamnya dengan penuh kerendahan hati. Setelah memasuki Masjid Nabi, dirikan dua rakaat tahiyatul masjid—kalau mungkin, lakukan di antara makam yang diberkahi dan mimbar. Setelah itu, dirikan lagi dua rakaat shalat syukur. Lalu, langkahkan kakimu secara perlahan menghadap kepada baginda Rasulullah dan punggungmu mengarah ke Ka'bah.

Berdirilah kira-kira empat langkah dari makamnya, jangan terlalu dekat. Hadirkan seluruh kesadaran dan hatimu, lalu menghadaplah kepadanya dengan penuh hormat, takzim, serta cinta. Ucapkan salam kepadanya: *al-salâmu ‘alayka ayyuha al-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh*, (Kedamaianlah kepadamu, wahai Nabi, dan rahmat serta berkah dari Allah), atau *al-salâmu ‘alayka yâ sayyid al-awwalîn wa al-âkhirîn*, (Kedamaian bagimu, wahai pemimpin orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian), atau *al-salâmu ‘alayka yâ rasûlallâh, yâ habîballâh*, (Kedamaian bagimu wahai Rasulullah dan Kekasih Allah). Kemudian, disertai rasa hormat yang mendalam, memohonlah kepada Allah segala hal yang baik dan berharga bagimu, disertai harapan Rasulullah mengamini doamu.

Dua langkah ke sebelah kanan, kau berhadapan dengan Sayidina Abu Bakar al-Siddiq r.a. Sapa lah dengan rendah hati, ucapkanlah salam kepadanya, dan kirimkanlah doa untuk ruhnyanya yang diberkahi. Beberapa langkah ke sebelah kanannya kau berhadapan dengan Sayidina Umar al-Faruq r.a. Ucapkan salam kepadanya dan kirimkanlah doa untuk ruhnyanya. Setelah itu, berjalanlah ke arah kirimu di sekitar sudut, untuk menjumpai keluarga Sayidah Fatimah r.a. Tempat itu bukanlah makamnya, tetapi di situlah terletak tempat tinggalnya bersama Sayidina Ali dan putra-putranya, yaitu Sayidina Hasan dan Husain r.a.

Bacalah al-Fatihah untuk ruh mereka dan mintalah syafaat mereka.

Usai berziarah, luangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk shalat di Masjid Nabi, berdoa, dan bertobat. Dianjurkan untuk menyempurnakan empat puluh kesempatan shalat di Masjid Nabawi (shalat ar-bain) selama berada di Madinah.

Ketahuilah, segala bentuk ibadah merupakan sarana untuk menemukan Yang Mahabener. Hanya itulah satu-satunya tujuan segala bentuk ibadah. Jika Yang Mahabener tak ditemukan melalui semua itu maka sesungguhnya segala bentuk ibadah itu tak memiliki makna.

Ketika seorang laki-laki datang berpamitan, Syekh al-Syibli bertanya kepadanya, “Ke mana kau hendak pergi?”

“Ke Baitullah untuk berhaji.”

“Bawalah dua kantong besar bersamamu. Isilah keduanya dengan rahmat yang ada di sana, kemudian bawa kembali keduanya kepadaku. Dengan begitu, aku akan dapat bagian darinya untuk diberikan kepada kawan-kawan dan disajikan kepada tamu-tamuku.”

Orang itu pun berpamitan dan pergi berhaji. Sepulangnya dari Makkah, ia kembali mengunjungi Syekh al-Syibli.

“Apakah kau sudah melaksanakan ibadah haji?”

“Ya.”

“Apa yang pertama kali kaulakukan?”

“Aku mandi besar, mengenakan ihram, shalat dua rakaat, mulai membaca talbiyah, lalu berniat dan menekadkan diri untuk menjalankan manasik haji.”

“Apakah niat dan keputusanmu itu dapat membuang semua keputusanmu yang bertentangan dengan niat hajimu itu?”

“Tidak.”

“Berarti kau belum berniat haji. Tadi kaukatakan bahwa di sana kau melepaskan pakaian sehari-hari dan mengenakan pakaian haji. Apakah kau telah menelanjangi dirimu dari segala hal yang telah kaulakukan dalam kehidupan sehari-hari?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tidak melepaskan pakaianmu dan tidak mengenakan pakaian haji. Lalu, ketika kau-mandi dan berwudhu, apakah kaubersihkan dirimu dari semua penyakit dan cacat yang selama ini melekatimu?”

“Tidak.”

“Berarti kau tidak berwudhu. Tatkala membaca talbiyah dan mengatakan, ‘Aku datang wahai Tuhan, aku di sini, memenuhi panggilan-Mu, inilah aku menyambut seruan-Mu, tidak ada satu pun yang serupa dengan-Mu, segala puji bagi-Mu, segala karunia berasal dari-Mu, segala sesuatu adalah milik-Mu, tidak ada

sekutu bagi-Mu, apakah kau menerima jawaban, yaitu panggilan dari Allah?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tidak membaca talbiyah. Apakah kau berkunjung ke Makkah?”

“Ya.”

“Tatkala memasuki Makkah, apakah kau merasa mendapat keadaan yang berbeda dari Allah?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, sebenarnya kau tidak pernah berada di Makkah. Apakah kau memasuki Tanah Haram, yang suci?”

“Ya.”

“Tatkala memasuki Tanah Haram, apakah kau berjanji akan meninggalkan semua hal yang bertentangan dengan syariat?”

“Tidak.”

“Berarti kau tidak memasuki Tanah Haram. Apakah kau memasuki Masjidil Haram?”

“Ya.”

“Apakah di sana kau merasa lebih dekat kepada Allah?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tidak memasuki Masjidil Haram. Apakah kau melihat Ka’bah?”

“Ya.”

“Dengan melihat Ka’bah, apakah kau mencapai tujuan kedatanganmu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau belum melihat Ka’bah. Apakah kau bertawaf mengelilingi Ka’bah, tiga kali dengan langkah cepat dan empat kali dengan langkah lambat?”

“Ya.”

“Dengan berlari kecil tiga kali di sekeliling Ka’bah, apakah kau menjauhi segala hal yang selama ini menyertaimu, dan dengan berjalan pelan empat kali di sekeliling Ka’bah, apakah kau meraih keselamatan, keamanan, dan kebersyukuran?”

“Tidak.”

“Berarti kau tak pernah meninggalkan dirimu yang dulu, keterikatan pada dunia, dan kau belum mendekat kepada Tuhanmu. Sebenarnya kau tidak bertawaf. Apakah kau menyentuh Hajar Aswad dan mengucapkan salam kepadanya?”

“Ya.”

“Sungguh malang nasibmu! Sebab, disebutkan bahwa siapa saja yang menyentuh Hajar Aswad, ia telah menyentuh Kebenaran. Orang yang menyentuh Kebenaran akan merasakan kedamaian yang paling luhur. Apakah kau merasakannya?”

“Tidak.”



Orang yang berpuasa
mengubah wujud materialnya
yang tersusun dari bahan-
bahan indriawi menjadi
materi ruhani yang lembut.

Jika seseorang berpuasa
dengan baik, ia akan menjadi
orang yang penuh cinta, yang
menjadi manifestasi rahmat
Sang Pencipta. Itulah makna
firman Allah Swt. dalam
sebuah hadis qudsi, "Aku
menyukai bau napas orang
yang berpuasa karena-Ku."

“Berarti kau belum menyentuh Hajar Aswad. Apakah kau shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim?”

“Ya.”

“Ketika shalat di sana, apakah kau berdiri di depan Tuhanmu dan menunjukkan niatmu kepada-Nya?”

“Tidak.”

“Berarti kau tidak shalat di sana. Apakah kau berdiri di bukit Shafa?”

“Ya.”

“Apa yang kaulakukan di sana?”

“Aku membaca takbir. Aku menyerukan kebesaran Allah.”

“Ketika berdiri di sana, apakah jiwamu terasa bersih (*shafâ*), dan hatimu bahagia? Ketika membaca *Allâhu Akbar*, apakah dunia dan segala bentuk keduniaan menjadi kecil?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tak pernah berdiri di puncak Shafa, juga tidak bertakbir. Selagi berlari kecil antara Shafa dan Marwa, apakah kau lari dari Keagungan-Nya menuju Keindahan-Nya?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tidak pernah berjalan tujuh balikan antara Shafa dan Marwa. Apakah kau berdiri di puncak bukit Marwa?”

“Ya.”

“Selagi berdiri di sana, apakah kau merasakan kedamaian dan ketenangan melimpahi jiwamu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tidak pernah berada di sana, sama sekali. Apakah kau pergi ke Mina?”

“Ya.”

“Apakah kaudapatkan keinginanmu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tak pernah ke Mina. Apakah kau memasuki Masjid al-Haif?”

“Ya.”

“Ketika memasukinya, apakah rasa takut kepada Allah muncul di hatimu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tidak pernah masuk Masjid al-Haif. Apakah kau naik ke Jabal Rahmah (Gunung Kasihi) di padang Arafah?”

“Ya.”

“Setibanya di sana, apakah kau menyadari bagaimana dan mengapa kau diciptakan, dan kemana kau akan berujung? Apakah kau mengetahui siapa Tuhanmu, Tuhan yang selama ini kauingkari? Apakah Allah menunjukkan kepadamu suatu tanda bahwa kau salah seorang yang terpilih?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tak pernah sampai di Arafah. Apakah kau pergi ke Masy’ar al-Haram?”

“Ya.”

“Ketika di sana, apakah kauingat Allah sedemikian rupa sehingga kau melupakan yang lainnya? Apakah kau memahami bagaimana kita disapa dan bagaimana doa-doa kita dijawab?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau belum ke Masy‘ar al-Haram. Apakah kau menyembelih hewan kurban?”

“Ya.”

“Apakah kau menyembelih nafsumu karena Allah?”

“Tidak.”

“Berarti kau tidak pernah mengurbankan apa pun. Apakah kau melempar setan di Mina?”

“Ya.”

“Apakah kau melemparkan kelalaianmu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau tak pernah melontar setan. Apakah kau mengunjungi Ka‘bah, Rumah Suci, setelah turun dari Arafah?”

“Ya.”

“Hadiah apa yang kau terima dari Pemilik Rumah itu? Karena Nabi saw. bersabda, ‘Jemaah haji adalah tamu-tamu Allah.’ Tentu Sang Pemilik rumah akan menghormati dan memberikan hadiah kepada tamu-tamunya.”

“Aku tidak menerima hadiah apa pun!?”

“Kalau begitu, kau tidak berkunjung ke rumah-Nya. Sudahkah kaupuaskan dirimu dengan minum air Zamzam?”

”Ya.”

“Apakah rasa air Zamzam itu membuatmu bersumpah untuk tidak mencicipi segala yang tidak halal?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau belum minum air Zamzam. Apakah kau melakukan tawaf wada?”

“Ya.”

“Ketika bertawaf, apakah kautinggalkan nafsu dan seluruh egomu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, kau belum berpamitan. Dan, sesungguhnya kau tidak melakukan ibadah haji. Jika mau, kembalilah lagi ke sana, dan lakukanlah ibadah haji sekali lagi dengan cara yang kusampaikan kepadamu.”

Kini, kau telah mengetahui syarat-syarat iman. Iman adalah keyakinan, penjagaan, penerimaan atas ajaran yang dibawa oleh Utusan Allah dari Tuhannya, dengan cara meyakinkannya dalam hati serta menyatakannya dengan lisan, perilaku, dan tindakan. Iman dan Islam adalah satu. Setiap mukmin adalah muslim dan seorang muslim adalah mukmin.

Menurut sebagian orang, beriman dan berislam ditempuh dengan cara meyakini Allah dan Rasul-Nya serta menjalankan semua perintah Allah dan Rasul-Nya. Apabila seseorang melalaikan perintah dan anjuran Allah, serta enggan mencontoh perilaku Nabi saw., ia tetap disebut mukmin, tetapi mukmin yang berdosa. Menurut sebagian yang lain, orang yang hanya menyatakan keimanannya dengan lisan tanpa disertai tindakan nyata, ia tak layak disebut muslim, tidak juga mukmin. Menurut sumber-sumber yang paling dapat dipercaya, pengetahuan, ketulusan, rasa takut dan harapan kepada Allah, kejujuran, perilaku yang baik, serta amal saleh merupakan bagian-bagian iman dan petunjuk menuju kesempurnaan iman. Apabila kita gagal bertindak dan berperilaku sesuai dengan keimanan, berarti keimanan kita lemah. Tuhan dan Nabi-Nya sangat pengasih dan pengampun. Kasih Tuhan jauh melampaui murka-Nya.

Syariat, yang merupakan tata aturan Islam, secara harfiah berarti sumber. Setiap muslim wajib mengetahui apa yang harus ia lakukan, bagaimana berperilaku, dan bagaimana menapaki kehidupan. Menurut syariat, orang yang ikut-ikutan (*taqlid*) melakukan kebaikan layak disebut mukmin yang kuat, meskipun pada zaman sekarang ini begitu banyak bidah, penipisan dan pelemahan, penghilangan atau pelampauan, serta penambahan terhadap ajaran Islam yang murni. Seorang

mukmin yang meniru-niru bidah-bidah itu sudah tentu berdosa. Sesungguhnya, tak ada alasan bagi siapa pun saat ini untuk tidak mengetahui alasan, sumber, serta sebab dan akibat dari semua kewajiban syariat. Karena itu, meskipun orang yang bertaklid tetap dianggap mukmin, siapa saja yang menjalankan syariat secara buta akan dianggap lalai, karena ia tidak berusaha mengetahui alasan, sebab, dan sumber segala perbuatannya. Apabila dibiarkan, muslim semacam ini akan jatuh pada keraguan dan akan membenarkan apa yang telah ditetapkan salah, atau bahkan yang diharamkan oleh Allah. Keadaan ini dapat menyebabkan hilangnya iman seseorang. Semoga Allah Swt. memelihara kita dari kejadian semacam ini.

Karena itu, bacalah buku ini dan renungkanlah. Ikutilah apa yang dikatakan di dalamnya. Aku senantiasa berharap dan berdoa bahwa kita semua dapat melewati segala cobaan hidup ini sebagai mukmin sejati, yang bertawakal kepada Allah dan mengharap syafaat Nabi Muhammad saw., kemudian memperoleh keda-maian serta kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.[]



Ini adalah pedoman ringkas mengenai dasar-dasar keimanan dan petunjuk praktis bagi para penempuh-pemula jalan ruhani—jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan abadi.

Imam al-Birgawi mengupas langkah pertama seorang mukmin dalam menata kembali prinsip-prinsip keimanan dan keislamannya (dari tauhid, jatuh hati pada Nabi, hingga hakikat akhirat) untuk ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu ringkas, memang. Tapi, bab-bab pendek dalam buku ini kadang bak sepercik api yang mampu membakar keraguan di dada; kadang bak secercah cahaya yang membuat keyakinan di hati menyala-nyala.

* * *

“Ini adalah wasiat dan harapan terakhirku kepada para pencari kebenaran: aku berusaha menghimpun dan menuliskan sedikit yang kuketahui dengan ungkapan yang mudah dipahami. Semoga dapat mengingatkan bahwa kita semua akan beranjak pergi dari dunia yang fana ini.”

—Imam al-Birgawi

referensi

